

Disertasi

**PENGARUH MOTIF *OPPORTUNISTIC*, *SIGNALING*
DAN *CAPITAL REGULATION* TERHADAP PENYISIHAN
PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF
(Studi pada Bank-Bank Umum di Indonesia)**



Slamet Haryono

NIM. C5B004019

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

Persetujuan Disertasi

**PENGARUH MOTIF *OPPORTUNISTIC*, *SIGNALING* DAN *CAPITAL REGULATION* TERHADAP MANAJEMEN LABA MELALUI
PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF
(Studi pada Bank-Bank Umum di Indonesia)**

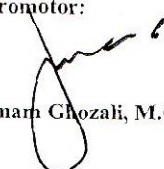
Slamet Haryono
NIM. C5B004019

Semarang, Juli 2008


Telah disetujui untuk dipertahankan terhadap sanggahan

Senat Universitas Diponegoro Semarang oleh:

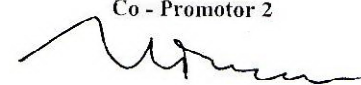
Promotor:


Prof. Dr. Imam Ghazali, M.Com., Ak

Co - Promotor 1


Prof. Dr. Arifin Sahani, M.Com., Ak

Co - Promotor 2


Dr. Muhammad Nasir, M.Si., Ak

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di semua perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu di dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, Mei 2008

Slamet Haryono

KATA PENGANTAR

Sungguh hanya karena kuasa Allah SWT penulis pada akhirnya dapat menyelesaikan salah satu tahap kehidupan berupa “amanah” intelektual dan kesempatan di Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro. Segala syukur atas segala nikmat dan hikmahNya. Disertasi ini merupakan hasil sinergi kreatifitas, kesabaran dan jasa berbagai pihak Oleh karena itu, terima kasih yang sangat mendalam kami haturkan kepada:

1. Rektor Universitas Diponegoro dan seluruh jajaran atas segala dukungan selama proses perkuliahan.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Diponegoro dan seluruh jajaran atas dukungan selama proses perkuliahan
3. Ketua Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro dan seluruh jajaran atas dukungan selama proses perkuliahan.
4. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan seluruh jajaran atas segala dukungan selama proses perkuliahan.
5. Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan seluruh jajaran atas segala dukungan selama proses perkuliahan.
6. Prof. Dr. Imam Ghozali, M.Com. Ak., selaku promotor yang dengan penuh energi memberikan semangat selama proses penyelesaian disertasi ini.
7. Prof. Dr. Arifin Sabeni, M.Com, Hons, Ak., selaku ko-promotor yang dengan penuh kesabaran mengarahkan pemikiran konseptual disertasi ini menjadi tidak kehilangan arah.
8. Dr. Muhammad Nasir, M.Si, Ak., selaku ko-promotor yang dengan penuh ketulusan senantiasa memberikan gagasan-gagasan yang membangunkan penulis untuk tidak cepat menyerah menghadapi kesulitan.
9. Dr. Basuki, M.Com., Ak., selaku penguji eksternal yang selalu bertanya dengan kecermatan dan kecerdasan.
10. Prof. Dr. Sugeng Wahyudi, MM., selaku tim penguji yang telah memberikan saran dan perbaikan penulisan disertasi ini.
11. Prof. Dr. Y. Warela, MPA, selaku penguji yang selalu bertanya dengan filosofi.

12. Dr. M. Syafrudin, M. Si., Ak., selaku tim penguji yang dengan penuh semangat memberikan kritik dalam perbaikan penulisan disertasi ini.
13. Dr. Anis Chariri, M.Com., Ak., selaku tim penguji yang dengan kecerdasan memberikan *pitutur* untuk penulisan disertasi ini.
14. Dr. Abdul Rohman, M.Si., Ak., selaku tim penguji yang dengan penuh dedikasi memberikan kontribusi berarti untuk perbaikan disertasi ini.
15. Dr. Harti Budiyantri, M.Si., Ak., saudara dalam idealis. Tetaplah menjadi saudara.
16. Dr. Supriyatno, MBA., saudara seideologi yang dengan sabar menuntun meskipun terlalu sering direpotkan oleh teman yang naif.
17. KH. Drs. Irfan Nursasmita., M.Si., Ak., sang bijak yang selalu berpijak.
18. Dr. Muhlasin, M.Si., Ak., saudara kost yang penuh inspirasi
19. Nitaniel Hendrik, S.E., M.Si., Ak saudara sehati yang dengan sabar mendengar luapan-luapan penulis.
20. Dr. Udiyo Basuki, SH., M.Hum., saudara separantauan di tempat kerja dan teman berbagi yang menarik.
21. Prof. Dr. Susiknan, M.A, saudara seperjuangan yang terus menyemangati untuk segera menyelesaikan amanah hidup.
22. Rekan-rekan mahasiswa program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu penulis selama masa studi baik melalui diskusi maupun saling berbagi materi studi dan disertasi.
23. Pengelola dan staf Program Magister Sains dan Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah mendukung proses studi.
24. Rekan-rekan di Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu kelancaran studi.
25. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan disertasi yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Terima kasih segenap hati tentunya terutama penulis sampaikan kepada orang tua tersayang Bapak Muhsin dan Ibu Parti yang telah memberikan dukungan dengan kesabaran, pengertian mendalam dan kesediaan untuk 'diabaikan hak-haknya' (**you're my greatest inspiration**). Akhirnya, penulis sadar bahwa kesempurnaan hanyalah hak Allah SWT sehingga, penulis mohon maaf atas segala keterbatasan dalam penulisan disertasi ini. Dengan segenap

kerendahan hati, semoga tulisan sederhana ini dapat bermanfaat walau sangat sedikit sehingga dapat menjadi tabungan amal di alam kekal.

Semarang, Mei 2008.

Slamet Haryono

Tuntutlah ilmu.

Barang siapa yang menempuh suatu jalan padanya ia menuntut ilmu,

Allah akan berikan untuknya jalan ke surga,

dan para malaikat membentangkan sayapnya

karena mereka ridha kepada para penuntut ilmu,

yang ada di langit dan di bumi ikut mendo'akan orang yang berilmu

hingga ikan yang ada di dalam airpun ikut mendo'akan.

Keutamaan orang yang berilmu dengan orang yang beribadah adalah bagaikan rembulan di

malam purnama dengan semua bintang...

(Shahih Al-Jami', no 6297)

Apa yang disisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal

(QS. An Nahl ayat 96)

Pada hari ini Kami akan tutup mulut mereka dan tangan mereka akan berkata kepada Kami

dan kaki mereka akan bersaksi tentang apa yang telah mereka lakukan (QS. Yasin ayat 65)

Kesombongan dan kebanggaan sangatlah tipis perbedaannya maka jagalah hatimu darinya

dan kesombongan hanya akan menjauhkan diri dari Tuhan (Irfan NS)

DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL.	i
HALAMAN PERSETUJUAN.	ii
PERNYATAAN.	iii
KATA PENGANTAR.	iv
MOTTO.	vii
DAFTAR ISI.	viii
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR TABEL.	xiv
DAFTAR SKEMA.	xv
DAFTAR LAMPIRAN.	xvi
ABSTRACT.	xvii
ABSTRAK.	xviii
SUMMARY.	xix
INTISARI.	xxv
BAB I. PENDAHULUAN.	1
1.1. Latar Belakang Masalah.	1
1.2. Perumusan Masalah.	17
1.3. Tujuan Penelitian.	16
1.4. Orisinalitas Penelitian.	18
1.5. Motivasi Penelitian.	20
1.6. Kontribusi Penelitian.	21
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.	24
2.1. Masalah Keagenan dan Manajemen laba.	24
2.1.1. Asimetri Informasi dan <i>Moral Hazard</i> .	24
2.1.2. Masalah Keagenan di Bank.	26
2.1.3. Manajemen Laba.	30
2.1.4. Manajemen Laba di Bank.	43
2.2. Kerugian Aktiva Produktif (<i>Earnings Assets Losses</i>).	45

2.2.1. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (<i>Loan Losses Provisions</i>).	46
2.2.2. Manajemen Laba dalam Proses Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.	49
2.2.3. Akrua Diskresi dalam Proses Penghapusan Aktiva Produktif.	51
2.2.4. Proses Perubahan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.	52
2.2.5. Aturan tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Kewajiban Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif di Indonesia.	54
2.2.6. Implikasi Manajemen Laba pada Kebijakan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.	60
2.3. Jenis Kepemilikan.	69
2.4. Pengembangan Hipotesis.	78
2.4.1. Motif Manajemen Laba.	78
2.4.1.1. <i>Opportunistic Motive</i> .	82
2.4.1.2. <i>Signaling Motive</i> .	90
2.4.1.3. Regulasi Permodalan (<i>Capital Regulation Motive</i>).	99
2.4.1.4. Jenis Kepemilikan Bank, Masalah Keagenan dan Manajemen Laba.	115
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.	120
3.1. Populasi dan Sampel Penelitian.	120
3.2. Teknik Pengumpulan Data.	121
3.3. Definisi Variabel Penelitian.	122
3.3.1. Definisi Operasional Variabel Penelitian.	122
3.3.1.1. Definisi Operasional Variabel Depend.	122
3.3.1.2. Pengukuran Variabel Independen.	123
3.3.1.2.1. <i>Opportunistic Motive</i> .	123
3.3.1.2.2. <i>Signaling Motive</i> .	123
3.3.1.2.3. <i>Capital Regulation</i> .	124

3.3.1.2.4. Jenis Kepemilikan.	125
3.4. Teknik Analisis.	126
3.4.1. Statistik Deskriptif.	126
3.4.2. Pengujian Spesifikasi Model (Uji Asumsi Klasik).	126
3.4.2.1. Uji Normalitas.	126
3.4.2.2. Uji Multikolinearitas.	126
3.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas.	127
3.4.3. Pengujian Hipotesis.	127
3.4.3.1. Model Awal.	127
3.4.3.2. Model Regresi dengan Interaksi Jenis Kepemilikan Bank.	128
BAB IV. ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.	130
4.1. Analisis Distribusi Populasi dan Sampel.	130
4.1.1. Analisis Distribusi Populasi.	130
4.1.2. Analisis Distribusi Sampel.	132
4.2. Statistik Deskriptif.	133
4.2.1. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).	133
4.2.2. <i>Opportunistic Motive</i> .	134
4.2.3. <i>Signaling Motive</i> .	134
4.2.4. <i>Capital Regulation Motive</i> .	135
4.3. Pengujian Hipotesis.	135
4.3.1. Uji Asumsi Klasik.	135
4.3.2. Pengujian Hipotesis Menggunakan Sampel Agregat.	138
4.3.3. Pengujian Hipotesis Penelitian Berdasarkan Jenis Kepemilikan	141
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian.	145
4.4.1. Analisis <i>Opportunistic Motive</i> .	146
4.4.2. Analisis <i>Signaling Motive</i> .	148
4.4.3. Analisis <i>Capital Regulation Motive</i> .	151
4.4.4. Analisis Moderasi Jenis Kepemilikan.	153

4.4.4.1. Analisis <i>Opportunistic Motive</i>	154
4.4.4.2. Analisis <i>Signaling Motive</i>	156
4.4.4.3. Analisis <i>Capital Regulation Motive</i>	157
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN.	161
5.1. Kesimpulan.	161
5.2. Implikasi.	164
5.2.1. Implikasi Teori.	164
5.2.2. Implikasi Praktik.	165
5.2.3. Implikasi Kebijakan.	166
5.3. Keterbatasan.	168
5.4. Saran.	170
LAMPIRAN.	

DAFTAR SINGKATAN

ALL	Allowance for Loan Losses
ALM	Asset-Liabilities Management
APBN	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
ATIM	Aktiva tetap terhadap modal
BHC	Bank Holding Company
BLBI	Bantuan Likuiditas Bank Indonesia
BPPN	Badan Penyehatan Perbankan Nasional
BUMN	Badan Usaha Milik Negara
BTO	Bank Take Over
CAMEL	Capital Assets Management Earning Assets Liquidity
CAR	Capital Adequacy Ratio
CEO	Chief Executive Officer
CFO	Chief Finance Officer
CR	Capital Ratio
DIR	Direksi
DW	Durbin Watson
EBTP	Earnings Before Tax and Provisions
FASB	Financial Accounting Standard Board
GAAP	General Accepted Accounting Principles
GAPPI	Gabungan Perusahaan Penilai Indonesia
GDP	Gross Domestic Product

KAP	Kantor Akuntan Publik
LCO	Loans Charge Off
LDR	Loan to Deposit Ratio
LLA	Loans Loss Allowance
MAPPI	Masyarakat Profesi Penilai Indonesia
NI	Net Income
NIM	Net Interest Margin
NPL	Non Performing Loans
NYSE	New York Stock Exchange
OECD	the Organisation for Economic Co-Operation and Development
PAKTO'88	Paket Deregulasi Sektor Keuangan 27 Oktober 1988
PBI	Peraturan Bank Indonesia
PKM	Pendekatan Kekuatan Manajerial
PPAP	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif
PR	Primary ratio
QR	Quick Ratio
ROA	Return On Asset
ROE	Return On Equity
SEC	Stock Exchange Comission
SFAS	Statement of Financial Accounting Standard
VIF	Variance Inflation Factors

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Empiris Tentang Manajemen Laba.	35
Tabel 2.2. Ringkasan Penelitian Empiris Tentang Manajemen Laba di Bank.	64
Tabel 2.3. Jenis Kepemilikan Bank.	72
Tabel 2.4. Ringkasan Tentang Kepemilikan Terkonsentrasi dan Tersebar.	72
Tabel 2.5. Ringkasan Tentang Kepemilikan Badan Usaha Milik Negara.	73
Tabel 2.6. Ringkasan Penelitian Empiris Tentang Jenis Kepemilikan.	74
Tabel 2.7. Ringkasan Penelitian Empiris Tentang Permodalan	113
Tabel 3.1. Proses Pemilihan Sampel.	121
Tabel 3.2. Formulasi Hipotesis Penelitian Secara Statistik.	129
Tabel 4.1. Distribusi Populasi Bank Berdasarkan Jenis Kepemilikan	130
Tabel 4.2. Distribusi Sampel.	132
Tabel 4.3. Statistik Deskriptif.	133
Tabel 4.4. Hasil Uji Asumsi Klasik.	135
Tabel 4.5. Hasil Analisis Regresi Sampel Agregat.	139
Tabel 4.6. Hasil Analisis Regresi Sampel Berdasarkan Jenis Kepemilikan.	142

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1. Kerangka Penelitian.

119

Skema Mekanisme Motif.

Lampiran

DAFTAR LAMPIRAN

Komposit Data.	i
Mekanisme <i>opportunistic motive</i> .	xi
Mekanisme <i>signaling motive</i> .	xii
Mekanisme <i>capital regulation motive</i> .	xiii
Hasil Pengujian.	xiv

ABSTRACT

The aims of this research at examining the influence of the opportunistic, signaling, capital regulation motives and type of ownership as moderate variable on the loan loss provision in national bank in Indonesia. The samples of this research is all of national banks existed in Indonesia from the year of 2004-2006. It is aimed to collect representative sample with settled criteria. There were 248 years-bank that fulfilled to the sample criterias.

The data were collected from public bank's financial statements for the period of 2004 until 2006 based on Indonesian Banking website and Financial Report published by bank in news paper. Type of ownership sample conform to degree of agency problem in dispersed ownership as represented of each type. The dependent variable is the total loan loss provision deflated total earnings assets. Opportunistic behavior motive is manifested into net income deflated by total asset. Signaling motive is manifested into a proxy of total loan to deposit ratio. Capital regulation motive is manifested into a proxy of capital adequacy ratio (CAR). Whereas, the type ownership is dummy variable, D1 is joint venture (foreign and domestic shareholder) bank; D2 is non public private bank; D3 is public bank; and D4 is state owned bank, which is used to support research hypotheses functions as interaction variable.

The result shows that the empirical research on the effect of earnings management (opportunistic, signaling and capital regulation) motive and type of ownership to the bank performance can be explained by agency theory even banking industry faces more complex dimension of principal agency problems that cannot be found in non-financial banking industry. The research findings are: sample agregat generate that the test result of opportunistic and signaling motive did not negative effects significantly on loan loss provision; capital motive brings about significant and positive effect on loan loss provision; signaling motive did not effects on loan loss provision; the different type of bank ownership moderates opportunistic, signaling and capital motive effect on loan loss provision.

Keywords: bank, opportunistic, signaling, capital regulation, earnings management, motive, type of ownership and loan loss provision

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menyelidiki pengaruh motif manajemen laba (*opportunistic, signaling, capital regulation*) dan jenis kepemilikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif. Populasi penelitian ini adalah bank berskala nasional di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia dari tahun 2004 sampai dengan 2006. Dasar pemilihan periode amatan tersebut karena alasan kecukupan dan ketersediaan data. Jumlah bank berskala nasional yang beroperasi di Indonesia dari tahun 2004 sampai dengan 2006. Sampel dipilih secara *purposive random sampling* dengan tipe *judgmental sampling*. Sampel yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah 248 observasi (bank-tahun). Data dikumpulkan dari laporan keuangan yang terdapat dalam situs Bank Indonesia dan laporan keuangan yang dipublikasikan di media masa. Klasifikasi jenis kepemilikan didasarkan pada derajat konflik keagenan pada setiap jenis kepemilikan.

Variabel terikat adalah penyisihan penghapusan aktiva produktif. Variabel bebas meliputi: *opportunistic motive* diproksikan dengan laba bersih (*net income*). Variabel *signaling motive* diproksikan dengan *loans to deposit ratio*. Variabel *capital regulation motive* diproksikan dengan *capital adequacy ratio*. Jenis kepemilikan diukur dengan *dummy variable* (D1= Bank Campuran; D2=Bank Swasta Tertutup; D3= Bank Swasta Publik dan D4= Bank Pemerintah). Analisis industri perbankan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan memberikan simpulan yang berbeda dengan prediksi teori karena adanya ketidakkonsistenan koefisien dan nilai probabilitas masing-masing variabel .

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: (a) *opportunistic motive* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif, (b) *signaling motive* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif, (c) *capital regulation motive* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif, (d) jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *opportunistic motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif, (e) jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *signaling motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif dan (f) jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Kata kunci: bank, *opportunistic, signaling, capital regulation*, manajemen laba, motif, jenis kepemilikan dan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

SUMMARY

Background of the Study

Banking Industry has some particular natures which differentiate it from non-monetary institution (Macey and O'Hara, 2003). Some of which are the existing regulation issued by stricter regulator (banking authority) in order to maintain the monetary stability and global economy as well as access to the state network, that is government insurance on deposits saved in banks through Deposit Insurance Institution. But the insurance applied to all fixed rate deposits triggers bank insiders and managers to perform excessive risk taking or moral hazard behavior (Kunt and Detragiache, 1997), that is by dislocating bank portfolio to another stakeholders (Supriyatno, 2006). Those particular natures prompt further investigation in banking industry (Arun and Turner, 2003, and Retnaldi 2006).

Economic crisis decreases the level of active-productive quality and collectability of the bank drastically, even almost banks encounter systemic bad debt and some other have to shut their operation. The number of banks in Indonesia decreases from 241 in 1997 to 153 in October 2000 (Kunt and Detragiache, 1997; Caprio, 1998; and Supriyatno, 2006). This is due to the incapability of the bankers in evaluating and analyzing active-productive risks, especially on loan policy and government intervention upon the policy, which inflate loan loss level, mainly in state-own banks. The escalating loan loss from year to year becomes the major cause of bankruptcy. The high competitiveness among monetary institution force the bankers to be risk takers, that is by decreasing lending margin and loosening the requirements of active-productive allocation especially (Arun and Turner, 2003 in Supriyatno, 2006).

Agency problem in banking industry more complex than the other industries. The banking industries has the more dimension since there is a regulator's role represent outside stakeholder. Agency problem in the banking are in two categories. The first is the agency problem caused by debt. The second is the agency problem that related to the separation of ownership and control (Ciancanelli and Gonzales, 2000).

In many developing countries, private banks are commonly concentrated ownership. In other words, the banks are controlled by dominant stockholders or family. Banking industry structure in developing countries is dominated by state-owned bank or some banks having good reputation. Until the end of 2003, banking industry contributed the biggest earnings than other industries. It even reached 20 billion rupiah. The national banking market, however, is dominated by those few superior banks. Twenty superior banks control almost 80% banking national assets, the 20% rest is looked after by 100 banks (Husnan, 2001; Pinteris, 2002; Retnaldi, 2006; and Supriyatno, 2006).

Thoretical Framework

Financial information is one of the banking management tools to reach its managerial objectives through its discretionary decisions (Wall and Koch, 2000; and Hasan and Wall, 2003). Accounting discretion in banking is different with the one in manufacture industry, as banking industry should quantify its future probability, collectable probability earnings asset. The measurement and field-noting is accomplished by subjective judgments and is far more complex than field-noting of manufacture industry. In manufacture industry, the transactional structure is dominated by past event and more measurable, as accounting note (Henry and Holtzman, 2006).

The way incentive manager performs accrual discretion is not always the same, it depends on the context (Hasan and Wall, 2003). Generally, accounting discretion based on its motive (objective) can be classified into two categories, i. e. to signal motive by using accounting discretion (to improve financial information informativeness) and to support opportunistic behavior of the manager (Jian, 2000).

Manager can perform accounting discretion to provide or signal value-relevant private information to the stakeholders as well as to improve earnings in representing the basic economic value (Healy and Palepu 1993). Manager utilizes accounting discretion to signal industry's prospect to the stakeholders. The manager tries to signal stability and earnings growth prospect in the long term to

external side of the industry (Jian, 2000). Easton and Zmijewski (1989) found out that *earnings* write off can improve future earnings predictability.

Moral hazard behavior is triggered by different preference of risk level, diversification and asymmetry information gap between manager and the other stakeholders, which encourage manager to reach the strategy giving advantage to their motives with others' sacrifice (Went, 2002). Information Asymmetry Gap phenomenon is one of the important factors which cause the high level of agency conflict in banking industry. Bank manager knows deeper about assets portfolio risk than regulators do. Regulators have limitation in accessing accounting information. Manager will choose accounting method to minimize agency cost among insiders of the industry or to maximize opportunistic behavior (Nagarajan and Sealey, 1995; Houlthausen 1990; and Giamarino et al., 1992).

Agency conflicts are also dealt with the type of bank ownership. The first argument is that the type of closely held ownership can decrease agency conflict between the principal and the manager as the principal is directly involved in managing the industry so that manager's behavior is under control. The contrary viewpoint explains that the closely held ownership can decrease the industry's value due to the inefficiency of resource use by the major stockholders or managers appointed by the principal. Both private and public banks whose stocks are possessed by one dominant holder, likely trigger fraud performed by the bank principal since he plays at the same time as bank committee and debtor. It will be very difficult to operate normal credit procedure as there is no controller or supervisor who manages the bank resource. Fraud happens in state-owned bank which is characterized by the wide spread stock involves bank employees as those employees are not in charge of stockholders' power, that is the government (Husnan, 2001; Retnaldi, 2006; and Supriyatno, 2006).

Hypothesis Development

At the end of each period, manager is always required to define the loan loss provision to describe the quality of earnings asset he leads. In the process of writing it off, subjectivity dominates the decision's manager. In such process, manager's discretion incentives in performing accrual discretion can be the same,

but can be different. The heterogeneous incentives exist due to different condition underlying the financial information report (Hasan and Wall, 2003). Based on the literature review and previous related researches, this research poses three hypotheses as follows:

H1: the opportunistic motive has a positive effect significantly towards loan loss.

H2: the signaling motive has a positive effect significantly towards loan loss provision.

H3: the capital regulation motive has a negative effect significantly towards loan loss provision.

H4a: types of ownership moderate the effect of the opportunistic motive towards loan loss provision.

H4b: types of ownership moderate the signaling motive towards loan loss provision

H4c: types of ownership moderate capital regulation motive towards loan loss provision

Research Method

The population is all national banks in Indonesia. Sample is collected through purposive random sampling. It is aimed to collect representative sample with settled criteria. The banks fulfill the sample criteria during 2004 to 2006 are 248 years-bank. Total sample in 2004 is 85, 46 of which are non-public private banks, 19 banks are public private banks, and 4 banks are state-owned banks, and 7 banks are foreign private banks, whereas 9 banks are the joint venture banks (domestic and foreign shareholder). The number bank sample sample in 2005 is 82, 47 of which are non-public private banks, 17 banks are public private banks, and 2 banks are state-owned banks, and 17 banks are foreign private banks, whereas 8 banks are the combined banks (domestic and foreign shareholder). Total sample in 2006 is 81, 37 of which are non-public private banks, 22 banks are public private banks, and 3 banks are state-owned banks, and 10 banks are foreign private banks, whereas 19 banks are the combined banks (domestic and foreign shareholder).

Data

The data in this research are secondary data. They come from bank financial report during research period, 2004 to 2006. The data are financial report that published on the mass media, Bank Indonesia's website and Jakarta Stock Exchange's website.

Variables and Measurement

The research uses one dependent variable, i.e . accrual discretion on loan loss provision (Ahmed et al., 1999; Kim and Kross, 1998; Lobbo and Yang, 2001; and Kanagaretnam et al 2001, 2003, 2004). Independent variables are comprised of four variables, i. e. three earnings management incentives (Ahmed et al., 1999; Lobbo and Yang, 2001) they are opportunistic behavior hypothesis, signaling hypothesis, capital regulation, and types of ownership (Husnan 2001; and Supriyatno 2006).

The dependent variable is measured by using the total loan loss provision deflated by total earnings assets. Opportunistic behavior hypothesis is manifested into net income deflated by total asset. Signaling hypothesis is manifested into a proxy of total loan to deposit ratio. Capital regulation is manifested into a proxy of capital adequacy ratio (CAR). Whereas, the type ownership is dummy variable, D1 is joint venture (foreign and domestic shareholder) bank; D2 is non public private bank; D3 is public bank; and D4 is state own bank, which is used to support research hypotheses functions as interaction variable.

Hypothesis Test

The population of this research is national level banks in Indonesia in 2004-2006 which reaches 145 banks with 106 non-public private banks, 24 public private banks, 5 state owned banks, 10 foreign banks, and 29 mixed banks. By purposive random sampling, 76 banks are taken out as sample of the study. The sample consist 248 years-bank. This research employs one dependent variable, that is accrual discretionary on loan loss provision; whereas the independent variables are opportunistic motive, signaling motive, capital motive and types of ownership. Opportunistic motive is defined as earnings before tax and provisions. Loan to deposit ration defines signaling hypothesis. Capital regulation is defined

as capital adequacy ratio. Type of ownership is moderator variable to moderate the interaction of other independent variables.

Findings

The result shows that: (a) sample agregat generate that sample agregat generate that the net income has positive (0.364) affects significantly (0.000) on loan loss provision, sample agregat generate that the loan to deposit ratio has negative (0.023) affects but not significant (0.708) on loan loss provision, the capital regulation motive has positive (0.099) affects significantly (0.099) on loan loss provision. (b) type of the ownership moderates opportunistic, signaling and capital motive effect on loan loss provision.

Conclusion

Based on those findings, it can be concluded that:

1. The opportunistic motive has not negative affects significantly on loan loss provision.
2. The signaling motive has not negative affects significantly on loan loss provision.
3. The capital regulation motive has positive affects significantly on loan loss provision.
4. Generally, this research provide evidence that type of bank ownership moderates the effect of opportunistic, signaling and capital regulation motives on loan loss provision made by the bank.

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan latar belakang, permasalahan penelitian, motivasi, tujuan, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan. Bagian latar belakang menjelaskan permasalahan manajemen laba dan teori keagenan di dalam menjelaskan permasalahan manajemen laba dalam industri perbankan. Bagian permasalahan penelitian menyajikan rumusan pertanyaan penelitian dengan isu pokok penelitian (1) pengaruh *opportunistic motive*, *signaling motive* dan *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk bank; (2) pengaruh interaksi jenis kepemilikan dengan *opportunistic motive*, *signaling motive* serta *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk bank. Penjelasan mengenai pentingnya penelitian dan pengembangan penelitian disajikan pada bagian motivasi penelitian. Bagian tujuan penelitian menjelaskan hasil yang ingin dicapai dalam penelitian. Perumusan pertanyaan dan tujuan penelitian digunakan sebagai pedoman melakukan pembahasan dan menyimpulkan hasil penelitian. Kontribusi secara teoritis dan praktis diuraikan pada bab bagian kontribusi penelitian.

1.1. Latar Belakang

Krisis ekonomi mengakibatkan tingkat kualitas dan kolektibilitas aktiva produktif bank menurun secara drastis. Hampir setiap bank menghadapi masalah kredit macet yang *systemic*, bahkan beberapa bank terpaksa harus menutup usahanya (Supriyatno, 2006). Jumlah bank berkurang dari 241 pada tahun 1997 menjadi 130 pada Desember 2006 (Bank Indonesia, 2006). Krisis perbankan juga

disebabkan oleh kekurangmampuan para pengelola bank dalam melakukan evaluasi dan analisis risiko portofolio aktiva produktif. Peningkatan jumlah kredit bermasalah yang meningkat dari tahun ke tahun menjadi penyebab utama kebangkrutan usaha bank (Supriyatno, 2006). Tingkat kompetisi yang tinggi antar lembaga keuangan memaksa pengelola bank menjadi lebih *risk taker*, yaitu dengan menurunkan *lending margin* dan melonggarkan persyaratan alokasi aktiva produktif terutama yang berupa kredit. Intervensi pejabat pemerintah dalam kebijakan kredit memperparah tingkat kredit bermasalah di bank milik pemerintah.¹ Selain itu, Amat (2006) mengemukakan bahwa semakin banyak pelanggaran baik yang tidak disengaja (*engine error*) maupun yang secara sadar disengaja (*error by comission*) dilakukan oleh pengelola bank.

Masalah keuangan di perbankan tidak terlepas dari karakteristik industri perbankan itu sendiri. Industri perbankan mempunyai sifat usaha spesifik (*nature of the firm*) yang membedakan dari industri lain (Supriyatno, 2006). Macey dan O'Hara (2003) mengemukakan perbedaan karakteristik industri perbankan daripada industri lain, meliputi: *pertama*, bank adalah sektor usaha yang “tidak transparan” sehingga memungkinkan terjadinya masalah keagenan.

Teori keagenan selama ini telah digunakan berguna untuk memahami persoalan perusahaan yang mempunyai struktur hubungan *agent* dan *principal* (Eisenhardt, 1989) termasuk masalah pada perbankan. Namun, pendekatan teori keagenan yang selama ini digunakan untuk memahami persoalan dalam industri perbankan perlu dikaji kembali karena asumsi dasar teori keagenan yang

¹ Jumlah kredit bermasalah pada bank-bank di Indonesia sekitar 5 – 20 persen dari total kredit yang diberikan. Hal tersebut karena bank kurang cermat dalam melakukan analisis risiko sebelum merealisasi kredit (Supriyatno, 2006).

digunakan berbeda dengan karakteristik usaha industri perbankan (Ciancanelli dan Gonzalez, 2000). *Kedua*, bank merupakan sektor usaha yang memiliki tingkat regulasi tinggi dibanding dengan dengan sektor usaha lain. Pada kondisi tertentu, regulasi justru memberikan insentif (kesempatan) kepada pengelola bank untuk bertindak yang merugikan *stakeholder* lain (Supriyatno, 2006).²

Masalah keagenan di perbankan pada hakikatnya dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu: masalah keagenan akibat utang (*debt agency problem*) dan masalah keagenan akibat pemisahan kepemilikan dan pengendalian (*separation of ownership and control*) (Caprio dan Levine, 2002). Masalah keagenan akibat utang sebagaimana juga terjadi di Industri perbankan muncul pada saat tingkat rasio utang terhadap ekuitas yang sangat tinggi sehingga pemilik bank mempunyai keinginan memindahkan kekayaan para pemilik dana (*bondholders*) melalui peningkatan risiko usaha. Pemilik bank (melalui manajer yang diangkat oleh pemilik) berusaha sedemikian rupa supaya strategi keuangan yang diinginkan dapat diimplementasikan. Ketika keputusan tersebut bekerja dengan baik, manfaatnya dinikmati oleh seluruh pemilik perusahaan. Namun, bila terjadi kegagalan, para pemilik dana (terutama para penyimpan) diminta ikut menanggung kerugian tersebut (Husnan, 2001). Lebih lanjut, Supriyatno (2006) telah mengidentifikasi konflik-konflik keagenan di bank meliputi konflik antara: (1) pemilik dan manajerdan (2) regulator dengan pemilik bank; (3) regulator dan bank secara keseluruhan (direpresentasikan oleh manajer sebagai pembuat

² Pengelola bank berusaha keras untuk memenuhi regulasi (misalkan regulasi permodalan) daripada harus dikenai sanksi oleh regulator

keputusan manajerial); dan (4) bank dengan penyimpan dana dan antara bank dengan peminjam.

Masalah keagenan perbankan juga semakin didorong oleh adanya program perlindungan simpanan oleh pemerintah (sebagai lembaga penjaminan simpanan) karena mengakibatkan berkurangnya disiplin penyimpan melakukan pengendalian terhadap operasional bank. Program tersebut semakin juga menyuburkan perilaku penyimpangan moral (*moral hazard*) pengelola bank (Demsetz dan Saidenberg, 1997). Supriyatno (2006) mengemukakan bahwa pengelola bank berusaha memaksimalkan fasilitas subsidi (Program Penjaminan Simpanan) melalui peningkatan risiko usaha dengan cara-cara tidak efisien yang mengakibatkan memburuknya kondisi keuangan bank. Pada akhirnya, rakyatlah yang harus menanggungnya melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Jenis masalah keagenan perbankan berkait dengan pemisahan kepemilikan dengan pengendalian. Masalah keagenan timbul karena pemilik tidak dapat mengawasi kegiatan perusahaan dari waktu ke waktu sehingga pemilik mendelegasikan wewenang pengendalian perusahaan kepada pengelola perusahaan (manajer). Keadaan tersebut menimbulkan masalah prinsipal-agen berupa konflik kepentingan antarpemilik dengan manajer sebagai akibat perbedaan motif dan kepentingan di antara kedua pihak (Gelouff dan Broeder, 1997).

Perbedaan preferensi tingkat risiko, perbedaan diversifikasi dan informasi asimetri antara manajer dan stakeholder lain juga juga memicu tindakan *moral*

hazard. Kondisi tersebut mendorong manajer mencapai strategi yang dapat memberikan manfaat bagi kepentingan mereka dengan pengorbanan yang ditanggung pihak lain (Went, 2002). Manajer memiliki kesempatan luas mengambil keputusan dan tindakan sesuai kepentingannya, atas pengorbanan yang ditanggung oleh pemilik. Hal tersebut merupakan dampak pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian (Jensen and Meckling 1976).

Sifat usaha industri perbankan berbeda dengan sifat usaha perusahaan sebagaimana diasumsikan teori keagenan pada umumnya karena jumlah pihak yang berkepentingan terhadap bank lebih banyak dari sektor usaha lain. Oleh karena itu, karakteristik manajemen laba di perbankan juga berkait dengan masalah keagenan di sektor perbankan. Selain menyangkut masalah hubungan prinsipal-agen, praktik manajemen laba di perbankan juga menyangkut kepentingan pihak pemerintah sebagai regulator. Bank sentral sebagai regulator berusaha menciptakan disiplin pasar dan meminimalkan tindak penyimpangan moral (*moral hazard*) dan *adverse selection*³ pengelola bank yang dapat menimbulkan risiko tinggi bagi para pemilik dana (Stiglitz, 1994).

Regulator selalu berusaha untuk meminimalkan risiko perbankan. Regulasi tentang kehati-hatian (*prudential regulation*) dan supervisi perbankan bertujuan untuk mencegah terjadinya risiko sistemik (*systemic risk*) serta memberikan perlindungan kepada penyimpan skala kecil (*small depositors*). Regulator bertindak mewakili kepentingan penabung karena para penabung tidak mampu

³ *Adverse selection* menunjukkan tindak penyimpangan dikarenakan satu pihak pasar tertentu tidak dapat melakukan observasi mengenai kualitas jasa atau barang dari pasar lain. *Moral hazard* menunjukkan tindak penyimpangan dikarenakan satu pihak pasar tertentu tidak dapat melakukan observasi atas tindakan yang dilakukan oleh pasar lain. Keduanya berkait dengan masalah informasi asimetri (Varian, 1987)

mengawasi bank secara optimal. Bentuk perlindungan tersebut di antaranya melalui aturan kewajiban pemenuhan kecukupan modal minimum (*capital adequacy ratio*), cadangan wajib bank (*reserve requirement*), kebijakan pengungkapan (*disclosure*) serta kewajiban tentang pembentukan cadangan kerugian aktiva produktif.

Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia telah menerbitkan berbagai regulasi termasuk mengatur prosedur akuntansi bank, dalam usaha menertibkan dan melindungi kepentingan publik dari perilaku *excessive risk taking* pengelola bank. Regulasi yang berkait dengan pengelolaan aset bank yaitu antara lain: Surat Edaran No. 2/12/DPNP tahun 2000 perihal: Penilaian Aktiva Produktif dalam Penghitungan Aktiva Tertimbang menurut Risiko; Surat Edaran No. 3/33/DPNP tahun 2001 perihal: Pelaksanaan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia bank Umum; Surat Edaran No. 3/31/DPNP 2001 perihal: Laporan Tahunan Bank Umum dan Laporan Tahunan Tertentu yang Disampaikan kebank Indonesia; Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/177/KEP/DIR tahun 1998 tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit; Surat Edaran No. 3/30/DPNP tahun 2001 perihal: Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kebank Indonesia; Surat Edaran kepada Semua Bank Umum di Indonesia No.3/31/DPNP, tahun 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif; Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR tahun 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif; Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/148/KEP/DIR tahun 1998 tentang

Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif; dan Peraturan Bank Indonesia No: 3/ 17 /PBI/2001 tentang Laporan Berkala Bank Umum.

Namun yang menjadi kendala, regulator tidak dapat mengawasi setiap bank secara *transaction by transaction* (Retnaldi, 2006). Wall dan Koch (2000) dan Hasan dan Wall (2003) berpendapat bahwa kompleksitas masalah perbankan juga disebabkan oleh perbedaan pandangan antara regulator perbankan dan penyusun standar akuntansi tentang prinsip-prinsip yang mendasari proses akuntansi di perbankan.

Penyusun standar akuntansi (Ikatan Akuntan Indonesia) lebih menekankan pada prinsip keakuratan (*accuracy*) daripada kekonservatifan (*conservatism*) dalam menilai aset bank. Peraturan akuntansi akrual mensyaratkan bank mengakui penghasilan pada saat realisasi dan mengakui biaya pada saat terjadi. Adapun sedangkan badan pengawas bank/regulator mensyaratkan setiap bank selalu berlaku *safety* dan *soundness* dengan menggunakan prinsip akuntansi yang merefleksikan nilai secara hati-hati (*prudent*) dan konservatif. Aspek regulasi selalu melekat dengan setiap kegiatan perbankan. Namun, penelitian mengenai manajemen laba pada industri perbankan selama ini terbatas pada penelitian empiris bank di negara ekonomi maju dan memperlakukan bank seperti perusahaan manufaktur.

Secara umum, informasi keuangan merupakan salah satu alat yang dipergunakan oleh pengelola bank dalam pengambilan keputusan diskresinya dalam rangka mencapai tujuan manajerial (Wall dan Koch, 2000). Kajian-kajian sebelumnya juga menjelaskan bahwa tujuan manajer melakukan manajemen laba

antara lain: (1) *Debt covenant*. Perusahaan melakukan manajemen laba untuk kepentingan memenuhi persyaratan memperoleh pinjaman (Sweeney, 1994); DeFond dan Jiambalvo, 1994). (2) *Political cost*. Perusahaan berusaha melakukan manajemen laba untuk mengurangi pengorbanan politik (Moyer, 1990, Key, 1997; Han dan Wang, 1998). (3) *Managerial compensation*. Manajer melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kompensasi yang mereka terima (Healy, 1985; McNichols dan Wilson, 1988; Dye, 1988; Houlthausen, Larcker dan Sloan, 1995). (4) *Job security*. Manajer melakukan manajemen laba untuk tujuan *job security* yang tidak semata-mata berupa kompensasi moneter tetapi juga nonmoneter seperti kredibilitas manajer melalui tindakan manajemen laba (Fudenberg dan Tirole, 1995; DeFond dan Park, 1997). (5) *Regulation*. Perusahaan melakukan manajemen laba untuk memenuhi regulasi, misalkan regulasi permodalan (Ahmed dkk. 1999).

Diskresi akuntansi di perbankan berbeda dengan diskresi akuntansi pada industri manufaktur. Pada industri manufaktur, struktur transaksinya didominasi oleh kejadian masa lalu sehingga lebih terukur. Sedangkan pada industri perbankan, bank diharuskan menguantifikasi kejadian di masa depan berkait dengan portofolio aktiva produktif yang dimiliki.⁴ Proses pengukuran dan pencatatan tersebut dilakukan dengan *subjective judgments* dan jauh lebih kompleks daripada proses pencatatan untuk industri manufaktur (Henry dan Holtzman, 2006).

⁴ Setiap akhir periode (bisa bulanan, triwulanan, semesteran dan tahunan) manajer harus mengestimasi dan mengkalkulasi kolektibilitas *earnings assets portfolio*-nya.

Penelitian ini menekankan pada motif manajer melakukan manajemen laba pada perbankan karena setiap tindakan tersebut bergantung kondisi yang dihadapi (Hasan dan Wall, 2003). Ahmed dkk. (1999) mengemukakan bahwa motif manajer melakukan manajemen laba di perbankan meliputi: *signaling hypothesis* dan *opportunistic behavior hypothesis* dan *capital regulation hypothesis*. *Signaling hypothesis* menjelaskan bahwa manajer menggunakan manajemen laba akuntansi untuk menyediakan *inside information* tentang kondisi fundamental perusahaan saat ini dan prospek kinerja mendatang kepada para *stakeholder* supaya keputusan ekonomi yang mereka pilih menjadi lebih tepat. *Opportunistic motive* menjelaskan bahwa pengelola berusaha menggunakan informasi akuntansi untuk membuat pertumbuhan laba menjadi tampak stabil (Kanageratnam, 2001).

Capital regulation hypothesis menjelaskan bahwa salah satu tujuan manajer melakukan manajemen laba adalah untuk memenuhi regulasi permodalan dalam rangka menghindari sanksi terutama pada industri dengan tingkat regulasi tinggi (Ahmed dkk, 1999). Jadi, informasi yang disajikan bertujuan untuk menyediakan informasi tentang kondisi dan prospek keuangan perusahaan, meningkatkan daya prediksi (*predictability*) informasi keuangan (Healy dan Palepu, 1993), mendukung tindakan *opportunistic* manajer (Jian, 2000), ataukah memenuhi regulasi (Ahmed dkk. 1999).

Jian (2000) dan Kinney dan Trezevant (1995) telah membuktikan bahwa manajer sering melakukan diskresi dalam akrual operasinya dengan motif utamanya yaitu bersifat *opportunistic*. Subramanyam (1996) membuktikan bahwa manajemen laba berhubungan dengan harga saham. Manajer menggunakan

diskresi akuntansi untuk menyediakan informasi tentang kinerja perusahaan kepada investor (*signaling*). Bisa jadi, manajemen laba muncul karena adanya permintaan dari pihak di luar perusahaan (*external demand*) misalkan oleh pemegang saham saat ini dalam usahanya untuk mempengaruhi persepsi investor yang prospektif tentang nilai pasar perusahaan. Dye (1988) dan Burgstahler dan Dichev (1997) juga telah membuktikan bahwa manajer menggunakan akuntansi diskresi untuk mengomunikasikan prospek perusahaan kepada para *stakeholder*. Manajer berusaha mengomunikasikan informasi tentang stabilitas dan prospek pertumbuhan laba jangka panjang perusahaan kepada pihak di luar perusahaan (Jian, 2000).

Nagarajan dan Sealey (1995) berpendapat bahwa fenomena *information asymmetry gap* merupakan salah satu faktor terpenting yang mengakibatkan tingginya konflik keagenan dalam industri perbankan berkait dengan manajemen laba. Pengelola bank mengetahui lebih banyak tentang risiko *assets portfolio* yang dimiliki daripada regulator karena regulator mempunyai keterbatasan mengakses informasi akuntansi. Sikap *risk taker* atau *risk-averse* manajer bergantung kondisi keuangan dan kepentingan manajer (*own interest*). Manajer akan memilih metode akuntansi untuk tujuan mengurangi *agency costs* antarpihak dalam perusahaan atau memaksimalkan kesejahteraan manajemen (*opportunistic behaviour*).

Supriyatno (2006) menegaskan bahwa *adverse selection* dan *moral hazard* menjadi realitas yang sangat sering ditemukan dalam dunia perbankan. Berbagai bentuk “penyimpangan” pelaporan keuangan yang dilakukan di bank meliputi: penggelapan uang (*defalcation*), kecurangan pelaporan keuangan, manajemen

laba, pemilihan metode akuntansi *opportunistic*, ketidakcukupan pengungkapan, praktek kegiatan *off-balance sheet*, pengukuran bentuk melebihi substansi dan *disclosure overload* (Mensah dkk. 2006). Cara yang dilakukan manajer untuk melakukan manajemen laba adalah melalui penghapusan aset; membuat pos kewajiban substansial; mengakui pendapatan dan laba yang sebenarnya belum pada saatnya dan merekayasa cadangan penyisihan untuk kerugian aktiva produktif yang diharapkan terjadi (Rees dkk, 1996).

Aktiva produktif boleh berarti asset yang ditanamkan untuk menghasilkan bunga atau pendapatan dan salah satunya adalah kredit yang diberikan. Aktiva produktif disajikan di neraca sebesar jumlah bruto tagihan bank yang belum dilunasi oleh penerima aktiva produktif (Bastian dan Suhardjono, 2006). Ahmed dkk. (1999) menyatakan bahwa aktiva produktif (*earnings assets*) adalah sumber daya bank yang dialokasikan untuk memperoleh penghasilan sehingga mayoritas kegiatan bank berkait dengan aktiva produktif. Aktiva produktif merupakan obyek utama bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer melakukannya pada saat proses penentuan penyisihan penghapusan aktiva produktif karena tindakan tersebut mempunyai kaitan langsung dengan *bottom line* bank. Oleh karena itu, ketika terjadi aktiva produktif bermasalah apalagi macet maka akan menurunkan kinerja bank secara sangat signifikan.

Bank Indonesia mengharuskan bank untuk menyisihkan sebagian dari aktiva produktifnya. Jumlah persentase penyisihan adalah tergantung dengan golongan aktiva produktif. Misalnya, kredit dapat digolongkan pada lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, macet akan mempunyai persentase

yang berbeda-beda. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) adalah salah satu komponen laporan keuangan yang menggambarkan kondisi (kualitas) aktiva produktif bank pada periode tertentu. Tujuan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) adalah untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul karena bank tidak dapat menarik sebagian atau seluruh aktiva produktif pada suatu periode (Bastian dan Suhardjono, 2006).

Kebijakan besaran penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan keputusan yang memerlukan *subjectives judgments* dan *complex judgments* (Beattie, 1995). Selain itu, pengumuman terjadinya kerugian dalam jumlah yang besar mengejutkan pemegang saham, para depositor, regulator dan para analis bank karena bank dianggap tidak menyiapkan cadangan atau penyisihan secara layak untuk mengantisipasi kemunculan aktiva produktif bermasalah.

Penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan pos kontra terhadap nilai aset, yang digunakan untuk menyesuaikan nilai pokok aktiva produktif kotor atas kerugian aktiva produktif masa depan yang diharapkan (Wahlen, 1994). Penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah hasil proses akrual sepanjang periode yang mempunyai porsi relatif besar (dominan) dan penting di bank komersial karena pemilihan kebijakan melalui penyisihan penghapusan aktiva produktif berdampak secara krusial terhadap laba dan kelangsungan usaha bank.⁵ Selanjutnya, manajer juga melakukan akrual operasi diskresi ketika terjadi

⁵ Berikut ini adalah daftar jumlah beban penyisihan penghapusan aktiva produktif bank-bank nasional pada tahun 2005 dalam juta rupiah: (BMRI = 4.445.226; BRI = 710.070; BCA = 359.922; BDMN = 210.214; BNGA = 201.462; BNII = 179.282)

perubahan lingkungan ekonomi bank yang menuntut respon manajemen (Rees dkk, 1996).

Penghapusan aktiva produktif (PPAP) menjadi isu menarik karena juga berkait dengan proses penggantian manajemen. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) menjadi pos yang menggambarkan perilaku manajemen baru dalam mengelola jumlah setiap kelompok kualitas aktiva produktif. *Pertama*, Aktiva produktif yang sebenarnya termasuk kelompok "macet" bisa digolongkan "diragukan" atau "kurang lancar" sehingga penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang harus dibentuk menjadi lebih rendah. *Kedua*, manajemen baru sengaja "membusukkan" (menurunkan golongan aktiva produktifnya dari kelompok sebenarnya) untuk tahun berjalan supaya pada tahun selanjutnya tidak perlu melakukan penyesuaian yang berarti, atau malah ada pembalikan (kebalikan dari penyisihan yang akhirnya menjadi pendapatan). Jadi, manajemen baru telah menyisihkan hampir semua aktiva produktif berkualitas buruk dan sebenarnya belum berkualitas buruk dengan harapan untuk mencapai kinerja yang cemerlang di masa kepemimpinan manajemen baru (Retnaldi, 2006).

Husnan (2001) dan Supriyatno (2006) lebih jauh menyatakan bahwa masalah keagenan juga berkait dengan jenis kepemilikan bank. *Pandangan pertama* menyatakan bahwa konflik keagenan antara pemilik dengan manajer pada perusahaan berjenis kepemilikan terkonsentrasi dapat dikurangi karena pemilik terlibat langsung mengurus perusahaan sehingga dapat mengendalikan tindakan manajer. Sedangkan *pandangan kedua* menjelaskan bahwa konflik keagenan antara pemilik dengan manajer pada perusahaan berjenis kepemilikan

terkonsentrasi akan menurunkan nilai perusahaan karena adanya inefisiensi penggunaan sumber daya perusahaan oleh pemegang saham mayoritas atau manajer yang diangkat oleh pemilik.

Retnaldi (2006) dan Supriyatno (2006) mengungkapkan bahwa kecurangan bank swasta tertutup dan swasta publik tetapi sahamnya dimiliki satu pihak yang dominan sering malah dilakukan oleh pemilik bank karena pemegang saham juga berstatus sebagai pengurus bank dan juga sebagai debitur. Prosedur kredit normal tentunya sulit untuk dijalankan karena tidak adanya pihak pengendali yaitu pengawas sekaligus sebagai pengelola sumber daya bank. Bank milik negara yang mempunyai ciri kepemilikan saham yang sangat tersebar, kecurangan yang terjadi sering melibatkan pihak internal bank karena karyawan bank cenderung tidak peduli dengan kekuasaan pemegang saham yaitu pemerintah (representasi rakyat).

Pinteris (2002) menjelaskan bahwa dipandang dari sisi struktur industrinya, bank swasta di negara yang sedang berkembang pada umumnya mempunyai struktur kepemilikan terkonsentrasi dan dikontrol oleh sedikit pemegang saham besar atau keluarga. Selain itu, bank pemerintah atau bank bereputasi baik mendominasi industri perbankan. Hal tersebut ditegaskan oleh Retnaldi (2006) yang menyatakan bahwa sampai akhir tahun 2006, industri perbankan merupakan industri yang memberikan laba terbesar daripada industri lain di Indonesia. Namun, pangsa pasar perbankan nasional masih didominasi oleh beberapa bank besar. Dua puluh bank besar telah menguasai hampir delapan

puluh persen aset seluruh perbankan nasional sehingga dua puluh persen sisanya diperebutkan oleh lebih dari seratus bank lain.

Penelitian tentang manajemen laba di perbankan telah dilakukan tetapi hasilnya masih belum seragam. Wahlen (1994) membuktikan bahwa di bank komersial, cadangan kerugian aktiva produktif yang berisi akumulasi penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan perangkat utama manajer untuk melakukan manajemen laba. Permasalahan cadangan kerugian aktiva produktif tidak hanya terjadi pada suatu titik waktu, tetapi terjadi sepanjang periode dan kemungkinan pelaku pasar bereaksi berbeda (Docking, Hischey dan Jones, 1997).

Moyer (1990) membuktikan bahwa manajer mengadopsi kebijakan akuntansi meningkat (*increasing accounting adjustment*) untuk memenuhi regulasi rasio kecukupan modal inti, tetapi belum tentu bank besar menurunkan labanya untuk mengurangi *political costs*. Berger, King dan O'Brien (1991) membuktikan bahwa penyisihan penghapusan aktiva produktif menyediakan informasi tentang kredit macet di masa depan. Ahmed dkk. (1999) berpendapat berbeda bahwa manajemen laba adalah variabel determinan kurang penting dalam proses penentuan besaran penyisihan penghapusan aktiva produktif. Keinginan untuk menyediakan informasi bagi pihak luar bukanlah determinan terpenting dalam kebijakan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Rees dkk, (1996) menyatakan bahwa *assets write-down* dan akrual operasi diskresi adalah respon manajemen yang layak terhadap perubahan lingkungan ekonomi perusahaan. Selain itu, *assets write down* juga mengindikasikan kinerja

operasi bank yang memburuk sehingga manajer bertindak secara *opportunistic* untuk meningkatkan kinerja periode mendatang.

Penelitian yang dilakukan Rees dkk. (1996) menguji akrual abnormal dalam pengakuan penurunan nilai aset (*assets impairment*) permanen pada laporan keuangan perusahaan untuk menentukan apakah perusahaan secara sistematis merekayasa laba pada tahun tersebut. Hasilnya yaitu terdapat hubungan antara akrual abnormal dan return saham. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan diskresi manajer menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pasar berkaitan dengan nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian tersebut tidak membuktikan bahwa adanya *assets write down* berpotensi untuk digunakan sebagai cara untuk memanipulasi laba.

Linden (1990), Smith dan Lipin (1994), Kinney dan Trezevant (1995) juga telah membuktikan bahwa perusahaan menggunakan diskresi penghapusan aset (*assets write down*) untuk merekayasa laba. Tindakan diskresi manajer bertujuan untuk menyediakan *value relevant signal* kepada investor. Namun, jika motif utama penghapusan aset (*assets write down*) adalah manajemen laba *opportunistic*, perusahaan juga akan melakukan diskresi mereka dalam akrual operasinya. Wahlen (1994), Collins dkk. (1995) menemukan bukti bahwa manajer menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk merekayasa laba. Namun, Moyer (1990), Beatty dkk. (1995) dan Ahmed dkk. (1999) tidak berhasil membuktikan hipotesis manajemen laba di bank.

Berdasarkan kajian dan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada tiga motif utama manajer melakukan manajemen laba yaitu

opportunistic hypothesis; *signaling hypothesis*; dan *capital regulation hypothesis* (Ahmed dkk. 1999; Lobo dan Yang, 2001; dan Kanageratnam dkk. 2001, 2003 dan 2004). Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan perbedaan jenis kepemilikan bank berdasarkan tingkat konflik keagenan yang terjadi (bank asing, publik tertutup, publik publik dan pemerintah) dalam pengujian motif-motif tersebut terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *opportunistic motive* berpengaruh terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif?
2. Apakah *signaling motive* berpengaruh terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif?
3. Apakah motif *capital regulation motive* berpengaruh terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif?
4. Apakah jenis kepemilikan bank yang merefleksikan perbedaan derajat masalah keagenan yang terjadi pada setiap bank memoderasi pengaruh *opportunistic motive*, *signaling motive* dan *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris tentang pengaruh *opportunistic motive*, *signaling motive* dan *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan

memberikan bukti empiris tentang jenis kepemilikan bank dalam memoderasi pengaruh *opportunistic motive*, *signaling motive* dan *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif perbankan di Indonesia. Secara lebih detail, tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *opportunistic motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.
2. Menguji pengaruh *signaling motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.
3. Menguji pengaruh *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.
4. Menguji efek moderasi jenis kepemilikan atas pengaruh *opportunistic motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.
5. Menguji efek moderasi jenis kepemilikan atas pengaruh *signaling motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.
6. Menguji efek moderasi jenis kepemilikan atas pengaruh *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.

1. 4. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya terutama di Indonesia dalam beberapa hal. *Pertama*, sampai penelitian ini dilakukan dan berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan masih relatif jarang penelitian yang memfokuskan untuk menguji motif manajer melakukan diskresi terutama untuk kontek perbankan pada negara yang sedang berkembang (*developing countries*). Penelitian sebelumnya umumnya menggunakan *setting* industri perbankan untuk

negara maju (*developed countries*) yang mempunyai karakteristik berbeda dengan negara berkembang (*developing countries*) seperti Indonesia.

Kedua, penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai proksi manajemen laba yang digunakan pada penelitian ini lebih lebih relevan untuk untuk konteks perbankan karena struktur neraca bank mayoritas berbentuk aktiva produktif sehingga aktifitas utama bank berkait dengan aktiva produktif. Karakteristik usaha perbankan tersebut membedakan bank dengan industri manufaktur.

Ketiga, penelitian ini juga menganalisis interaksi jenis-jenis kepemilikan pada pengujian pengaruh motif *opportunistic behavior hypothesis*, *signaling hypothesis* dan *capital regulation motive* terhadap keputusan manajemen laba yang tidak dilakukan oleh penelitian Ahmed dkk (1999), Kanageratnam dkk. (2001), (2003) dan (2004), Beattie (1995), Lobo dan Yang (2001), Bettinghaus (2000) serta Hasan dan Wall (2003) karena setiap jenis kepemilikan bank menunjukkan perbedaan dispersi kepemilikan saham dan berimbas pada intensitas masalah keagenan yang berbeda dengan jenis kepemilikan lain (Husnan, 2001; dan Supriyatno, 2006).

Pembuatan klasifikasi jenis-jenis kepemilikan dalam penelitian ini menggunakan proksi yaitu kelompok yang didasarkan pada gradasi (perbedaan tingkat) masalah keagenan antarkelompok kepemilikan bank. Tiap kelompok merepresentasikan perbedaan masalah keagenan karena perbedaan tingkat dispersi kepemilikan saham. Setiap perbedaan konflik keagenan mempengaruhi arah kebijakan dan operasi bank termasuk kebijakan dan implementasi diskresi

akuntansi (Claire, dkk. 1999; dan Amat, 2006). Untuk di Indonesia, Proksi jenis kepemilikan ini telah digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Husnan, 2001; dan Supriyatno, 2006) untuk konteks *corporate governance*.

1.5. Motivasi Penelitian

Penelitian ini dikembangkan terutama berdasarkan penelitian Lobo dan Yang (2001) yang telah menguji berbagai keputusan manajer dalam melakukan diskresi akuntansi atas penyisihan penghapusan aktiva produktif. Studi menyangkut manajemen laba pada industri perbankan di negara berkembang sebagaimana halnya di Indonesia menjadi kajian menarik mengingat: (i) adanya masalah keagenan sebagai akibat infra-struktur hukum yang belum berfungsi secara baik dalam upaya melindungi kepentingan para pemegang saham, khususnya pemegang saham minoritas (Freixas dan Santomero, 2003); (ii) perlunya pengkajian kembali penggunaan teori keagenan di dalam memahami masalah manajemen laba pada industri perbankan mengingat asumsi dasar teori keagenan berbeda dengan karakteristik usaha industri perbankan sebagai dampak adanya konflik keagenan yang multi dimensi karena melibatkan banyak pihak yaitu manajer, pemilik, regulator, penabung dan debitur (Supriyatno, 2006).

Penelitian tentang pengaruh motif manajer melakukan manajemen laba serta jenis kepemilikan terhadap manajemen laba diperbankan telah banyak dilakukan. Namun, beberapa studi yang dilakukan lebih berkait dengan permasalahan perbankan di negara maju (McNulty, 2005), atau menyangkut krisis perbankan yang terjadi di negara berkembang (Kunt dan Detragiache, 2003). Beberapa penelitian sebelumnya juga hanya menitikberatkan pada motif manajer

melakukan perataan laba (Kanageratnam dkk. 2001, 2003 dan 2004). Penelitian sebelumnya tentang kepemilikan perusahaan, umumnya berkait dengan kinerja, termasuk penelitian bank (Hyun dan Byung, 2004). Penelitian tersebut yang di antaranya dilakukan oleh Anderson, Makhija, and Spiro (1997) yang meneliti peranan bank asing dalam proses privatisasi perbankan. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk melakukan studi mengenai pengaruh *opportunistic motive*, *signaling motive* dan *capital regulation motive* serta jenis-jenis kepemilikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai persoalan manajemen laba berkait dengan *opportunistic motive*, *signaling motive*, *capital regulation motive* serta jenis kepemilikan dalam industri perbankan yang terjadi di Indonesia yang "sangat" mungkin memiliki karakteristik yang berbeda dengan apa yang terjadi di negara lain. Jenis kepemilikan mengambil pendekatan dari sisi dispersi kepemilikan yang terdiri atas tiga karakteristik kepemilikan perusahaan (a) bank milik asing dan campuran; (b) bank yang komposisi kepemilikan sangat menyebar biasanya telah berbentuk perusahaan terbuka milik publik (*dispersed ownership*); (c) bank yang kepemilikan terkonsentrasi/tertutup (*closely held ownership*); (d) bank milik pemerintah .

1.6. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat bagi pengembangan teori keagenan di dalam kontek perbankan dan manfaat untuk pengambilan kebijakan oleh bank

berkait dengan kebijakan aktiva produktif serta bagi pemerintah sebagai regulator.

Kontribusi penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kontribusi Teori

- a. *Kontribusi Konseptual*: Berdasarkan teori keagenan, penelitian ini berusaha mengembangkan model untuk menerangkan masalah keagenan di bank yang multi dimensi dibanding dengan industri manufaktur dan untuk memahami berbagai motif manajer melakukan manajemen laba berkait dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Penelitian ini berusaha melakukan analisis perbandingan derajat masalah keagenan pada jenis-jenis kepemilikan yang mempunyai implikasi pada perbedaan kepekaan derajat manajemen laba di bank dan perbedaan motif manajer melakukan manajemen laba (akrual diskresi) berkait dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif dari setiap jenis kepemilikan.
- b. *Kontribusi Empiris*: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bukti empiris tentang manajemen laba terutama berkait dengan pengaruh *opportunistic motive*, *signaling motive* dan *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif pada industri perbankan di Indonesia. Penelitian sebelumnya umumnya menggunakan sampel bank di negara maju yang mempunyai karakteristik dan lingkungan perekonomian berbeda dengan bank pada negara berkembang.

Kontribusi Kebijakan

- a. *Kebijakan Bank*: hasil penelitian ini diharapkan memberikan arah yang lebih jelas dalam menetapkan kebijakan yang menyangkut kondisi laba bank, target laba mendatang, manajemen likuiditas, manajemen dana, manajemen risiko, manajemen aset dan manajemen permodalan yang mempunyai kaitan erat dengan kebijakan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Aspek-aspek tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan reputasi bank.
- b. *Kebijakan Pemerintah*: hasil penelitian diharapkan juga dapat memberikan kontribusi bagi regulator tentang pengelolaan perbankan termasuk juga tentang praktek akuntansi perbankan yang berbasis pada *banking soundness*. Bila memungkinkan aspek tersebut juga dipertimbangkan dalam penilaian kesehatan bank.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan teori keagenan, asimetri informasi, *moral hazard*, manajemen laba di bank, aktiva produktif, penyisihan penghapusan aktiva produktif, permodalan dan jenis kepemilikan

2.1. Masalah Keagenan dan Manajemen laba

2.1.1. Asimetri Informasi dan *Moral Hazard*

Perilaku risiko manajer dalam melakukan manajemen laba dapat dijelaskan melalui *principal agent model* (Jian, 2000). Manajer sebagai penerima pendelegasian wewenang untuk mengelola perusahaan semestinya dalam setiap tindakan manajerial selalu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik. Tujuan manajer dan pemilik semestinya selalu selaras yaitu meningkatkan nilai perusahaan (*value maximizing*). Namun, kenyataannya tujuan setiap pihak tidak selalu sejalan. Manajer lebih *risk adverse* daripada pemegang saham.

Istilah konflik keagenan (*agency conflict*) dan pengorbanan keagenan (*agency costs*) muncul sejak Jensen dan Meckling (1976) memperkenalkan teori tentang pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan. Teori keagenan muncul karena luasnya dispersi kepemilikan sehingga disusun kontrak antara pemilik dengan manajer yang berisi tentang pengelolaan sumber daya pemilik di perusahaan. *Principal* mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan manajerial kepada *agent* dan hubungan ini perlu diatur dalam sebuah mekanisme kontrol yang biasanya menggunakan kontrak berdasarkan angka-angka akuntansi

sebagai pijakan dan pedomannya. Kepentingan manajer dan pemilik tidak selalu secara sempurna bisa diselaraskan karena terdapat perbedaan preferensi tingkat risiko, perbedaan diversifikasi serta adanya asimetri informasi setiap pihak. Asimetri informasi mendorong manajer untuk mencapai strategi yang memberikan manfaat bagi kepentingan mereka dengan pengorbanan yang ditanggung oleh pemilik.

Esensi kepentingan pemilik merupakan efisiensi pengelolaan sumber daya bank oleh manajer dan mencegah manajer melakukan ekspropriasi aktiva.⁶ Pemilik sebenarnya berusaha untuk senantiasa melakukan pengendalian kepada pihak manajemen agar manajer senantiasa bertindak selaras dengan kepentingannya. Hal ini didasarkan adanya kemungkinan terjadinya kesalahan manajemen (*mismanagement*) dan kesempatan untuk melakukan tindak penyelewengan (*fraud opportunities*) (Dewatripont dan Tirole, 1994). Perilaku menaikkan risiko organisasi yang dilakukan oleh manajer ini diistilahkan dengan *moral hazard* (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori tentang *accounting choice* menerangkan alasan manajer memilih berbagai teknik akuntansi (Hothausen, 1990). Tiga tipe penjelasan akuntansi yang setiap adalah *mutually exclusive*. *Pertama*, alasan manajer memilih suatu metode akuntansi adalah untuk mengurangi *agency costs* antarpihak dalam perusahaan atau; *Kedua*, manajer ingin memaksimalkan kesejahteraan yang diterima mereka (*opportunistic behaviour*), ketika kontrak-kontrak yang terjadi dalam perusahaan yang berdasarkan angka-angka akuntansi, ataukah; *Ketiga*, motif manajer adalah

⁶ Ekspropriasi yaitu tindakan memaksimalkan manfaat yang diterima satu pihak dengan pengorbanan pada pihak lain.

untuk mengungkapkan harapan manajemen tentang aliran kas masa depan (*signalling motive*).

2.1.2. Masalah Keagenan di Bank

Praktek manajemen laba di perbankan sangat dipengaruhi oleh karakteristik masalah keagenan di industri perbankan. Bank mempunyai konflik keagenan yang lebih multidimensi daripada sektor industri lain. Konflik keagenan di bank meliputi: (1) manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*); (2) regulator dengan pemilik bank; (3) antara *agent* dengan kreditur (*debtholder*); (4) antara bank dengan penyimpan dana dan antara bank dengan peminjam. Industri perbankan haruslah dilihat secara pasar keseluruhan karena setiap pihak mempunyai hubungan yang saling berkait dengan (Pinteris, 2002). Karakteristik tersebut menimbulkan masalah keagenan seperti asimetri informasi antara pihak internal dengan pihak eksternal.

Asimetri informasi memunculkan masalah *adverse selection* dan *moral hazard* (Landsman, 2006). Implikasi penting *adverse selection* yaitu pasar cenderung mirip dalam menilai ekuitas yang dimiliki dua perusahaan berbeda, padahal sebenarnya setiap perusahaan mempunyai kualitas yang berbeda. Masalah *moral hazard* yaitu manajer cenderung menggunakan informasi yang dimiliki (*private information*) untuk kepentingannya dengan memanipulasi informasi yang diungkapkan kepada pasar modal dan regulator.

Konflik keagenan antara regulator dengan pemilik dan manajer dengan pemilik dapat menimbulkan masalah *moral hazard* serius karena tindakan tersebut mempengaruhi tingkat risiko bank. Risiko bank merupakan fungsi

dari: (a) keinginan pemilik terhadap peningkatan risiko aset dan pergeseran kenaikan risiko kegagalan kepada penyimpan dan secara langsung lembaga penjaminan simpanan atau regulator dan (b) tingkat penyelarasan keinginan antara manajer dengan pemilik (dengan atau tanpa mempertimbangkan kepemilikan saham ekuitas atau insentif berkait dengan kompensasi (Dewatripont dan Tirole, 1994; Pinteris, 2002; dan Supriyatno, 2006; Landsman, 2006).

Konflik utama antara *agent* dan *principal* terdapat inefisiensi dalam pembentukan dan penggunaan penyisihan penghapusan aktiva produktif diluar laba untuk menghapus aktiva produktif bermasalah, penghapusan piutang tak tertagih (*charge off*) dan penarikan kembali aktiva produktif bermasalah oleh manajer (Stolowy, 2004). Hal tersebut dapat menimbulkan konflik dan kerugian bagi para pemegang saham karena jumlah dan persentase aktiva produktif bermasalah termasuk kredit macet cukup signifikan terhadap tingkat kesejahteraan yang diterima para pemegang saham (Podder dan Mamun, 2004). Selain itu, konflik kepentingan juga disebabkan oleh kenyataan bahwa kolektibilitas kredit adalah tidak pasti (*uncertainty*). Dampak konflik kepentingan lebih menonjol bank dengan *charter value*⁷ rendah karena tingkat keselarasan keinginan antara manajer dengan pemilik bank juga rendah. Pemilik bank bentuk tersebut mempunyai preferensi risiko yang lebih tinggi daripada *charter value* sedangkan manajer justru lebih fokus untuk mempertahankan jabatan mereka dan atau

⁷ *Charter value* merupakan penyajian nilai laba perusahaan masa depan yang diharapkan kesepakatan manajer dan pemilik.

meningkatkan kesejahteraan mereka meskipun manajer diamati oleh pihak-pihak eksternal terutama oleh investor dan regulator.

Asimetri informasi merupakan salah satu faktor terpenting penyebab terjadinya *agency cost* di industri perbankan dan semakin menyuburkan praktek manajemen laba karena semakin tinggi asimetri informasi mengakibatkan semakin tingginya tingkat manajemen laba (Richardson, 1998). Kelemahan *information supply* bagi pemakai informasi keuangan merupakan esensi masalah yang menimbulkan adanya manajemen laba (Aharoney et.al.1993; dan Christensen, 2002). Disisi lain, manajemen laba juga akan meningkatkan level asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham karena pemegang saham tidak memperoleh informasi yang lebih dapat dipercaya (*reliable*) (Huang dan Chang, 2006).

Asimetri informasi antara penabung dengan bank terjadi karena bank mendapatkan dana dari investor individual yang jumlahnya banyak dan semakin besar bank umumnya semakin banyak jumlah penabungnya. Investor individual (penabung) tidak mempunyai pengetahuan sebaik bank tentang nilai aset bank dan kekuatan modal bank serta potensi kebangkrutan bank sesungguhnya (Chu,1999). Manajer lebih mengetahui setiap muncul indikasi yang bisa menimbulkan kemungkinan kebangkrutan lebih dini dan lebih lengkap karena bank lebih mempunyai akses berbagai jenis informasi daripada penabung. Penyebab lain yaitu rendahnya keinginan para penabung melakukan berbagai fungsi *monitoring* karena kebanyakan penabung kurang mempunyai pengetahuan yang cukup (*unsophisticated*) tentang kegiatan bank (Avdasheva dan Yakovlev, 2000).

Asimetri informasi antara bank dengan penerima alokasi dana bank (debitur) berperan juga memicu terjadinya manajemen laba. Profitabilitas bank bergantung pada kualitas evaluasi risiko dan bergantung pada akurasi penentuan jumlah alokasi aktiva produktif dan tingkat kemampuan penerima aktiva produktif melunasi semua kewajiban tepat waktu (Ferary, 2003). Bank mengalami asimetri informasi sejak bank menawarkan dana kepada calon penerima aktiva produktif (debitur) potensial. Tingkat asimetri informasi bank bergantung tingkat kejujuran perusahaan debitur dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaan. Tindakan perusahaan penerima dana yang tidak *due diligence* dalam menggunakan dana dan dalam mengurangi risiko pada akhirnya akan membahayakan tingkat kolektibilitas dana sesuai dengan kontrak awal (Dell'Ariccia dkk. 1999).

Barth, Caprio dan Levine (2001) mengemukakan bahwa pembatasan regulasi dapat mencegah pengorbanan keagenan (*agency costs*) yang muncul karena masalah informasi asimetri dan perilaku *moral hazard*. Berbagai regulasi berfungsi sebagai pembatas eksternal dengan tujuan untuk menjaga stabilitas sistem perbankan, melindungi kepentingan publik dari perilaku manajemen yang tidak sesuai dengan tugas dan wewenangnya. Dari sisi regulasi, regulator berfungsi sebagai *agent* dan publik sebagai *principal* untuk melindungi kepentingan publik. Salah satu kewajiban regulator adalah memberikan jaminan bahwa informasi yang diterima publik dari bank adalah dapat dipercaya.

Masalah keagenan yang terjadi di bank tidak dapat dilepaskan dari rezim perbankan yang dianut oleh negara tersebut. *Pertama*, dalam sistem perbankan berbasis pasar, bank tidak didesain sebagai *agent* untuk perkembangan dan

kesejahteraan sosial. Tujuan utama bank adalah menciptakan keuntungan terbaik bagi para pemegang saham bank meskipun tingkat aktiva produktif bermasalah meningkat. *Kedua*, dalam sistem perbankan yang terproteksi (*protected*), sedikit kemungkinan penabung kehilangan dana meskipun bank tempatnya menabung mengalami kebangkrutan. Hal tersebut disebabkan karena regulator mengatur secara ketat supaya bank sangat berhati-hati dalam penentuan kerugian aktiva produktif, penghapusan aktiva produktif macet dan *net realizable income* (Barth, Caprio dan Levine, 2001). Pinteris (2002) dengan menggunakan sampel bank yang beroperasi di Argentina selama periode 1997-1999 membuktikan adanya konflik keagenan dalam bank seperti konflik kepentingan pemilik bank dengan regulator bank.

2.1.3. Manajemen Laba

Manajemen laba yang terjadi berkait dengan konflik keagenan yang terjadi dalam bank. Manajemen laba menjadi realitas yang sulit dihindari karena merupakan imbas dari disepakatinya penggunaan dasar akrual sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual dianggap lebih rasional dan adil dibanding dengan dasar kas (Wilson, 1996). Secara normatif, tujuan penyajian informasi keuangan perusahaan oleh manajemen adalah menyediakan informasi bagi para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan ekonomi (Wilson, 1996; dan Cohen dkk. 2005). Namun, pada kenyataannya, informasi keuangan sering digunakan oleh manajer untuk mendapatkan manfaat bagi kepentingannya (Beatty 2006).

Levitt (1998) sebagaimana dikutip oleh Cohen dkk. (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai area abu-abu sehingga akuntansi dan laporan keuangan menjadi tidak wajar karena manajer menggunakan teknik akuntansi untuk mencapai kepentingan. Laporan keuangan menjadi lebih merefleksikan keinginan manajemen daripada mengungkapkan kinerja keuangan yang sesungguhnya. Manajemen laba terdiri atas akrual non diskresi (manajer memilih metode yang tersedia dalam standar akuntansi) dan akrual diskresi (subjektif penyusun laporan keuangan). Kajian-kajian mengenai manajemen laba sering difokuskan pada penggunaan akrual diskresi karena mengekspresikan keinginan dan pilihan kebijakan manajer dalam menginformasikan kepada pihak eksternal.

Para akademisi dan praktisi keuangan telah memberikan perhatian sejak lama terhadap terjadinya manipulasi informasi keuangan melalui manajemen laba. Manipulasi informasi keuangan juga dikenal dalam berbagai istilah yaitu: manajemen laba (*earnings management*) dan kecurangan (*fraud*) (Beneish, 2001). Stollowy, dkk. (2004) mendefinisikan manipulasi sebagai penggunaan diskresi oleh manajemen dalam membuat keputusan akuntansi atau dengan mendesain transaksi yang memungkinkan terjadinya perpindahan kesejahteraan antara perusahaan dengan masyarakat (*political costs*), penyedia dana (*cost of funds*), atau manajer (*compensation plans*). Pada kasus pertama dan kedua, tindakan tersebut menimbulkan manfaat bagi perusahaan melalui proses transfer kesejahteraan. Pada kasus ketiga, manajer bertindak bertentangan dengan kepentingan perusahaan (Wilson, 1996).

Manajemen laba sering pula dianggap sebagai manipulasi informasi akuntansi dalam laporan keuangan yang merupakan salah satu bentuk tindakan kecurangan (*fraud*). Sebagaimana dijelaskan oleh Wallace (1995) dalam Spathis (2002) yang mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai suatu skema yang didesain untuk “mencurangi” pemakai informasi keuangan yang dilakukan dengan membentuk dokumen “khayalan” dan penyajian yang mendukung kecurangan yang dilakukan.⁸ Teknik manipulasi informasi keuangan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori luas yaitu: perubahan metode akuntansi, “mereayasa” estimasi biaya operasidan menggeser periode ketika terjadi pengeluaran dan pendapatan yang akan dimasukkan dalam perhitungan laba (kinerja) perusahaan. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan *overstate* pendapatan (yang hanya dipengaruhi oleh pencatatan transaksi pada akhir periode) dan aset (melalui *understate* cadangan, *overstate* nilai persediaan dan aktiva tetap serta mencatat aset fiktif).

Para akademisi juga telah mengidentifikasi lima cara yang umumnya digunakan oleh perusahaan untuk melakukan manajemen laba yaitu: (1) *Big bath charges*, perusahaan yang berada dalam tahap restrukturisasi, membuat “lubang” dalam neraca dengan cara melalui menghapus sejumlah *earnings assets* dan atau membuat kewajiban substansial dan cadangan kerugian aktiva produktif; (2) *Creative acquisition accounting*, kondisi ini terjadi ketika perusahaan ingin mengakuisisi perusahaan lain tetapi biaya (harga beli) di atas nilai buku substansial sehingga perusahaan harus mengamortisasi *goodwill* yang terjadi pada

⁸ Perbedaan antara *error* dengan *fraud* adalah ada atau tidaknya kesengajaan manajer dalam melakukan tindakan kesalahan. *Error* merupakan kesalahan tidak dihasilkan oleh tindakan yang disengaja oleh manajer, sedangkan *fraud* merupakan tindakan yang diniatkan oleh manajer.

periode mendatang. Tindakan tersebut akan menurunkan laba. Untuk menghindari, perusahaan memilih untuk mengklasifikasi bagian kelebihan biaya tersebut diperlakukan sebagai proses penelitian dan pengembangan; (3) *Cookie jar reserves*, yaitu mencatat jumlah cadangan dengan jumlah yang lebih besar (*overstate reserves*) daripada jumlah seharusnya (contohnya seperti cadangan untuk aktiva produktif yang meragukan, aktiva produktif macet atau cadangan untuk garansi produk) selama periode tingkat profitabilitas tinggi. Ketika bank mengalami masa buruk, cadangan-cadangan tersebut akan dikurangi untuk meningkatkan angka laba; (4) *Materiality*, perusahaan kadang memasukkan banyak pendapatan yang tidak material yang akan terakumulasi dan dapat meningkatkan jumlah laba, untuk mencapai tingkat tertentu; (5) *Revenue recognition*, cara ini paling populer untuk melakukan manajemen laba, caranya yaitu dengan cara mengakui pendapatan dan laba yang sebenarnya masih prematur.

Wilson (1996) mengemukakan bahwa angka akuntansi dalam laporan keuangan mencakup tiga komponen. *Komponen pertama*, yaitu komponen konstruk pengukuran, yang dalam penelitian sering dihipotesiskan sebagai praktek diskresi manajemen; *Komponen kedua*, yaitu kesalahan pengukuran (*measurement error*) yang mengungkapkan terjadinya dispersi dari estimasi hipotesis; *Komponen ketiga* yaitu komponen manipulasi (*managed*). Komponen ini merepresentasikan usaha keras manajemen untuk memberikan laporan yang sesuai dengan kepentingan manajer yang tidak sesuai dengan standar karena

manajer percaya bahwa standar tidak menyediakan informasi yang akurat kepada pemakai tentang kegiatan usaha perusahaan.

Selanjutnya Wilson (1996) juga menyatakan bahwa tujuan akrual sesungguhnya adalah untuk menjadikan laporan keuangan menjadi lebih informatif dan mencerminkan kondisi sesungguhnya. Dasar akrual merupakan suatu cara untuk mengomunikasikan *inside and private informations* dan sekaligus meningkatkan kemampuan laba dalam menggambarkan nilai ekonomi yang mendasarinya (*informativeness of economic underlying*). Dasar akrual mewajibkan perusahaan untuk mengakui pendapatan dan biaya yang sudah menjadi hak (kewajiban) dalam periode berjalan meskipun transaksi kas baru akan terjadi dalam periode berikutnya. Namun, yang sering terjadi, manajemen laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak menjadikan laporan keuangan menjadi lebih informatif tetapi justru digunakan oleh manajer perusahaan untuk mempengaruhi keputusan pemakai informasi keuangan.

Manajemen laba terdiri dari dua elemen yaitu: (1) gangguan (*noise*) yang disebabkan oleh kebijakan akuntansi manajemen yang agresif; (2) perilaku pelaporan keuangan "oportunistik" (Francis dkk. 1999). Manajer menerapkan pelaporan akrual agresif yang akan menurunkan kualitas laba yang dilaporkan. Dampak yang ditimbulkan yaitu informasi menjadi tidak akurat untuk pengambilan keputusan pihak pemakai. Kaitannya dengan masalah keagenan pihak-pihak yang berkait dengan bank ketika pihak-pihak luar tidak dapat secara langsung diamati oleh manajer, perusahaan dengan tingkat akrual tinggi akan menghadapi pengorbanan keagenan (*agency costs*) yang relatif lebih besar

daripada perusahaan dengan tingkat akrual rendah. Perusahaan dengan total akrual diskresi tinggi lebih sulit untuk diaudit daripada perusahaan dengan tingkat akrual rendah (Healy dan Palepu, 1993). Penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba dapat diringkas dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Empiris Tentang Manajemen Laba

Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
Watts dan Zimmerman (1978)	49 perusahaan Amerika yang mengadakan lobi kepada FASB tahun 1974.	Mendikotomi perusahaan yang melobi dan tidak kepada FASB atas standar akuntansi, variabel dummy untuk mengukur keberadaan bonus plans.	Adanya efek atas keberadaan bonus plans perusahaan yang melakukan lobi.
Hagerman dan Zmijewski (1979)	300 perusahaan Amerika yang dipilih secara acak.	Variabel dikotomi untuk empat pilihan kebijakan akuntansi yaitu depresiasi, persediaan, investment tax credit dan periode amortisasi, dummy untuk mengukur keberadaan bonus plans.	Management compensations plans merupakan determinan penting dalam pemilihan kebijakan akuntansi
Houlthausen (1981)	96 perusahaan Amerika yang secara sukarela mengganti metode depresisinya selama tahun 1955-1978	Variabel dummy untuk mengukur keberadaan bonus plans, abnormal return sekitar pengumuman penggantian metode depresiasinya.	Tidak ditemukan bukti bahwa kompensasi merupakan determinan terjadinya penggantian metode depresiasi
Zmijewski dan Hagerman (1981)	300 perusahaan manufaktur yang dipilih secara acak	Variabelnya adalah strategi pendapatan: metode depresiasi, persediaan, biaya pensiun dan investment tax credit; variabel dummy untuk mengukur keberadaan bonus plans.	Manajer menggunakan teknik meningkatkan lebih sering pada perusahaan dengan compensations plans berdasarkan kinerja akuntansi
Healy (1985)	94 perusahaan yang tercantum di Fortune US tahun 1930-1980	Parameter compensation plans (lower, middle dan upper bounds) untuk menguji akrual dan prosedur	(1) kebijakan akrual berhubungan dengan insentif pelaporan laba terhadap kontrak

		akuntansi.	bonus, (2) perubahan prosedur akuntansi berhubungan dengan adopsi bonus Plans.
Pourciau, Susan (1988)	408 observasi (1979-1982)	OLS dan 2LS, beberapa jenis income, manajemen laba (current dan non current accrual)	Hubungan laba dan kompensasi dipengaruhi akrual diskresi.
Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
Healy dan Palepu (1990)	126 perusahaan Amerika yang dekat dengan pelanggaran hutang dan dividen tahun 1981-1985	Tingkat kedekatatan dengan batas aturan dividen diukur dengan rasio persediaan dana untuk dividen (unrestricted laba ditahan ditambah dividen kas dan hak pembelian kembali saham) terhadap dividen tahun sebelumnya.	Tidak ditemukan bukti manajer mengadopsi income increasing choice dibanding dengan perusahaan kontrolnya.
Ali dan Kumar (1994)	41 perusahaan Amerika, periode awal SFAS 87	Variabel dummy perusahaan yang awal mengadopsi dan tidak, menggunakan variabel dummy untuk mengukur keberadaan bonus plans.	Adanya efek kompensasi dan efek interaksi dengan laba.
Sweeney (1994)	130 perusahaan Amerika yang melanggar debt covenant tahun 1980-1989	Variabel pilihan metode akuntansi diuji secara time series, waktu adopsi, perubahan akuntansi secara sukarela, perubahan estimasi.	perubahan angka income increasing discretionary perusahaan bangkrut lebih besar dari pada perusahaan yang tidak bangkrut.
Houlthausen, Lacker dan Sloan (1995)	443 perusahaan-tahun observasi di Amerika 1982-1990	Akrual diuji dengan modified Jones model, parameter bonus (lower, inside dan upper bounds)	Manajer memanipulasi laba menurun ketika bonus mereka maksimum.
Dechow, Sloan dan Sweeney (1995)	92 perusahaan yang diumumkan oleh AAERs dari tahun 1982-1992 yang menjadi subyek tindakan penegakan aturan akuntansi oleh SEC karena dicurigai melanggar GAAP	Variabel: (1) manajemen laba, (2) struktur tatakelola internal perusahaan dan (3) konsekuensi pasar modal	Motif melakukan manipulasi laba adalah karena manajemen ingin menarik dana dari luar dengan biaya rendah.
Houlthausen,	443 perusahaan-	Akrual diuji dengan	Manajer

Lacker dan Sloan (1995)	tahun observasi di Amerika 1982-1990	modified Jones model, parameter bonus (lower, inside dan upper bounds)	memanipulasi laba menurun ketika bonus mereka maksimum.
Rees, Gill dan Gore (1996)	277 perusahaan di Amerika (1987-1992)	Akrual total dan akrual operasi normal, asset write down, restructuring charge	Akrual abnormal pada tahun assets write down negatif signifikan sebagai respon manajer terhadap perubahan kondisi ekonomi secara opportunis.
Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
Dechow, Sloan dan Sweeney (1996)	92 perusahaan yang diumumkan oleh AAERs dari tahun 1982-1992 yang menjadi subyek tindakan penegakan aturan akuntansi oleh SEC karena dicurigai melanggar GAAP	external financing (free cash flow), insider trading, bonus dan debt motivation (leverage), struktur tatakelola internal perusahaan, accrual, CFO, capital expenditure	Motif melakukan manipulasi laba adalah karena manajemen ingin menarik dana dari luar dengan biaya rendah, jika CEO sekaligus ketua komisaris, anggota komisaris didominasi manajemen, tidak memiliki komite audit, kurang adanya outside blockholder.
Guay, Kothari dan Watts (1996)	Perusahaan- yang terdaftar di the New York Stock Exchange antara tahun 1962-1993 yang datanya tersedia dalam CRSP dan data akuntansi tahun 1994 dari Compustat.	Variabel manajemen laba dan kinerja ekonomi untuk mendeteksi motif manajemen laba	Penggunaan akrual oleh manajemen adalah didasari oleh motif opportunistic dan atau untuk meningkatkan ukuran kinerja. Insentif ekonomi manajer mempengaruhi besaran dan arah manajemen laba.
Francis, Hanna dan Vincent (1996)	2497 perusahaan di Amerika dengan laporan keuangan kuartalan (1988-1992)	Write off, ROA, sales growth, book to market, history of poor earning reported, perubahan pimpinan	Investor lebih memperhatikan informasi asset impairment daripada write off untuk memprediksi future performance.
DeFond dan Park (1997)	3636 observasi tahun-perusahaan Amerika periode 1984-1994.	Membuat kuadran kelompok kinerja perusahaan baik dan buruk untuk menguji keinginan manajer	Manajer akan meminjam laba dari periode mendatang ketika kinerja

		melakukan perataan laba	sekarang buruk dan diharapkan kinerja mendatang baik. Sebaliknya, manajer akan menyimpan laba sekarang jika kinerja sekarang baik dan kinerja mendatang diestimasi buruk.
Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
Healy, Paul (1998)	90470 firms observation (1988-2002)	Cummulative abnormal return, perubahan aliran kas, laba, perubahan laba	Return berhubungan dengan perubahan laba tahunan dan kuartalan, persistensi laba membantu menjelaskan perbedaan dalam hubungan return saham dan laba.
Guidry, Leone dan Thakor (1999)	179 unit bisnis tahun 1994 -1995	Model akrual terdiri: total, modified Jones dan specific accruals models	Mendukung hipotesis perataan laba daripada hipotesis Healy's bonus maximization
Beneish, Messod (1999)	74 perusahaan di Amerika (1982-1992)	Manipulator vs non manipulator firm, receiveble index, aset quality index, gross margin	Ada hubungan antara probabilitas manipulasi dengan variabel-variabel laporan keuangan.
Young, Steven (1999)	758 perusahaan Amerika (30 Juni 1993-1996)	Model akrual (Healy, Jones, Modified Jones, DeAngelo, Modified DeAngelo), Measurement error proxies (CFO, growth, fixed aset/market capital), control variable (ownership, leverage, size).	Proksi akrual diskresi lebih disukai dalam menguji manajemen laba. Kelima model mengandung systemic measurement error sebagai fungsi dari CFO, sales growth, struktur aset. Manajer menggunakan akrual diskresi untuk meratakan laba.
Chau dan Lee (1999)	104 perusahaan bangkrut tahun 1984-1991	Kebijakan akuntansi diproksi dengan pelaporan akrual diskresi	Manajer perusahaan yang bangkrut menggunakan take a bath financial

			reporting.
Gaver dan Paterson (2000)	477 property casualty insurers in America 1983	Cumulative error, loss reserve, kondisi keuangan (IRIS ratio), variabel dummy utk Big Six aktuarial	Big Six actuaries lebih konservatif dalam menentukan loss reserve perusahaan klien.
Collins dan Hribar (2000)	41237 firms-quarters in America (1988-1997)	Accrual (earnings-CFO), market mispricing	Pasar overestimate terhadap persistensi komponen akrual laba kuartalan.
Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
Picheng, Lee (2000)	448 perusahaan yang terdaftar dalam Compustat tahun 1996, periode 1989-1996.	Kesulitan keuangan terdiri: (penghilangan / pengurangan) pembayaran dividen; pelanggaran debt covenant; restrukturisasi hutang bermasalah), akrual diukur berdasarkan model time series	Manajer perusahaan menggunakan akrual income increasing discretionary pada saat kondisi kesulitan keuangan dan perusahaan yang kondisi sebenarnya bagus. Income decreasing discretionary untuk menunjukkan kesulitan keuangan untuk negosiasi hutang, menurunkan dividen dan mendapatkan keringanan pelanggaran debt covenant.
Calegari, Michael (2000)	464 perusahaan di Amerika (1984-1990)	Perubahan aturan provisi pajak terhadap debt dan akrual (akrual total) pada kontrak jangka panjang	Perusahaan menggunakan manajemen laba dan rasio hutang untuk tujuan pajak.
Jian, Zhou (2000)	Data 12.758 observasi (1993) dalam Standard and Poor's Compustat	Motif manajemen laba diproksi dengan job security, sampel dikelompokkan menurut durasi produk	Manajer perusahaan pada industri yang lebih kompetitif dan durable goods lebih sering melakukan perataan laba untuk mempertahankan jabatan.
Gramlich, McAnally dan Thomas (2000)	197 perusahaan, 1756 firm years (1984-1994)	Rasio likuiditas, leverage dan profitabilitas. Reklasifikasi dan deklasifikasi debt	Perusahaan yang melakukan reklasifikasi dan deklasifikasi untuk meratakan likuiditas

			dan leverage.
Schrand dan Walther (2000)	130 firm-years observation di Amerika (1988-1994)	Gain/loss earnings, smooth EPS, market value equity	Investor sekuritas merupakan target potensial dari strategi pelaporan laba.
Krishnan, Gopal (2001)	18658 firms years observation dari 4098 perusahaan (1989-1998)	Akrual diskresi, stock return perusahaan yang menjadi klien KAP Big 6 dan tidak	Hubungan akrual diskresi dan return lebih besar untuk perusahaan yang diaudit auditor Big 6 daripada non Big 6.
Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
Jones dan Sharma (2001)	895 perusahaan di Australia Stock Exchange (1999-2000)	Akrual, revenue, aktiva tetap, free cash flow, leverage ratio. Akrual terdiri akrual diskresi, akrual total dan adjusted total accrual; dipisah sektor ekonomi baru dan lama	Perusahaan ekonomi baru kurang melakukan manajemen laba daripada perusahaan ekonomi lama. Terdapat perbedaan leverage, free cash flows terhadap manajemen laba antar kedua kelompok perusahaan
Xie, Hong (2001)	7506 perusahaan di Amerika (1971-1992)	Menguji berbagai model akrual abnormal (Subramanyam, Jones), Mishkin test, return	Pasar overestimate (overprices) terhadap persistensi laba dan akrual abnormal
DeFond dan Park (2001)	14839 firm-years observation di Amerika (1992-1995)	Abnormal working capital accrual, return abnormal, news (good/bad)	Pasar menggunakan abnormal akrual untuk memaknai earnings surprise.
Matsumoto, Dawn (2002)	29460 firm years observation di Amerika (1993-1997)	Insentif perataan laba (kepemilikan, loss, growth prospect, litigation risk)	Akrual abnormal bermanfaat untuk menghindari earnings surprises.
Gu, Lee dan Rosett (2002)	24 perusahaan di Amerika dengan data kuartalan (1987-1997)	Intra years earnings management (kuartal 1-4), akrual total (Jones), akrual diskresi absolut (jarak akrual setiap kuartal)	Manajemen laba (akrual) pada kuartal empat lebih tinggi daripada kuartal lain
Spathis (2002)	76 perusahaan terdiri 38 perusahaan dengan FFS dan 38 perusahaan nonFFS di Yunani	Mendeteksi determinan dan dihubungkan dengan (False Financial Statement) dengan 10 rasio indikator FFS: inventories to sales ratio, total debt to total assets ratio,	Ketika laporan keuangan berisi kesalahan dan tidak menggambarkan kondisi sesungguhnya.

		the working capital to total asset ratio, the net profit to total assets ratio dan financial distress ratio (Z Score).	
Yang, Joon (2002)	896 observasi (1996-2000) di NYSE dan NASDAQ	Akrual kuartal dan tahunan, karakter komite audit	Independensi komite audit, tenure, size dan kepemilikan saham oleh komite audit berhubungan dengan negatif dengan manajemen laba.
Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
Penman dan Zhang (2002)	38540 firm-years observations di Amerika (1975-1977)	Kualitas laba (Q-Score), C-Score (konservatisme), return on investment	Pertumbuhan investasi menurunkan laba
Tibbs, Samuel (2003)	135 event dan 106 perusahaan fraud dan 106 perusahaan nonfraud tahun 1978-2001	Model akrual terdiri: akrual agregat (Jones, Modified Jones, Re-modified Jones dan Beneish) dan naive estimates earnings management (total akrual/distribusi frekuensi) perusahaan yang melakukan fraud dan tidak. Akrual dihitung dari neraca dan laporan aliran kas	Model neraca dan distribusi frekuensi mempunyai kemampuan minimal untuk mendeteksi manajemen laba. Model akrual agregat lebih bermanfaat memisahkan perusahaan fraud dan nonfraud.
Said, Amal (2003)	Sampel 3.938 perusahaan (1992-1998); sampel perataan laba 2519 perusahaan (1994-1998)	Variabel: bentuk dan luas antara manajemen laba dan kompensasi, satu persen setiap tail dengan observasi ekstrim dihapus untuk mencegah efek outlier	Manajer mempunyai insentif kuat untuk melakukan manajemen laba yang membuktikan hipotesis perilaku opportunistic manajer menentang hipotesis kontrak efisien
Bharath, Saundar, J. Dan Saundar, S. (2004)	3082 perusahaan Amerika (1988-2001)	Abnormal akrual. Loan maturity dan colateral untuk mengukur akrual operasi. Price bank debt diukur dengan AIS drawn regression	Kualitas akuntansi debitor mempunyai dampak ekonomi signifikan terhadap loan contract dan cost of capital
Francis, LaFond, Olsson dan Schipper (2004)	3917 firm-years observation di Amerika (1975-2001)	Cost of capital, earnings attribute of accrual quality (predictability, smoothness, persistence, value relevance, timeliness, conservatism)	Kualitas akrual merupakan faktor terbesar cost of equity capital
Sugiri, Slamet (2004)	62 perusahaan di	Kualitas laba (Eckel index), CFO, operating income,	Kualitas laba meningkatkan

	BEJ (1991-1997)	nonoperating income	kemampuan prediksi laba nonoperasi memprediksi aliran kas operasi mendatang
Kaminski, Wetzel dan Guan (2004)	79 perusahaan yang melakukan fraud di Amerika (1982-1999)	Membandingkan 21 rasio keuangan perusahaan yang fraud dengan nonfraud berdasarkan size, time period, jenis industri dengan metode univariate dan multivariate	Rasio keuangan tradisional mempunyai keterbatasan dalam mendeteksi fraud
Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
Habib, Ahsan (2004)	5318 consolidated firm-years observation di Jepang (1992-1999)	Memisahkan ukuran manajemen laba dg perataan laba, perubahan current assets dan current liabilities, perubahan kas, perubahan hutang, jenis industri	Ukuran manajemen laba dan perataan laba berhubungan negatif signifikan dengan value relevance nilai buku ekuitas dan laba
Chan, Jegadeesh dan Sougiannis (2004)	2914 perusahaan di Amerika (1963-1996)	Akrual (Jones, 1991; Dechow, 1995; VAR system), laba	Efek akrual berguna untuk meningkatkan akurasi prediksi laba
Graham, Harvey dan Rajgopal (2004)	401 eksekutif keuangan	Survey dg interview mendalam tentang faktor kunci keputusan pelaporan laba dan voluntary disclosure	Laba lebih penting daripada aliran kas bagi pihak luar, perusahaan berusaha keras dengan akuntansi untuk mencapai target
Abdelghany (2005)	90 perusahaan yang terdaftar di New York Stock Exchange (NYSE) selama tahun 1999-2003.	Kualitas laba diukur dengan menggunakan berbagai cara akrual diskresi	Perbedaan pendekatan dalam mengukur kualitas laba tidak dapat dinilai kualitas labanya rendah atau tinggi hanya menggunakan satu pendekatan saja karena mendorong perbedaan penilaian
Chen, Lin dan Zhou (2005)	367 perusahaan di Taiwan (1999-2002)	Akrual (model modified Jones), tipe auditor	Perusahaan kurang melakukan manajemen laba saat IPO

Koumanakos dkk. (2005)	11 kasus merger perusahaan yang mengakuisisi dan terdaftar di the Athens Stock Exchange yang secara penuh merger dan akuisisi selama tahun 2001-2003.	Untuk mengestimasi komponen akrual diskresi dan nondiskresi menggunakan model Jones	Perusahaan di Yunani cenderung memanipulasi laba akuntansinya, dengan fokus pada akrual diskresi sebagai ukuran manipulasi laba .
Amat, Gowthorpe dan Perramon (2006)	35 perusahaan di Spanyol (1999-2001)	Manajemen laba (kualifikasi laporan auditor, catatan regulator, perubahan kebijakan akuntansi, extraordinary result dan adjustment periode sebelumnya)	Perusahaan-perusahaan di Spanyol menggunakan teknik-teknik tersebut untuk melakukan manajemen laba.
Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
Cornett, Marcus, Saunders dan Tehranian (2006)	676 firms-years observations di Amerika (1993-2000)	Akrual (modified Jones), Usia dan pengalaman manajer, kepemilikan	Manajemen laba berhubungan dengan kepemilikan mempengaruhi secara kuat terhadap kinerja

2.1.4. Manajemen Laba di Bank

Dua persyaratan terjadinya manajemen laba di perbankan, yaitu: (1) kesempatan dan keinginan yang mendasari manajer untuk menggunakan teknik manajemen laba dengan mengingat risiko yang diterima, (2) cara akrual yang dapat dilakukan dalam pengolahan transaksi dengan jumlah besar dan mempunyai pengaruh signifikan terhadap laporan keuangan bank (Gray, 2004). Ketika bank tidak mengidentifikasi secara cermat kemungkinan munculnya aset bermasalah, neraca dan laporan laba rugi tidak lagi merefleksikan kondisi keuangan bank sesungguhnya.

Allen (1992) berpendapat bahwa salah satu motif manajemen laba di perbankan adalah tujuan *window dressing*.⁹ *Window dressing* adalah penggunaan transaksi keuangan jangka pendek yang digunakan untuk memanipulasi nilai akuntansi pada sekitar akhir tanggal neraca. Perilaku *window dressing* sering tidak menghasilkan manfaat terbaik bagi pihak regulator maupun pemegang saham. Manajer kadang melakukan *overstated* secara permanen dengan cara meningkatkan *trend* ukuran aset bank (*upward window dressing*) untuk meningkatkan manfaat yang diterima manajer. Pemegang saham justru lebih suka manajer melakukan *downward window dressing* untuk menurunkan kewajiban pajak.

Window dressing dapat bersifat pasif atau aktif. *Window dressing* bersifat pasif adalah pada saat manajer melakukan *window dressing* karena ditekanan pihak eksternal misalkan permintaan untuk menurunkan besar pinjaman pada akhir kuartal dalam rangka merekayasa neraca. *Window dressing* bersifat aktif adalah ketika tindakan tersebut merupakan usaha manajer dalam merespon regulasi dan atau perubahan pasar. Pemisahan *window dressing* aktif dan pasif dilakukan dengan cara mengestimasi rekening simpanan retail (*retail deposit account*), *bank purchased* atau *liability managed fund*. Penyesuaian dilakukan pada rekening tabungan retail merupakan bukti adanya *passive window dressing* karena rekening tabungan retail tidak secara langsung dikontrol oleh bank.

Active/upward window dressing dapat pula diamati dari *bank purchased* untuk mengetahui adanya deviasi pada akhir periode. Sedangkan *downward*

⁹ Definisi lain *window dressing* adalah deviasi temporer aset bank pada akhir periode akuntansi dari tingkat tren dan skala “permanen”, durasi penyesuaian temporer ini tidak jelas (Allen, 1992).

window dressing dapat dinilai dari perilaku *loan sales* yang hanya terjadi pada hari terakhir periode dan bertujuan untuk menurunkan aset bank akhir kuartal. Manajer melakukan *downward window dressing* pada dana pemerintah (misalkan sertifikat Bank Indonesia), caranya yaitu dengan transaksi (menjual) dana pemerintah yang dimiliki pada hari terakhir periode.

Retnaldi (2006) dan Supriyatno (2006) menyatakan bahwa program penjaminan pemerintah atas semua simpanan bank (*fixed rate deposit insurance*) mendorong terjadinya manajemen laba. Sesuai dengan teori keagenan, program penjaminan soai, telah menimbulkan *moral hazard* manajer dan pemilik bank dengan berkeinginan untuk menggeser risiko usaha bank kepada pemerintah. Manajer dan pemilik beranggapan bahwa meskipun terjadi kesulitan likuiditas dan *solvency* akan ditalangi oleh pemerintah melalui program penjaminan simpanan.

2.2. Kerugian Aktiva Produktif (*Earnings Assets Losses*)

Struktur aset bank didominasi oleh komponen portofolio aktiva produktif (*earnings assets*) (Beattie dkk. 1995). Akibatnya, kondisi keuangan bank suatu periode sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengelola risiko kualitas portofolio (*risk management*). *Uncollectability risk* melekat dengan keputusan alokasi aktiva produktif. Ketika dana yang telah dialokasikan tidak dapat ditagih, manajemen dianggap tidak melakukan manajemen risiko yang baik. Selain itu, ketika jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk tidak memadai, bank dianggap tidak mampu memprediksi dan mengelola tingkat risiko kerugian yang timbul dari setiap alokasi dana bank

Ketidakmampuan pengelola bank dalam mengantisipasi risiko kerugian aktiva produktif menjadi salah satu faktor kunci penyebab bank mengalami krisis keuangan. Beattie dkk. (1995) memberikan contoh yang terjadi pada pertengahan tahun 1984. *Continental Illinois Bank* mengumumkan bahwa semua rasio keuangannya memuaskan, ternyata sepuluh minggu berikutnya bank tersebut mengalami masalah keuangan hebat karena ketidakcukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan losses provisions*) yang dibentuknya untuk aktiva produktif yang dikeluarkan senilai US\$ 4,5 miliar. Hal serupa terjadi di Kanada pada september 1985, Inggris pada Januari 1991, Spanyol pada Desember 1993 dan Perancis pada Maret 1994.

Secara umum, manajer melakukan manajemen laba pada saat mengestimasi tingkat kerugian aktiva produktif yang diharapkan (*expected losses of earnings assets*). Nilai tersebut bermanfaat sebagai pertimbangan dalam penentuan nilai transaksi alokasi aktiva produktif terutama kredit (*price loans*) dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Metode estimasi yang biasa digunakan adalah: (1) *constant percentage*; (2) *peer equivalent*; (3) *losses history*; (4) *analysis (judgemental)* (Bikker dan Metzmakers, 2002); dan (5) pemodelan *expected cash flow* setiap transaksi alokasi aktiva produktif (Altman, 1993). Tiga pendekatan pertama menggunakan pendekatan statistik sedangkan pendekatan keempat menggunakan *subjective judgemental*. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat juga dikombinasikan satu dengan lain. Pada umumnya, bank menggunakan pengalaman kerugian selama periode tiga sampai lima tahun sebagai dasar pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Metode

rata-rata tertimbang lebih disukai daripada rata-rata sederhana ketika kondisi pengalaman periode terakhir menunjukkan indikator lebih baik daripada periode berjalan (Bikker dan Metzmakers, 2002).

2.2.1. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (*Loan Losses Provisions*)

Sesuai dengan *Basel Accord* tahun 1988, regulator bank di seluruh dunia mensyaratkan setiap bank untuk membentuk dan memelihara tingkat rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif tertentu sebagai bagian dari permodalan relatif terhadap aset yang dimiliki. Tujuannya adalah mengantisipasi terjadinya kerugian aktiva produktif (*Basel Committee*, 2000). Tuntutan bank untuk membentuk *Loan Losses Provisions* atau di Indonesia diistilahkan dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) mulai muncul setelah terjadinya “bencana” perbankan di Amerika Serikat tahun 1980an. Pada saat itu, bank dianggap tidak mampu mengantisipasi terjadinya kerugian aktiva produktif sehingga muncul tekanan terhadap regulator bank supaya membuat aturan yang mewajibkan bank membentuk dan memelihara cadangan atau penyisihan kerugian secara memadai (Beaver dan Engel, 1996).

Menurut pandangan akuntansi, kerugian aktiva produktif (*earnings assets losses*) melekat pada *earnings assets portfolio* saat tanggal neraca tetapi tidak dapat diidentifikasi secara khusus besarannya. Penurunan nilai aset akan menurunkan pendapatan dan ekuitas para pemegang saham (Beattie dkk, 1995). Semakin tinggi tingkat ketidakpastian disekitar tanggal kerugian aktual maka semakin sulit mengukur secara pasti kelayakan (kecukupan) besaran penyisihan

penghapusan aktiva produktif yang untuk selama satu periode (Hasan dan Wall, 2003).

Menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor. 31/148/1998, penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari nominal berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif. Rekening cadangan tersebut bertujuan untuk mengkuantifikasi (menutup risiko kerugian) yang terjadi akibat memburuknya kualitas aktiva produktif (portofolio bank) mendatang meskipun tidak dapat secara tepat diketahui besaran kerugian portofolio bank yang harus ditampilkan dalam laporan keuangan. Sedangkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 31 tentang Akuntansi Perbankan (Revisi 2000), penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah penyisihan yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana ke dalam aktiva produktif baik dalam rupiah maupun valuta asing.

Jadi, penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan *subjective judgement* pengelola bank dalam menentukan dana yang disiapkan untuk mengantisipasi terjadinya kerugian aktiva produktif di masa depan. Besaran penyisihan penghapusan aktiva produktif harus dapat digunakan untuk menentukan jumlah aktiva produktif bersih dalam neraca dan menyajikan harapan tentang pembayaran kembali dimasa mendatang (Beattie dkk, 1995; dan Gray, 2004). Kerugian aktiva produktif (*loan loss allowance*) adalah akumulasi penyisihan penghapusan aktiva produktif bersih dari tahun ke tahun (Beattie dkk).

Kebijakan besaran penyisihan penghapusan aktiva produktif juga tidak bisa dilepaskan dari konflik keagenan antar beberapa pihak yang berkepentingan terhadap bank (Beattie dkk. 1995). Berbagai pihak yang berkepentingan terhadap bank menekankan pada akurasi informasi penyisihan penghapusan aktiva produktif yang disajikan oleh bank. Ketika penyisihan penghapusan aktiva produktif mempunyai porsi besar terhadap laba bersih bank, estimasi secara akurat diperlukan untuk menjamin ketepatan nilai aktiva produktif dan laba yang dilaporkan. Selain itu, regulator menekankan pula kehati-hatian dan kebenaran (*prudent and soundness*) informasi penyisihan penghapusan aktiva produktif (Robb, 1998). Kebijakan tersebut menggambarkan bagaimana manajemen melindungi kepentingan pemilik melalui pembentukan penyisihan atas aktiva produktif yang berpotensi menjadi bermasalah atau akan menjadi macet (Aggarwal dkk. 2002).

2.2.2. Manajemen Laba dalam Proses Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Manajer seperti juga manajer industri lain mempunyai bermacam-macam pilihan dalam membuat keputusan akrual. Namun, tidak seperti manajer pada industri lain, manajer hanya mempunyai satu pos pengeluaran utama yaitu penyisihan penghapusan aktiva produktif yang proporsinya relatif besar dan kritis dibanding dengan pos-pos lain dalam laporan keuangan bank lain (Bettie dkk. 1995). Proses penentuan jumlah dan waktu pengakuan kerugian aktiva produktif (*loan loss*) lebih didominasi oleh *subjective and complex judgement* manajer selain faktor regulasi sehingga penyisihan penghapusan aktiva produktif

mempunyai sifat diskresi yang tinggi (Henry dan Holtzman, 2006). Penyisihan penghapusan aktiva produktif diestimasi oleh manajer dan ditentukan jumlahnya yang mengurangi laba dalam laporan keuangan bank (*contra assets account*). Secara teori, besaran penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah setara dengan jumlah yang tidak dapat terkumpulkan dimasa depan (Ahmed dkk. 1999).

Lobo dan Yang (2001) mengemukakan bahwa penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan gambaran perilaku manajer. Manajer yang rasional akan memilih kebijakan yang dapat memaksimalkan nilai sekarang penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk menurunkan beban kewajiban pajak, menghindari pelanggaran batasan rasio kecukupan modal, memaksimalkan harga saham dan perataan laba. Berbagai motif tersebut setiap pihak kadang tidak sejalan.

Pengakuan penyisihan penghapusan aktiva produktif oleh manajer dapat menggunakan metode langsung atau metode cadangan. Metode langsung mengakui kerugian pada periode terjadinya kerugian aktiva produktif. Argumen penggunaan metode cadangan adalah karena kerugian aktiva produktif terjadi pada periode setelah realisasi alokasi aktiva produktif. Namun, laporan keuangan suatu periode harus mempresentasikan perbandingan antara pendapatan dan biaya pada periode tersebut sehingga bank menggunakan metode cadangan untuk mencatat penyisihan penghapusan kerugian aktiva produktif (Beattie dkk, 1995). Metode cadangan cocok ketika nilai kemungkinan penurunan dan kerugian aktiva produktif dapat diestimasi secara logis (Podder dan Mamun, 2004).

Bank dapat menggunakan dua pendekatan untuk melakukan diskresi saat pembentukan cadangan kerugian aktiva produktif, yaitu: (1) *Pendekatan Laba Rugi*, dalam pendekatan ini besar cadangan kerugian aktiva produktif yang akan disajikan di laporan laba rugi ditentukan terlebih dahulu. Selanjutnya, manajer menentukan besarnya cadangan kerugian aktiva produktif yang akan disajikan di neraca; (2) *Pendekatan Neraca*, besar cadangan kerugian aktiva produktif yang akan disajikan dalam neraca ditentukan lebih dahulu sedangkan besarnya cadangan kerugian aktiva produktif yang akan disajikan di laporan laba rugi ditentukan selanjutnya (Beattie dkk. 1995).

Pada prinsipnya, tujuan diskresi penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah menyesuaikan jumlah cadangan kerugian yang dibentuk dengan perkembangan kondisi (kualitas) portofolio aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif seharusnya selalu merefleksikan perkiraan kerugian atas portofolio aktiva produktif tersebut (Francis dkk. 1996). Proses diskresi terjadi sejak proses estimasi kerugian, pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif, penghapusan kerugian aktiva produktif dan perubahan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Isu diskresi berkait dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif terutama pada tahap implementasi dan pengukuran besaran penyisihan penghapusan aktiva produktif telah menjadi isu penting di perbankan (Roukema, 1999).

2.2.3. Akrual Diskresi dalam Proses Penghapusan Aktiva Produktif

(Earnings Assets Write Off)

Akrual diskresi terjadi pula dalam proses penghapusan aktiva produktif (*loans charge off*) (Podder dan Mamun, 2004). Pengelola bank kadang lebih suka melakukan akrual diskresi pada saat menghapus aktiva produktif macet daripada saat pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan laba, modal dan aliran kas. Jika bank membuat penyisihan penghapusan aktiva produktif khusus maka penyisihan penghapusan aktiva produktif tersebut akan menurunkan laba sebesar jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk.

Manajer berusaha mengambil manfaat melalui kesempatan diskresi untuk memanipulasi laba dengan tidak mengakui penurunan nilai aset pada periode terjadinya kerugian. Asumsi yang dipakai adalah investor atau pihak luar tidak mampu meralat manipulasi tersebut (Roukema, 1999). Namun, konsekuensinya jika bank lebih memilih untuk menghapus buku aktiva produktif yang bermasalah maka bank harus membayar kewajiban pajak atas laba yang timbul dari penghapusan aktiva produktif bermasalah tersebut kepada pemerintah pada periode tersebut.

Pandangan alternatifnya adalah manajer dalam melakukan diskresi proses *write-off* melalui penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk menginformasikan terjadinya penurunan nilai aset dan untuk menjaga tingkat kolektibilitas aktiva produktif bermasalah.¹⁰ Cara yang dilakukan yaitu dengan menggunakan basis klasifikasi usia aktiva produktif. Aktiva produktif dalam kualifikasi usia yang paling lama dihapus terlebih dahulu. Jika penyisihan

¹⁰ Memburuknya nilai aset dapat disebabkan oleh kinerja perusahaan yang memburuk, tindakan kompetitor, perubahan kondisi ekonomi dan atau strategi manajemen.

penghapusan aktiva produktif aktual tidak cukup untuk melakukan penghapusan maka besaran penyisihan penghapusan aktiva produktif dapat ditingkatkan jumlahnya.

2.2.4. Proses Perubahan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Manajer melakukan manajemen laba melalui proses perubahan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif ketika jumlah yang telah dibentuk sebelumnya dianggap sudah tidak sesuai dengan asumsi pada awal pembentukannya. Jika penyisihan penghapusan aktiva produktif tidak dibentuk secara memadai maka kerugian aktiva produktif aktual secara langsung meningkatkan nilai buku kerugian aktiva produktif. Akhirnya kerugian tersebut menurunkan tingkat laba periode yang bersangkutan (Docking dkk. 2000). Perubahan penyisihan penghapusan aktiva produktif sering dianggap merefleksikan tentang nilai aset bank (*current assets value*) secara lebih akurat (Hatfield dan Lancaster, 2000). Aggarwal dkk. 2002 menyatakan bahwa penurunan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif akan meningkatkan jumlah laba sebelum pajak, pembayaran kewajiban pajak dan laba ditahan. Peningkatan laba ditahan akan meningkatkan ekuitas. Peningkatan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif akan berdampak sebaliknya dua alasan bank melakukan manajemen laba dengan meningkatkan jumlah cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif yaitu: (1) *nonperformance credit portfolio* dan (2) cara yang murah untuk membentuk modal bank (Hatfield dan Lancaster, 2000). Bank dapat memilih waktu yang tepat untuk menambah jumlah

cadangan kerugian portofolio bank yaitu ketika aliran kas bank masa depan tampak ada yang harus ditutupi.

Hatfield dan Lancaster (2000) menjelaskan tiga pertimbangan dalam menilai kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebelum melakukan manajemen laba yaitu: *Pertama*, pada asumsi bahwa pengalaman bank tentang aktiva produktif bermasalah pada interim pertama berhubungan dengan pertumbuhan aktiva produktif interim kedua; *Kedua*, penyisihan penghapusan aktiva produktif kumulatif berhubungan dengan ukuran portofolio aktiva produktif¹¹; *Ketiga*, penyisihan penghapusan aktiva produktif kumulatif berhubungan dengan aktiva produktif macet.

Secara normatif, metode yang dapat digunakan untuk merekayasa jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah penggunaan metode penilaian dan pengklasifikasian aktiva produktif bermasalah. Metode ini didasarkan pada nilai rasio aktiva produktif bermasalah terhadap aktiva produktif total beberapa periode terakhir.

2.2.5. Aturan tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Kewajiban Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif di Indonesia

Basel Accord tahun 1988 telah mewajibkan setiap bank membentuk dan memelihara penyisihan penghapusan aktiva produktif setiap periode secara memadai. Namun, hasil survey yang dilakukan oleh Woods dan Lafferty (1993)

¹¹ Cara paling sederhana mengurangi potensi distorsi formula penyisihan penghapusan aktiva produktif yaitu dengan menambahkan penghapusan kerugian terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif kumulatif periode lalu dan membaginya dengan jumlah portofolio aktiva produktif periode saat ini (Hatfield dan Lancaster, 2000)

terhadap bank utama di dunia menunjukkan bahwa tidak adanya konsensus mengenai kebijakan penyisihan penghapusan aktiva produktif baik dalam pembentukannya maupun pelaporannya.

Bank Indonesia telah mengeluarkan beberapa aturan berkait dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang Pembentukan Penyisihan penghapusan aktiva produktif telah mewajibkan setiap bank untuk mengelola risiko alokasi aktiva produktif dengan menjaga kualitas portofolio aktiva produktif serta membentuk penyisihan penghapusan aktiva yang memadai dalam rangka meminimalkan potensi kerugian. Peraturan tersebut diperbarui lagi dengan Peraturan Bank Indonesia No.8/2/PBI/2006 yang mewajibkan bank untuk senantiasa menyesuaikan penilaian kualitas aktiva produktif, sekurang-kurangnya setiap tiga bulan adalah posisi akhir bulan Maret, Juni, September dan Desember (Bank Indonesia 1998; dan 2006).

Bank diharuskan menyusun laporan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuknya dalam laporan keuangan publikasinya dan wajib memperbaiki laporan keuangan publikasinya jika penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk tidak sesuai dengan aturan tentang pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Bank dilarang melakukan koreksi atas kelebihan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Pelanggaran atas aturan tersebut akan dikenai sanksi administratif dan jika bank melakukan pelanggaran secara berulang-ulang, Bank Indonesia akan meminta dilakukan pergantian manajemen.

Bank Indonesia menerbitkan lagi Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tahun 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif sebagai acuan bank dalam menentukan kualitas aktiva produktif. Surat keputusan tersebut diterbitkan karena beberapa pertimbangan, yaitu: (a) kelangsungan usaha bank bergantung pada kesiapan bank untuk menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana; (b) pengurus (pengelola) bank berkewajiban menjaga kualitas aktiva produktif dalam rangka kesiapan menghadapi risiko kerugian; (c) proses penetapan kualitas aktiva produktif harus didasarkan pada prospek usaha, kondisi keuangan dan kemampuan membayar nasabah.

Penanaman dana bank pada aktiva produktif wajib dilaksanakan berdasarkan prinsip kehati-hatian (*prudent*). Pengurus bank wajib memantau dan mengambil langkah-langkah agar kualitas aktiva produktif senantiasa dalam keadaan baik. Kualitas aktiva produktif digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.¹²

Debitur pada satu bank yang memiliki beberapa rekening berkualitas berbeda maka kualitas setiap rekening mengikuti rekening aktiva produktif berkualitas terendah. Kualitas setiap rekening aktiva produktif tersebut dapat dikembalikan menjadi kualitas yang sebenarnya sepanjang terdapat bukti-bukti dan dokumentasi yang cukup untuk menyatakan kepastian pemenuhan dan kelancaran pembayaran dari debitur. Dasar penetapan penggolongan kualitas transaksi rekening administratif yang berjumlah lebih besar dari tiga ratus lima puluh juta rupiah baik untuk debitur individual maupun debitur grup, ditetapkan

¹² Kualitas aktiva produktif yang oleh bank telah ditetapkan lancar dan dalam perhatian khusus akan diturunkan oleh Bank Indonesia menjadi setinggi-tingginya kurang lancar apabila dokumen dan arsip debitur tidak dapat memberikan informasi yang cukup (Bank Indonesia, 2006).

sesuai dengan ketentuan penggolongan kualitas untuk aktiva produktif. Penggolongan kualitas aktiva produktif dan transaksi rekening administratif yang berjumlah sampai dengan dari tiga ratus lima puluh juta rupiah untuk debitur individual atau debitur grup, hanya didasarkan atas ketepatan pembayaran pokok dan bunga

Penggolongan kualitas surat berharga yang ditetapkan lancar meliputi: Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Utang Pemerintah; Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang belum jatuh tempo; Surat Berharga Komersial (*Commercial Papers/Cps*) yang belum jatuh tempo dengan peringkat IdA1 - IdA2 - IdA3 - IdA4 sebagaimana ditetapkan oleh PT. Pemeringkat Efek Indonesia (PT Pefindo) atau yang setingkat dengan itu dari lembaga pemeringkat yang memiliki reputasi baik dan dikenal luas oleh masyarakat; obligasi yang dicatat dan diperdagangkan di pasar modal yang belum jatuh tempo dan kupon selalu dibayar dalam jumlah dan waktu yang tepat; Sertifikat Reksadana yang memiliki prospek pengembalian dan portofolionya tidak mengandung saham; Surat Berharga lain seperti *Medium Term Note* yang mempunyai prospek pengembalian. Surat berharga yang ditetapkan macet apabila tidak memenuhi kriteria untuk ditetapkan lancar.

Penggolongan kualitas penyertaan pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dengan pangsa bank kurang dari 20 persen ditetapkan sebagai lancar jika perusahaan tempat penyertaan oleh bank memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian kumulatif berdasarkan laporan keuangan tahun buku terakhir yang telah diaudit. Kualitas ditetapkan kurang lancar kalau perusahaan tempat

penyertaan oleh bank mengalami kerugian sampai dengan 25 persen dari modal perusahaan; sedangkan kualitas diragukan kalau perusahaan tempat penyertaan bank mengalami kerugian lebih dari 25 persen sampai dengan 50 persen dari modal perusahaan; macet jika jumlah penyertaan bank di perusahaan lebih dari 50 persen dari modal perusahaan.

Penyertaan pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dengan pangsa bank 20 persen atau lebih dan penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur untuk mengatasi akibat kegagalan aktiva produktif, digolongkan lancar dan penyertaan wajib dicatat dengan metode ekuitas (*equity method*). Penggolongan kualitas penempatan hanya didasarkan pada ketepatan pembayaran pokok dan bunga. Pendapatan dari aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet hanya boleh diakui apabila telah diterima secara tunai. Pendapatan dari aktiva produktif dengan kualitas lancar dan kualitas dalam perhatian khusus yang telah diakui secara akrual dikoreksi apabila kualitas aktiva produktif menjadi kurang lancar, diragukan, atau macet. Pelanggaran terhadap ketentuan akan dikenakan sanksi administratif.

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/148/KEP/DIR tahun 1998 tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif secara khusus menyatakan bahwa kelangsungan usaha bank bergantung pada kesiapan menghadapi risiko kerugian penanaman dana, pengurus bank berkewajiban menjaga kualitas aktiva produktif. Bank wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang terdiri dari cadangan umum dan cadangan khusus secara layak dan memadai. Cadangan umum penyisihan penghapusan

aktiva produktif ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar satu persen dari aktiva produktif yang digolongkan lancar, tidak termasuk Sertifikat Bank Indonesia dan Surat Utang Pemerintah. Cadangan khusus ditetapkan sekurang-kurangnya lima persen dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus; lima belas persen dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan; lima puluh persen dari aktiva produktif yang digolongkan kurang diragukan setelah dikurangi nilai agunan; dan seratus persen dari aktiva produktif yang digolongkan kurang macet setelah dikurangi nilai agunan.

Agunan yang dapat dipergunakan sebagai pengurang dalam pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif terdiri atas: agunan tunai berupa giro, deposito, tabungan dan setoran jaminan dalam mata uang asing yang diblokir disertai dengan surat kuasa pencairan dinilai setinggi-tingginya sebesar 100 persen; agunan berupa Sertifikat Bank Indonesia dan Surat Utang Negara dinilai setinggi-tingginya sebesar 100 persen; surat berharga yang aktif diperdagangkan di pasar modal dinilai sebesar-besarnya 50 persen; tanah; gedung, rumah tinggal, pesawat udara dan kapal laut dengan ukuran di atas 20 meter kubik yang penilaiannya belum melampaui 6 bulan dinilai sebesar 70 persen, penilaian 6 sampai 18 bulan dinilai sebesar 50 persen, penilaiannya 18-30 bulan dinilai sebesar 30 persen dan 0 persen jika dinilai melampaui 30 bulan. Namun, bank dapat melakukan revaluasi jika agunan tidak dilengkapi dengan dokumen yang sah dan/atau pengikatan agunan belum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; atau proses penilaian tidak sesuai dengan peraturan yang

telah ditetapkan Bank Indonesia; atau agunan tidak dilindungi oleh asuransi dengan *banker's clause*.¹³

Dasar penilaian agunan tidaklah selalu sama. Surat berharga dinilai berdasarkan nilai pasar yang tercatat di bursa pada akhir bulan.¹⁴ Tanah dinilai berdasarkan nilai pasar. Rumah tinggal dinilai berdasarkan nilai pasar dan kalkulasi biaya.¹⁵ Gedung, pesawat dan kapal laut dinilai berdasarkan nilai pasar, kalkulasi biaya dan kapitalisasi pendapatan.¹⁶ Penilaian agunan wajib dilakukan oleh penilai independen terhadap aktiva produktif yang diberikan nilainya melebihi Rp.1.500.000.000,00 kepada debitur atau kelompok debitur oleh bank yang memiliki modal setinggi-tingginya Rp.300.000.000.000,00; dan aktiva produktif yang diberikan nilainya lebih dari Rp.2.500.000.000.00 kepada debitur atau kelompok debitur oleh bank yang modal lebih melebihi Rp.300.000.000.000.00. Aktiva produktif yang nilainya di bawah kualifikasi tersebut dapat dilakukan oleh penilai internal bank.

Penilaian merupakan pernyataan tertulis dari penilai independen atau internal bank mengenai taksiran pendapatan atas nilai ekonomis terhadap aktiva tetap yang dijadikan agunan. Dasarnya yaitu analisis atas fakta-fakta secara objektif dan relevan menurut metode dan prinsip-prinsip yang berlaku umum yang

¹³ *Banker's clause* yaitu klausul yang memberikan hak kepada bank untuk menerima uang pertanggungan ketika pembayaran klaim

¹⁴ Nilai pasar (*market approach*) adalah jumlah uang yang diperkirakan dapat diperoleh dari transaksi jual beli atau hasil penukaran suatu aset pada tanggal penilaian setelah dikurangi dengan biaya-biaya transaksi, pihak penjual dan pembeli sebelumnya tidak mempunyai ikatan, memiliki pengetahuan tentang aset yang diperdagangkan dan melakukan transaksi tidak dalam keadaan/tanpa paksaan

¹⁵ Kalkulasi biaya (*cost approach*) adalah perkiraan biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi aset baru setelah dikurangi dengan penyusutan karena kerusakan fisik dan penurunan nilai ekonomis

¹⁶ Kapitalisasi pendapatan (*income approach*) adalah nilai tunai penerimaan kas masa depan (*present value*) pendapatan yang diperkirakan akan diterima dalam jangka waktu 5-10 tahun

telah ditetapkan oleh Masyarakat Profesi Penilai Indonesia (MAPPI). Perusahaan penilai untuk dapat melakukan penilaian harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: perusahaan penilai tidak mempunyai keterkaitan dengan dalam kepemilikan, kepengurusan dan keuangan, baik dengan bank maupun nasabah yang menerima fasilitas pendanaan; cakap dalam melaksanakan kegiatan penilaian berdasarkan Kode Etik Penilaian Indonesia dan ketentuan lain yang ditentukan oleh Dewan Penilai Indonesia; memiliki izin usaha sebagai perusahaan penilai; dan tercatat sebagai anggota Gabungan Perusahaan Penilai Indonesia (GAPPI).

2.2.6. Implikasi Manajemen Laba pada Kebijakan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Diskresi kebijakan besaran dan waktu pengakuan penyisihan penghapusan aktiva produktif mempunyai beberapa implikasi. Penyisihan penghapusan aktiva produktif di neraca ditunjukkan sebagai pengurang nilai portofolio yang beredar (di akuntansi dikenal dengan rekening kontraaset) sehingga mempengaruhi posisi daya saing, posisi kecukupan modal dan stabilitas sistem keuangan bank (Beattie dkk, 1995). Para analis, regulator, manajemen dan auditor cenderung melihat besaran cadangan kerugian aktiva produktif sebagai informasi penting untuk menilai kualitas portofolio bank (Bikker dan Metzmakers, 2002).

Secara lebih detail, Bikker dan Metzmakers, (2002) menjelaskan implikasi penyisihan penghapusan aktiva produktif yaitu: *Pertama*, tingkat penyisihan penghapusan aktiva produktif mempengaruhi "kuantum" ketersediaan bank untuk menyediakan dana dalam proses intermediasi (alokasi dana); *kedua*,

penyisihan penghapusan aktiva produktif berdampak langsung terhadap laba yang diungkapkan dan meningkatkan laba ditahan. Laba bank merupakan indikator yang lebih bermanfaat dan lebih tepat sebagai indikator profitabilitas meskipun laba bank masih belum sempurna ketika hanya menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk memprediksi kehilangan aset pokok dari aktiva produktif macet. Hal tersebut disebabkan karena penyisihan penghapusan aktiva produktif tidak menampilkan jumlah bunga yang hilang atau pengeluaran ekstra untuk penarikan kembali aktiva produktif macet

Ketiga, kebijakan penyisihan penghapusan aktiva produktif (misalkan untuk tujuan perataan laba) dapat mempengaruhi persepsi (*external debt holder* dan penabung) atas risiko dan *cost of funds* bank. Bank secara sadar membentuk *over provisions* pada kondisi baik dan *under provisions* pada kondisi buruk untuk cara melakukan perataan laba. Tujuan perataan laba adalah menurunkan *cost of funds* dengan menurunkan persepsi pihak eksternal terhadap tingkat risiko bank. Supaya mampu bertahan, bank dituntut memberikan *return* yang menarik bagi pemilik dana bank yaitu *debt holder* dan penabung. Simpanan merupakan dana termurah bagi bank.

Keempat, ketika bank menghadapi masalah besarnya kerugian atas aktiva produktif dan *insolvency* maka bank kadang membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai cara untuk menyamarkan masalah yang sebenarnya dialami dengan mempercantik informasi yang disajikan. Tujuannya adalah untuk bersembunyi dari sanksi regulator (misalkan untuk memenuhi rasio kecukupan modal dan regulasi pajak) dan reaksi negatif pasar keuangan (Podder

dan Mamun, 2004). Bank berharap bisa menghindari kesulitan bank yang lebih parah dan mengulur waktu supaya dapat berusaha memperoleh keuntungan kembali dan memperoleh dana baru masuk untuk kembali keoperasi normal. Dari sisi daya saing bank, situasi ini justru membahayakan bank itu sendiri. Hal serupa juga akan terjadi pada bank bermasalah yang berusaha "mempermanenkan" kondisi *under provision* penyesian penghapusan aktiva produktif untuk meningkatkan rasio permodalan.

Namun, dari sisi pengawasan trik-trik manajemen laba tersebut berpotensi mendorong timbulnya masalah serius bagi citra dan kelangsungan bank tersebut. Jika pasar, lembaga pemerintakan dan regulator mengetahui praktek tersebut maka mereka akan memberikan respon negatif terhadap tindakan bank tersebut. Regulator akan bereaksi secara keras jika ditemukan indikasi adanya kesengajaan dan mengakibatkan pengorbanan lebih besar bagi para penabung dan atau pemilik dana serta bagi penjamin simpanan (pemerintah sebagai fungsi *last lender resort*). Regulator akan memberikan sanksi bahkan jika kesalahan dianggap fatal dan berbahaya maka izin usahanya akan dicabut.

Beattie dkk. (1995) telah menjelaskan implikasi penting manajemen laba besaran cadangan kerugian aktiva produktif yang tercantum dalam laporan keuangan berkait dengan jumlah kewajiban pajak.¹⁷ *Pertama*, cadangan kerugian aktiva produktif khusus (*specific allowance*) akan secara langsung mengurangi nilai aset. *Kedua*, aset pajak yang ditangguhkan (*deffered tax asset*) pada sistem *nontax deductible*, penyesian penghapusan aktiva produktif mempunyai efek

¹⁷ Penyesian penghapusan aktiva produktif dapat disajikan secara terpisah dalam suatu pos tertentu atautkah langsung mengurangi nilai aset sehingga nilai aset yang disajikan sudah merupakan nilai bersih.

pada besaran aset bobot risiko (*risk-weighted asset*) dan modal bank. Pengakuan aset pajak ditangguhkan akan memungkinkan bank meningkatkan aset bobot risiko dalam rangka untuk meningkatkan rasio modal sesuai dengan regulasi permodalan. Kebijakan penyisihan penghapusan aktiva produktif dapat digunakan oleh bank untuk menurunkan rasio modal setelah pajak pada *nontax deductible*. Jika penyisihan penghapusan aktiva produktif menurunkan pajak maka bank mempunyai keinginan melakukan manajemen laba untuk *overstated* penyisihan penghapusan aktiva produktif dan meratakan tingkat laba selama periode untuk menurunkan jumlah kewajiban pajak yang harus dibayar.

Cantor dan Johnson (1992) berpandangan lain mengenai implikasi penyisihan penghapusan aktiva produktif. Kebijakan penyisihan penghapusan aktiva produktif seharusnya tidak terlalu menekankan pada regulasi permodalan karena perbedaan rasio permodalan tidak mempunyai dampak terhadap biaya dana total bank (*total cost of funds*) bank. Bank seharusnya lebih berorientasi pada konsekuensi daya saing di pasar keuangan.

Tabel berikut ini meringkas penelitian sebelumnya tentang manajemen laba bank.

Tabel 2.2. Ringkasan Penelitian Empiris Tentang Manajemen Laba di Bank

Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
Allen dan Saunder (1992)	Bank komersial di Amerika Serikat periode 1978-1986.	<i>window dressing</i> dengan diukur dengan <i>money market instruments</i>	Bank melakukan <i>window dressing</i> memakai perangkat antara lain <i>overnight maturity money market instruments</i> yang mempunyai durasi jangka pendek.
Wahlen, James (1994)	86 bank komersial dari Compustat CRSP Daily	LLP, NPL, <i>loan charge off</i> , <i>market value</i> , <i>CFO</i> .	Komponen manajemen laba <i>Unexpected LLP</i>

	Return (1977-1988)	Selama 20 kuartal	berhubungan positif dengan <i>future changes in cash flows, unexpected NPL, unexpected loan charge off</i> .
Levonian, Mark (1994)	83 bank dari Standard and Poor Compustat Database (1986-1991)	<i>Market capitalization, book value equity, growth</i> (rata-rata <i>ROE</i>). Diuji dengan <i>Non linear least square</i>	Nilai pasar bank yang laba adalah persisten. Pasar berpandangan positif terhadap penyesuaian kompetitif.
Gosnell, Heuson dan Lamy (1995)	1078 <i>bank quarter observation</i> di Amerika (kuartal I 1980- kuartal III 1987)	Laba kuartalan, <i>abnormal return</i> . Dikelompokkan bank yang mengumumkan laba meningkat dan turun	<i>Abnormal return</i> meningkat pada tanggal sekitar pengumuman laba meningkat dan sebaliknya.
Liu dan Ryan (1995)	140 bank (1983-1984) <i>Bank Compustat Tape</i>	Data kuartalan, <i>windows return, cumulative loss earnings, LLP, write off, NPL</i>	Reaksi pasar positif terhadap LLP untuk bank yang sering terjadi <i>renegotiasi loans</i> .
Collins dkk (1995)	160 bank di <i>Bank Compustat Tape</i> (1989-1991)	LLP, laba, tingkat modal, <i>loan charge off, security gains and losses, common and preferred stock, dividen</i>	Adanya variasi kemampuan dan keinginan bank berkait dengan modal, laba dan pajak.
Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
Galloway, Leedan Roden (1997)	86 bank di Amerika (1977-1994)	Risiko (return mingguan), <i>charter value, leverage, regulatory regime</i>	Bank dengan <i>charter value</i> tinggi lebih disiplin dalam risiko.
Joyce, William (1997)	Archival data dari Compustat dan Disclosure. Sampel 605 perusahaan keuangan di US.	<i>Executive turn over, CAR, tax minimization, income smoothing, bonus compensation</i>	Manajer tidak menggunakan LLP untuk mempengaruhi kompensasi
Kato, Kinimura dan Yoshida (1998)	21 bank nasional dan 68 bank regional di Jepang (1981-1991)	<i>Panel data, total accrual</i> dan <i>total accrual</i> termasuk transaksi sekuritas.	Sejalan dengan <i>dividend guidelines hypothesis</i> : bank yang tampak kinerjanya buruk akan meningkatkan manajemen laba.
Krishnan, Sudha (1999)	613 bank di Amerika (Januari 1985-Juni 1995)	Dipisah sebelum dan setelah perubahan regulasi modal. Variabel: aset, NPL, LLA, Loan Recovery, LCO	Akrual manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan regulasi modal.

Ahmed, Takeda dan Thomas (1999)	113 BHC di Amerika (1986-1995)	LLP, perubahan NPL, deviasi standar aset, prbhn pdptn per kapita, nilai buku ekuitas, ROA, EBT dan return	Tidak membuktikan bahwa LLP berhubungan negatif dengan perubahan laba mendatang dan <i>return</i> .
Krishnan dan Manegold (1999)	575 bank di Amerika (1989-1995)	<i>LLA, LLP, LCO, current income</i> dan <i>future income</i> . Memisah periode sebelum dan setelah perubahan regulasi permodalan	Tidak ditemukan manajemen laba sebelum dan setelah perubahan regulasi permodalan.
Furfine (2000)	Bank komersial di Amerika antara September 1989-Desember 1997	Data kuartalan digunakan untuk menyusun estimasi dampak perubahan persyaratan modal terhadap pertumbuhan kredit bank dan rasio modal.	Secara formal dan empiris terdapat korelasi antara gejala modal bank dengan penurunan jumlah aktiva produktif.
Bettinghaus, Bruce (2000)	14.574 <i>bank years observations</i> (1987-1988) di Amerika.	<i>Unexpected LLP</i> , sebelum dan setelah merger. Dipisah antara bank publik dan swasta yang menjadi target merger	Bank publik dan swasta dengan negative unexpected LLP kemungkinan akan merger, tidak ada perbedaan LLP publik dan swasta.
Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
Hatfield dan Lancaster (2000)	Bank di Amerika dengan memisahkan menjadi dua sub periode sebelum dan setelah tahun 1987	periode amatan 15 hari sebelum dan setelah pengumuman kenaikan cadangan kerugian aktiva produktif. Periode estimasi meliputi 100 hari sebelum periode pengujian. Menguji reaksi pasar terhadap pengumuman tambahan cadangan kerugian aktiva produktif	Pasar bereaksi secara statistik negatif signifikan dibanding dengan antara sebelum dan beberapa hari setelah pengumuman kenaikan cadangan kerugian aktiva produktif. Dengan melihat setiap kategori aktiva produktif secara individual, hasilnya beragam.
Fernandez de Lis, Pages dan Saurino (2000)	Survey bank di Spanyol 1985-1997	Perilaku siklus terdiri: aktiva produktif, <i>loan losses</i> dan LLP	LLP berkaitan dengan <i>assets problems</i> . <i>Book profit</i> cenderung <i>overstate true profit</i> pada periode tingkat NPL rendah, <i>credit growth</i> tinggi dan sebaliknya.

Lobo dan Yang (2001)	1658 observasi tahun-bank periode 1980-1997	Motif utama manajer melakukan manajemen laba diuji dengan cara: <i>firm specific, time series, cross section</i> dan panel data	Terbukti adanya opportunistic hypothesis, manajer menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk memenuhi regulasi permodalan.
Laeven dan Majnoni (2002)	1419 bank, 8176 <i>bank-years observations</i> di 45 negara	<i>LLP, earnings, loan growth, GDP growth</i>	Bank cenderung menunda mengumumkan LLP untuk <i>bad loans</i> sampai sangat terlambat ketika siklus ekonomi menurun. Basaran LLP berpengaruh terhadap <i>income</i> dan modal
Hodder, Kohlbeck dan McAnally (2002)	230 bank publik amerika (1993-1998)	Assets risk categories, macro economic variable (unemployment rate, Treasury bond rate)	Bank menggunakan sekuritas sejalan dengan risiko yang diinginkan dan risiko penurunan modal
Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
Agarwal, Chomsisengphet dan Liu (2002)	78 bank di Jepang selama 15 tahun 1985-1999	Variabel: penyisihan penghapusan aktiva produktif dan realisasi portofolio sekuritas. Periode dibagi tiga yang menggambarkan evolusi sistem perbankan Jepang: (i) era pertumbuhan tinggi (1982-1989); (ii) periode krisis keuangan (1990-1994) dan (iii) era memburuknya posisi neraca bank pascakrisis (1995-1999)	Manajer menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif dan cadangan penghapusan aktiva produktif untuk semua subperiode
Hasan dan Wall (2003)	Bank Amerika dan tiga sampel nonAmerika yang masuk dalam Bank Scope mencakup 7 500 bank per tahun)	Determinan cadangan kerugian aktiva produktif bank, determinan fundamental (nondiskresi) komponen cadangan seperti NPL dan determinan diskresi seperti laba	cadangan kerugian aktiva produktif sensitif terhadap laba sebelum PPAP di hampir semua sampel. Namun, beberapa variabel seperti <i>net charge-off</i>

		sebelum PPAP.	tidak signifikan.
Dewenter dan Hess (2003)	47 bank di 8 negara 1994-2001	<i>LLP, Write off of Relationship Vs transactional bank</i>	Hubungan bank dan klien menjadikan kualitas informasi tentang nasabah lebih baik dan mempengaruhi kebijakan LLP dan <i>write off</i>
Kanagaretnam, Lobo dan Metieu, (2003)	491 bank, 4.166 observasi kuartalan-bank di Amerika periode 1987-2000	Insentif manajer melakukan manajemen laba untuk mempertahankan jabatan dengan mengelompokkan bank berkinerja baik-jelek dan jelek-baik. Manajemen laba diukur dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif	Manajer menyimpan laba melalui penyisihan penghapusan aktiva produktif pada kondisi baik dan menggunakannya pada kondisi buruk. Kebutuhan dana eksternal menjadi motivasi melakukan perataan laba. Modal tidak berhubungan dengan tingkat modal.
Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
Kanageretnam, Lobo dan Yang (2003)	1104 bank Amerika (1980-1997)	Manajemen laba (LLP), signaling (change ahead EBTP), income smoothing (EBTP), actual capital before LLP, change of total loan outstanding, LCO, NPL, LLA, Change NPL	LLP untuk meratakan laba, signaling hypothesis kurang konsisten, intensitas perataan laba dan signaling beragam antarbank
Yasuda, Okuda dan Konishi (2004)	54 bank regional di Jepang (1990-1999)	Harga saham, manajemen laba (adjusted Jones Model), Accrual (net income- CFO), CFO(net income- extra ordinary income and loss-gain loss securities+dep+LLP+LCO-working capital. WC(prepaid expense+unearned income+other asset-acrued expense-other liabilities)	Risiko berhubungan negatif dengan manajemen laba, sehingga investor salah memaknai laba sebagai indikator kesehatan bank terutama pada masa krisis

Allen, Guo dan Weintrop (2004)	11163 <i>firm quarter observation</i> (Juni 1980-Mei 2003)	Return, perubahan laba kuartalan, <i>bank loan index</i>	<i>Loan price</i> merupakan refleksi laba bank. <i>loan price</i> lebih dipegaruhi penurunan daripada kenaikan
Karaoglu, Emre (2004)	249 <i>holding company ban</i> , 1247 <i>banks quarter observation</i> di US (1997-2000)	<i>Loan sales, book value, market value of securitization</i>	Bank menggunakan <i>gains</i> dari <i>loan sales</i> dan <i>securitization</i> untuk mempengaruhi laba dan regulasi modal
Podder dan Mamun (2004)	51 bank di Banglades (1994-2001)	<i>LLP, tax, recovery bad loans</i>	LLP berhubungan dengan <i>tax</i> dan laba ditahan, tidak berhubungan dengan pengumpulan <i>bad debt</i>
Kanagaretnam, Lobodan Mathieu (2004)	491 bank, 4.166 obervasi kuartalan-bank di Amerika periode 1987-2000	Mengelompokkan sampel ke dalam subgroup yang diprediksi menggunakan PPAP secara konsisten dengan insentif situasi khusus yang mereka hadapi.	Manajer menggunakan PPAP untuk meratakan laba yang dilaporkan, khususnya ketika <i>pre-managed earnings</i> dalam kondisi ekstrim. Intensitas perataan laba tidaklah seragam antar sampel.

2.3. Jenis Kepemilikan

Jenis kepemilikan mempengaruhi operasional dan kinerja bank dengan berdasarkan pada tingkat konflik keagenan pada setiap jenis kepemilikan bank. Setiap jenis kepemilikan memiliki tingkat persoalan keagenan yang berbeda. Jenis kepemilikan dapat dibedakan dari beberapa sisi. Ada dua argumentasi berbeda berkaitan dengan tingkat penyebaran kepemilikan perusahaan yaitu: *pertama*, jenis kepemilikan yang lebih terkonsentrasi akan mengurangi konflik keagenan antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*). Ketika pemilik juga terlibat dalam pengelolaan perusahaan atau secara efektif mengontrol seluruh tindakan manajer

maka perilaku *nonvalue maximizing* manajer dapat reduksi; *pandangan kedua*, jenis kepemilikan yang lebih terkonsentrasi justru dapat menurunkan nilai perusahaan karena banyaknya inefisiensi dan kesalahan dalam penggunaan sumber daya perusahaan oleh pemegang saham besar atau manajer yang diangkat oleh pemegang saham.

Supriyatno (2006) menjelaskan tentang perbedaan karakteristik jenis kepemilikan. Kepemilikan asing dan domestik juga mempunyai sifat yang berbeda. Bank milik asing dalam konteks ini adalah bank asing yang memiliki reputasi dan kepercayaan internasional yang diyakini pasar telah menerapkan tata kelola yang baik dan *prudent* karena dianggap memiliki disiplin yang baik dalam menjalankan operasi perbankan karena perangkat pengawasan baik internal maupun eksternal berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, eksistensi dan pertumbuhan bank ditingkat internasional terwujud karena mereka menerapkan pengelolaan bank yang baik termasuk dalam hal manajemen aset, manajemen risiko dan kebijakan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Manajer yang kepemilikan dimiliki oleh pihak asing, baik keseluruhan maupun sebagian maka akan menerapkan kebijakan kantor pusat sehingga manajer tidak mempunyai ruang yang luas dalam membuat *subjective judgmental* yang bersifat substantif. Bank asing pada yang membuka cabang di luar negara pada umumnya telah mempunyai kebijakan pokok baku yang diterapkan oleh seluruh cabang di negara manapun. Karyawan kunci bank asing juga umumnya telah teruji kecakapan dan dedikasinya.

Bank milik swasta bukan publik pada umumnya dikontrol secara lebih ketat oleh pemilik yang jumlahnya relatif sedikit. Bentuk kepemilikan ini merupakan proksi kepemilikan terkonsentrasi yang ekstrim, artinya dalam jenis kepemilikan ini konflik antara kelompok mayoritas dan minoritas hampir tidak ada karena jumlah pemilik yang relatif sedikit mampu melakukan mekanisme kontrol secara mendalam terhadap manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, derajat persoalan keagenan antara pemilik dengan manajer milik swasta bukan publik akan cenderung rendah. Secara normatif, pemilik bank berkepentingan terhadap kelangsungan operasi hidup bank dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Supriyatno, 2006). Manajer akan diawasi secara ketat oleh pemilik sehingga manajer berhati-hati dalam membuat dan mengimplementasikan berbagai kebijakan termasuk kebijakan akuntansinya.

Bank milik swasta publik mempunyai ciri banyaknya jumlah pemilik (pemegang saham) dan tidak ada dominasi pemilik terhadap pemilik lain. Persoalan keagenan yang terjadi pada jenis kepemilikan yang tersebar luas oleh publik adalah konflik kepentingan antara pemilik yang tersebar dengan manajer. Konflik keagenan bank jenis ini di Indonesia cenderung bergeser ke arah konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Supriyatno, 2006). Pemilik mayoritas berusaha mengontrol tindakan manajemen sehingga berpotensi timbul konflik antara pemilik mayoritas dengan minoritas dan persoalan keagenan mungkin berbeda bila tidak terdapat pemilik mayoritas yang dapat mengontrol manajemen.

Bank milik pemerintah merupakan jenis kepemilikan yang unik karena sesungguhnya tidak terdapat pemilik murni yang melakukan kontrol terhadap manajemen perusahaan. Pemerintah baik dalam konteks eksekutif maupun legislatif serta berbagai pihak yang berkait dengan pengelolaan bank milik pemerintah sesungguhnya merupakan agen dari rakyat sehingga dapat dikatakan bahwa manajer sebagai *an agent without principal*. Dengan demikian, bank milik pemerintah merupakan proksi kepemilikan yang secara ekstrim berlawanan dengan kepemilikan terkonsentrasi karena jenis kepemilikan sangat tersebar secara sempurna. Derajat persoalan keagenan pada area ini diduga paling kuat relatif terhadap jenis kepemilikan lain.

Tabel berikut ini menerangkan peta jenis kepemilikan bank di Indonesia:

Tabel 2.3. Jenis Kepemilikan Bank

Jenis	2004	2005	2006
Asing	11	11	11
Campuran	19	17	17
Swasta tertutup	55	51	49
Swasta publik	19	20	22
Pemerintah	5	5	5
Jumlah	109	104	104

Sumber: Bank Indonesia, 2007

Supriyatno (2006) telah meringkas gradasi perbedaan setiap jenis kepemilikan sebagai berikut:

Tabel 2.4. Ringkasan Tentang Kepemilikan Terkonsentrasi dan Tersebar

Kepemilikan Terkonsentrasi	
Konflik	Pemegang saham mayoritas – pemegang saham minoritas, terjadi terutama bila perlindungan hukum terhadap pemegang saham minoritas lemah (La Porta, Silanes dan Shleiver, 1999)
Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> - Pengendalian manajemen efektif sehingga biaya keagenan rendah (La Porta, Silanes, and Shleiver, 1999): <ul style="list-style-type: none"> - lebih efisien karena mempunyai hak pengawasan atas aktiva - mempunyai kekuatan mencegah aksi kolektif (<i>collective action problem</i>) - lebih memiliki komitmen usaha jangka panjang. - Kepemilikan terkonsentrasi merupakan substitusi perlindungan hukum dalam kaitannya dengan <i>good corporate governance</i> (La Porta, Silanes dan Shleiver, 1999). - Kepemilikan mayoritas dipandang oleh pemilik minoritas sebagai <i>signal</i> adanya kualitas kinerja yang lebih baik dan tidak akan melakukan ekspropriasi sehingga efek <i>entrenchment</i> menurun. - Kepemilikan terkonsentrasi memiliki insentif (1) <i>the shared benefit of control</i> yakni insentif untuk meningkatkan <i>firm value</i> dan (2) <i>the private benefit of control</i> yakni peningkatan <i>voting power</i> (Holderness, 2003).
Teori	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Convergence-of-interest hypothesis</i> dan <i>efficient-monitoring hypothesis</i>. - <i>Conflict-of-interest hypothesis</i> dan <i>strategic-alignment hypothesis</i>
Masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Ekspropriasi pemegang saham mayoritas terhadap pemegang saham minoritas. - Menimbulkan kolusi → menurunkan nilai perusahaan dan mengesampingkan kepentingan kepemilikan minoritas. - Redistribusi arus kas perusahaan dari pemegang saham mayoritas pada pemegang saham lain (<i>self-dealing</i>).
Solusi	<p>Kepemilikan manajerial (<i>managerial ownership</i>) → menyelaraskan kepentingan manajer - pemilik (Jensen dan Meckling, 1976).</p> <p><u>Masalah:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat hubungan nonlinear antara kepemilikan manajerial dengan kinerja perusahaan (McConnell dan Servaes, 1990). → manajer melakukan '<i>entrenchment</i>' dan maksimisasi utilitas pribadi (La Porta, Silanes dan Shleiver, 1999). - Sulit untuk mengganti pemegang saham manajerial manakala prestasi kerja mereka buruk.
Kepemilikan Tersebar:	
Konflik	Agen (manajer) – Prinsipal (pemegang saham).
Manfaat	Meningkatkan likuiditas saham yang membawa dampak positif bagi peningkatan disiplin dan pengawasan pasar.
Masalah	- Biaya keagenan tinggi karena tingginya informasi asimetri. → mendorong terjadinya masalah " <i>free-rider</i> "

	- Manajer kurang terdorong melakukan insentif investasi karena manajer bukan merupakan pemilik perusahaan → manajer mandahulukan maksimisasi utilitas pribadi.
Teori	Pada kepemilikan tersebar, masalah keagenan muncul sebagai akibat konflik kepentingan antara pemegang saham eksternal dengan manajer (yang hanya memiliki saham kecil dalam perusahaan) (Jensen dan Meckling, 1976).
Solusi	Kontrak insentif (<i>incentive contracts</i>) guna menyelaraskan kepentingan manajer – pemegang a.l. melalui kontrak kompensasi manajerial.

Tabel 2.5. Ringkasan Tentang Kepemilikan Badan Usaha Milik Negara

Argumentasi	
Penyimpangan pasar (<i>market failure</i>):	<ul style="list-style-type: none"> - Permasalahan komitmen publik (<i>the public commitment problem</i>) menyangkut kekurang-mampuan pemerintah untuk menciptakan lingkungan usaha melalui kebijakan perpajakan dan regulasi yang (<i>market-friendly tax and regulatory policies</i>). Hal ini kurang memberikan insentif investasi swasta dan pemerintah melakukan investasi langsung (Esfahani, Salih dan Ardakani, 2002). - Permasalahan komitmen swasta (<i>the private commitment problem</i>) menyangkut kesulitan regulator dalam mengendalikan keputusan bisnis investor swasta sehingga diperlukan campur tangan pemerintah untuk melakukan pengendalian langsung (Hart, Oliver. 2002; dan Shleiver, A. dan Vishny, R. 1986).
Aspek persaingan (<i>competition view</i>)	<p>Kurangnya insentif merupakan masalah pokok kepemilikan negara/BUMN. Untuk itu, diperlukan iklim persaingan guna:</p> <ul style="list-style-type: none"> - mengurangi ketimpangan manajerial dan memaksa BUMN untuk meningkatkan kinerja. (Holmstrom, 1982). - menciptakan insentif guna memutus hubungan kontrak sejauh perusahaan secara institusional dalam posisi lemah.
Aspek kepemilikan (<i>ownership view</i>).	<p>BUMN secara alami kurang efisien dibanding dengan kepemilikan swasta:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Perspektif manajerial (managerial perspective)</i>: rendahnya upaya pengendalian sehingga mengakibatkan rendahnya insentif guna menciptakan efisiensi - <i>Perspektif politik (political perspective)</i>: adanya intervensi politik sebagai faktor penghalang bagi manajer mencapai sasaran efisiensi perusahaan (Shleifer dan Vishny, 1986). <ul style="list-style-type: none"> - para politisi sering melakukan tekanan pada BUMN untuk mempekerjakan lebih banyak karyawan sehingga perusahaan menjadi tidak efisien (Shleiver, A. dan Vishny, R. 1986) - BUMN sulit dalam pengambilan keputusan bisnis karena adanya tekanan politik tertentu.
Aspek tata kelola (<i>governance view</i>)	<p>Kepemilikan swasta lebih berhasil dalam <i>corporate governance</i> dibanding dengan BUMN karena kemampuannya dalam penanganan kontrak dan insentif. Mengingat semua orang dalam masyarakat dapat dianggap sebagai pemilik BUMN, kepemilikan tersebut terdistribusi lebih menyebar yang menimbulkan masalah keagenan lebih serius. Setiap kerugian BUMN akan di subsidi pemerintah sehingga manajer BUMN kurang termotivasi menjalankan usaha secara efisien</p>

Tabel berikut ini menyarikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan jenis-jenis kepemilikan.

Tabel 2.6. Ringkasan Penelitian Empiris Tentang Jenis Kepemilikan

Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
Boardman dan Vining (1989)	500 perusahaan besar non – AS 1983	Klasifikasi kepemilikan terdiri: pemerintah, swasta, campuran. Mengukur 4 rasio profitabilitas dan dua ratio X-inefisiensi	Perusahaan pemerintah dan campuran kurang <i>profitable</i> dan produktif dibanding dengan kepemilikan swasta. Kepemilikan swasta <i>outperform</i> daripada kepemilikan pemerintah dan campuran.
Saunders, Strock dan Travlos (1990)	256 bank years observation di Amerika (1978-1985)	Masa deregulasi, risiko, struktur kepemilikan, leverage, size	Bank yg dikontrol oleh pemegang saham lebih berisiko daripada yang dikontrol oleh manajer selama masa deregulasi.
Vining dan Boardman dan (1992)	Data tahun 1986 pada 500 perusahaan nonkeuangan Kanada	Kepemilikan: swasta, campuran dan pemerintah, efisiensi.	Perusahaan milik swasta lebih efisien dan <i>profitable</i> perusahaan milik pemerintah. Perusahaan campuran lebih efisien dan <i>profitable</i> daripada perusahaan milik pemerintah.
Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
Claessens, Djankov, Fan dan Lang (1999)	2658 perusahaan di Asia Timur (1996)	Konsentrasi kepemilikan, kinerja (excess value), cash, control, capital expenditure	Family control merupakan faktor penting dibalik hubungan negatif hak kontrol dan <i>market valuation</i> , risiko expropriation merupakan masalah <i>principal-agent</i> utama di perusahaan yang sahamnya diperdagangkan dalam jumlah besar.

Dewenter dan Malatesta (2000)	500 perusahaan milik pemerintah nonkeuangan di AS tahun 1975, 1985 dan 1995	Variabel: <i>profitabilitas</i> , <i>labor intensity</i> dan <i>debt level</i> jenis kepemilikan: swasta; pemerintah	Dengan mengendalikan <i>business cycle</i> , ditemukan bahwa perusahaan milik swasta signifikan lebih <i>profitable</i> daripada perusahaan milik pemerintah dan lebih rendah tingkat utang dan <i>labor intensity</i> daripada perusahaan milik pemerintah.
Ang, Cole dan Lin (2000)	1708 perusahaan kecil di Amerika tahun 1992	Kepemilikan (primary, single family, no family owns), external monitoring (length of banking relationship), usia, efisiensi, agency costs (operating expenses to sales, sales to assets)	Agency costs (lebih tinggi ketika terdapat outside manajer di perusahaan, meningkat seiring kepemilikan non manajer, external monitoring menurunkan agency costs).
Tian (2000)	Sampel 825 perusahaan publik di Cina, 413 perusahaan di antaranya juga dimiliki oleh pemerintah (campuran) dan 312 perusahaan sepenuhnya milik swasta publik.	Kepemilikan: pemerintah; campuran; swasta publik	Kinerja perusahaan swasta publik <i>outperform</i> daripada perusahaan milik campuran. Nilai usaha (<i>firm value</i>) perusahaan swasta publik menurun dengan adanya kepemilikan pemerintah (campuran).
Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
Na'im dan Rakhman (2000)	32 perusahaan di BEJ tahun 1996	Kelengkapan disklosur laporan keuangan, DER, kepemilikan oleh publik	Kepemilikan berhubungan secara lemah dengan kelengkapan disklosur laporan keuangan.
La Porta, Lopez de-Silanes, Shleifer (2002)	Bank di 92 negara	Kepemilikan: pemerintah, tingkat pertumbuhan ekonomidan tingkat pertumbuhan produktivitas.	Bank pemerintah cukup <i>ekstensif</i> , terutama di negara ekonomi berkembang. Perkembangan sistim keuangan yang lambat membawa dampak pada tingkat

			pertumbuhan ekonomidan tingkat pertumbuhan produktivitas yang rendah.
Shaffer, Sherril (2002)	123 bank years observations di Kanada (1979-1991)	Menggunakan SEM, ownership, marginal revenue fungsi dari industry price dan industry aggregate output quantity	Bank asing mempunyai market power lebih daripada bank jenis lain
Pinteris, George (2002)	228 bank-years observation di Argentina (1997-1999)	Ownership, ROA, size, costs, spread, LLP	Tipe dan konsentrasi kepemilikan mempunyai pengaruh kuat terhadap risk taking behavior dan efisiensi bank.
Kwan (2003)	3.313 observasi sampel publik dan 9.205 sampel swasta selama periode 1986-2001.	Variabel: kepemilikan (BHC milik publik VS BHC swasta (konsentrasi); kinerja. Periode dibagi tiga sub-periode yaitu: 1986-1990, 1991-1995dan 1996-2002, subperiode pertama untuk memperoleh sensitifitas krisis keuangan, subperiode merupakan masa kebangkitan kembali perbankan dan ketiga adalah masa pertumbuhan dan terjadinya <i>boom</i> industri keuangan setelah krisis	<i>Bank Holding Company</i> publik kurang menguntungkan karena biaya operasi BHC publik lebih tinggi, lebih menekankan menjaga posisi modal, ROE lebih rendah, <i>management asset risk taking</i> daripada milik swasta. kualitas aktiva produktif yang diberikan atau variabilitas laba cukup mirip.
Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
David, Hitt dan Liang (2003)	863 perusahaan di Hongkong, Indonesia, Korea, Malaysia, Singapura, Taiwan dan Thailan (1995-1998)	Dipisah sebelum, selama dan setelah krisis, ownership concentration, performance (Tobin's Q), debt/aset, industry, business group, voting dan cash right, country	Ownership concentration tidak signifikan terhadap kinerja selama krisis, tetapi perbedaan koefisien setiap konsentrasi kepemilikan adalah signifikan.

Anderson, Mansi dan Reeb (2003)	252 perusahaan di Amerika (1993-1998)	Binary variable(family firm), leverage, security cashflows, size, rating, risk (standard deviation cash flow/debt), duration, bond age, performance (cash flows/total asset)	Founding family ownership menurunkan cost of debt dan agency conflict
Mian, Atif (2003)	1637 bank di seratus negara berkembang (1992-1999)	Kepemilikan (swasta, pemerintah, asing), age, size, struktur aset, struktur modal dan struktur income	Tidak ada keseragaman struktur kepemilikan yang dominan, setiap jenis mempunyai kelebihan dan kelemahan. Namun, bank asing paling mempunyai keunggulan dalam stabilitas karena kepada pimpinan pusat tidak memberikan wewenang diskresi yang banyak kepada pimpinan bank kantor cabang
Supriyatno (2006)	145 bank periode 1999-2004	Variabel: kepemilikan (asing, swasta publik, swasta terkonsentrasi, pemerintah); <i>corporate governance</i> ; kinerja	Ada perbedaan derajat konflik keagenan antarjenis kepemilikan
Swandari (2006)	143 bank periode 1995-1997	Variabel: kepemilikan (asing, pemerintah, grup, publik); risiko (ETA,LTA,ISC)	Kepemilikan terkonsentrasi tidak berhubungan positif dengan risiko

Berdasarkan tabel di atas, penelitian ini menguji motif manajemen laba berkaitan dengan jenis-jenis kepemilikan bank. Tiap jenis kepemilikan yang mencerminkan penyebaran kepemilikan mempunyai derajat konflik keagenan yang berbeda dengan jenis kepemilikan lain. Penelitian sebelumnya tentang jenis kepemilikan umumnya berkaitan dengan risiko (Swandari, 2006); *corporate governance* (Supriyatno, 2006); Kinerja (Tian, 2000; Kwan, 2003, Supriyatno, 2006); efisiensi (Boardman dan Vining, 1989; Vining dan Boardman, 1992).

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Motif Manajemen Laba

Bank sentral sebagai regulator perbankan mewajibkan setiap bank untuk mengevaluasi besaran penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk menggambarkan kondisi kualitas portofolio aktiva produktif yang dimiliki pada setiap akhir periode akuntansi. Proses pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif ini didominasi oleh subyektivitas (diskresi) manajer. Insentif antarmanajer dan antarperiode dalam melakukan manajemen laba tidak selalu sama. Perbedaan motif timbul karena perbedaan kepentingan (tujuan) atau juga karena perbedaan lingkungan (kondisi) yang mendasari penyajian informasi keuangan.

Secara garis besar, Jian (2000) telah mengelompokkan motif manajer melakukan manajemen laba ke dalam dua kategori yaitu: *signaling hypothesis* dan *opportunistic behavior hypothesis*. *Signaling hypothesis* menjelaskan bahwa manajer menggunakan manajemen laba akuntansi untuk mengomunikasikan *inside information* tentang kondisi fundamental perusahaan saat ini dan prospek kinerja mendatang kepada para *stakeholder* supaya keputusan ekonomi yang mereka pilih menjadi lebih tepat.

Opportunistic behavior hypothesis berpandangan bahwa diskresi akuntansi digunakan untuk mencapai keinginan manajer. Beberapa keinginan manajer tersebut yaitu: *Pertama*, meningkatkan posisi keuangan dengan mempengaruhi persepsi pemakai informasi keuangan yang dilaporkan supaya memberikan penilaian lebih baik (misalkan supaya investor tertarik membeli ekuitas) (Heally dan Whalen, 1999; Chen dkk. 2005); *kedua*, meningkatkan kompensasi eksekutif

melalui peningkatan laba yang dilaporkan (Healy, 1985; McNichols dan Wilson, 1988; Dye, 1988; Watts dan Zimmerman, 1990; Houlthausen, Larcker dan Sloan, 1995; Heally dan Whalen, 1999; dan Chen dkk. 2005); *ketiga*, mengurangi pengorbanan politik (*political cost*) misalkan *labor cost* (Moyer, 1990; Watts dan Zimmerman, 1990; Key, 1997; Han dan Wang, 1998); *keempat*, memenuhi persyaratan memperoleh pinjaman (*debt covenant*) (Watts dan Zimmerman, 1990; Heally dan Whalen, 1999; Sweeney, 1994; dan DeFond dan Jiambalvo, 1994).

Kelima, memenuhi persyaratan regulasi (menurunkan *regulation costs* atau meningkatkan *regulatory benefits*) misalkan regulasi permodalan (Heally dan Whalen, 1999; Ahmed dkk. 1999; Cavallo dan Majnoni, 2002; Kanageratnam dkk. 2001, 2003 dan 2004); *keenam*, mempertahankan jabatannya yang bentuknya tidak semata-mata berupa manfaat moneter tetapi juga nonmoneter seperti kredibilitas (*job secure*) (Fudenberg dan Tirole; 1995; DeFond dan Park, 1997); *ketujuh*, mendapatkan dana segar baru dari hutang baru atau tabungan bank (Lobo dan Yang, 2001; dan Kellog, 1991); *kedelapan*, meningkatkan kesejahteraan (nilai saham) pemilik perusahaan. Pemegang saham mengharapkan saham yang dimiliki akan meningkat harganya jika investor atau pemilik dana baru mengapresiasi informasi keuangan yang disajikan (Kellog, 1991); *kesembilan*, tujuan *insider stocks trading*.

Dechow dkk. (1996) dan Fischer dan Stocken (2004) menjelaskan bahwa para akademisi dan para praktisi keuangan mempunyai dua pandangan berbeda dalam menerangkan motif manajer melakukan manajemen laba. *Pertama*, para akademisi menjelaskan manajemen laba menggunakan dua hipotesis yaitu *bonus*

hyphotesis dan *debt hyphotesis* yang keduanya masih termasuk dalam *contracting theory*. Kedua, para praktisi lebih menekankan peranan informasi akuntansi dalam keputusan investasi dan pembiayaan oleh *debtholder* serta kreditur sebagai motif utama manajer melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi motif manajemen laba untuk konteks bank belum terdapat keseragaman hasil. Guay dkk (1996) meneliti dengan menggunakan data akuntansi tahun 1994 dari Compustat. Sampel yang dipilih adalah perusahaan yang terdaftar di *the New York Stock Exchange* antara tahun 1962-1993. Hasilnya membuktikan bahwa penggunaan akrual oleh manajemen adalah didasari oleh motif *opportunistic* dan atau untuk meningkatkan ukuran kinerja. Insentif ekonomi manajer mempengaruhi besaran dan arah manajemen laba .

Spohr (2005) menguji *assets pricing motive* dengan tindakan manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen laba membuat nilai perusahaan tampak lebih baik daripada sesungguhnya. Namun, manajemen laba juga dapat menimbulkan kekecewaan investor individual dan berpotensi menimbulkan kerugian masyarakat ketika terdapat inefisiensi alokasi sumber daya. Dechow dkk. (1996) membuktikan bahwa motif melakukan manipulasi laba adalah karena manajemen ingin menarik dana dari luar bank dengan biaya rendah.

Watts dan Zimmerman, (1990) dan Christie, (1990) membuktikan bahwa laba telah dijadikan sarana bagi manajer untuk melakukan manipulasi laba. Beaty (1993) membuktikan bahwa informasi akuntansi merupakan sumber indikator permodalan dan untuk menentukan kecenderungan bank berkait dengan

penerbitan sekuritas baru. Selain itu, informasi akuntansi berguna bagi manajer untuk menghasilkan efek positif modal yang dilaporkan atas transaksi penjualan aset yang berasal dari penghapusbukuan aktiva produktif. Amat dkk. (2006) menguji beberapa perbedaan elemen praktek pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan di Spanyol. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku manajemen laba umum terjadi pada perusahaan besar di Spanyol.

Koumanakos dkk. (2005) memperoleh bukti bahwa perusahaan-perusahaan di Yunani cenderung memanipulasi laba akuntansinya melalui akrual diskresi sehingga akrual diskresi merupakan ukuran manipulasi laba. Saeful (2002) menemukan adanya praktik manajemen laba disekitar tanggal penawaran saham perdana. Penelitian ini merekomendasikan agar penelitian berikutnya untuk menggunakan beberapa pendekatan dan pengukuran berkait dengan manajemen laba supaya diperoleh model yang paling sesuai dengan kondisi Indonesia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan supaya lebih sesuai dengan konteks perbankan di Indonesia maka penelitian ini berusaha menjelaskan motif utama manajer melakukan penyisihan penghapusan aktiva produktif dengan *opportunistic hypothesis* untuk menjelaskan *opportunistic motive*, *signaling hypothesis* untuk menerangkan *signaling motive* dan *regulation hypothesis* untuk mengungkapkan *capital regulation motive*.

2.4.1.1. *Opportunistic Motive*

Opportunistic behavior hypothesis menjelaskan tujuan bank melakukan manajemen laba adalah untuk menurunkan volatilitas informasi laba yang dilaporkan. Informasi laba yang dilaporkan menjadi perhatian utama manajer

karena mempunyai beberapa dampak penting, baik dari sisi internal bank maupun investor. Dari sisi manajerial, laba merupakan sumber utama untuk melanjutkan operasi (*survive*) dan pertumbuhan mendatang serta ekspansi usaha. Namun, laba yang pertumbuhannya berlebih pada periode sekarang dapat mengganggu laba periode mendatang sehingga manajer berusaha membuat batasan tingkat laba periode berjalan. Pembatasan ini bertujuan supaya pertumbuhan laba tetap berada pada suatu tingkat pertumbuhan tertentu. Pembatasan tersebut mengakibatkan manajer menjadi sering mengabaikan memanfaatkan peluang yang ada meskipun kadang peluang tersebut berpotensi meningkatkan nilai perusahaan dan pemilik kehilangan kesempatan untuk mendapatkan kesejahteraan tambahan.

Manfaat yang diterima manajer atas terjadinya penurunan volatilitas laba adalah untuk tujuan memperoleh kompensasi melalui pencapaian pada tingkat laba tertentu (Lambert, 1984) dan mempertahankan jabatan (Fudenberg dan Tirole, 1995; DeFond dan Park, 1997; Magrath dan Weld, 2002; dan Cohen dkk, 2005). Pada sisi pemilik dan (investor dan *debt holder*), penurunan volatilitas laba dapat meningkatkan prediktabilitas laba yang dilaporkan meskipun pemilik sebenarnya dirugikan karena kehilangan potensi laba dari peluang usaha yang diabaikan oleh manajer. Kerugian lain adalah informasi laba yang disajikan tidak menginformasikan kondisi sesungguhnya tentang kerugian aktiva produktif atau dampak negatif perubahan lingkungan perusahaan.

Profesi akuntansi dan praktisi keuangan berbeda pandangan berkait dengan *manager opportunistic behavior*. Profesi akuntansi memandang perilaku tersebut dengan konotasi buruk karena dianggap sebagai hasil usaha manajer

yang secara sengaja memodifikasi (mereayasa) laba demi kepentingannya dan menurunkan reliabilitas serta daya banding informasi laba yang dilaporkan perusahaan dengan perusahaan lain. Sedangkan para praktisi keuangan berpandangan positif. Perilaku tersebut justru sebagai jenis ekspresi perilaku *risk adverse* manajer dalam menurunkan dampak negatif volatilitas laba terhadap nilai modal.

Volatilitas dan prediktabilitas laba merupakan faktor kunci dalam penilaian risiko aliran kas fundamental perusahaan (Gebhardt dkk. 2001; DeFond dan Park, 1997). Pemegang saham, *debt holder* (termasuk penabung) meminta *risk premium* lebih tinggi bank dengan variabilitas laba yang lebih tinggi (Barth dkk. 1995). *Cost of fund* merupakan fungsi dari persepsi risiko terhadap bank. Semakin rendah volatilitas laba maka persepsi risiko pemilik dana (investor dan *debtholder*) akan semakin rendah dan semakin rendah risiko maka semakin rendah *return* yang diminta pemilik dana.

Bank berusaha meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba sesungguhnya (nondiskresi) lebih rendah atau menurunkan laba yang dilaporkan ketika laba sesungguhnya (nondiskresi) lebih tinggi daripada laba yang diharapkan sebelumnya. Ketika laba yang diharapkan (*expected earnings*) rendah maka manajer secara sengaja menentukan besaran penyisihan penghapusan aktiva produktif secara *understated* untuk mencegah efek negatif faktor lain terhadap laba.

Akrual dikresi manajer sangat berkait dengan siklus kredit yaitu kenaikan atau penurunan kerugian aktiva produktif. Siklus aktiva produktif merupakan

kombinasi yang kompleks antara perubahan lingkungan eksternal (*external shock*) dan dinamika internal. Laba pada "kondisi sempurna"¹⁸ tidak (kurang) dipengaruhi oleh fluktuasi kerugian aktiva produktif selama siklus aktiva produktif. Kondisi tersebut dicapai pada saat penyisihan penghapusan aktiva produktif telah secara layak mengkompensasi perbedaan antara kerugian aktiva produktif realisasi dengan kerugian aktiva produktif rata-rata. Caranya yaitu dengan cara mengambil nilai positif pada siklus ekspansi dan nilai negatif selama siklus menurun. Manajer akan meningkatkan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk pada saat periode baik untuk digunakan pada siklus aktiva produktif yang buruk dan manajer akan menentukan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang lebih rendah pada siklus aktiva produktif buruk.

Bank menurunkan volatilitas laba dengan menggunakan pos penyisihan penghapusan aktiva produktif jika jumlah kerugian aktiva produktif sesungguhnya melebihi kerugian yang diharapkan dan dapat menambahkan penyisihan penghapusan aktiva produktif jika kerugian aktiva produktif aktual lebih kecil dari yang diharapkan. Secara normatif, penyisihan penghapusan aktiva produktif seharusnya selalu koheren dengan setiap kondisi keuangan bank, penyisihan penghapusan aktiva produktif meningkat pada kondisi ekonomi baik dan menurun pada saat kondisi ekonomi memburuk untuk menurunkan volatilitas laba dan profitabilitas kejutan negatif (*negative profit surprise*) terhadap modal ekonomi bank. Alasannya adalah pembentukan

¹⁸ Kondisi sempurna yaitu kondisi yang ditandai dengan kemandirian laba sehingga tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya (seperti siklus kredit) selain komponen laba itu sendiri

penyisihan penghapusan aktiva produktif ditujukan untuk membangun cadangan kerugian aktiva produktif dan akan diperlakukan sebagai biaya yang menurunkan tingkat laba yang dilaporkan. Penyisihan penghapusan aktiva produktif menjadi alat untuk menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan.

Kebijakan manajemen laba juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro karena merupakan determinan utama kualitas portofolio aktiva produktif. Kondisi keuangan debitur akan sangat ditentukan oleh kondisi ekonomi makro. Jika kondisi keuangan debitur memburuk maka kemampuan untuk memenuhi kewajiban kebank juga terganggu dan akhirnya kolektibilitas aktiva produktif juga rendah.

Efek perubahan kondisi ekonomi juga sangat bergantung pada posisi dan kekuatan keuangan perusahaan penerima dana bank (debitur). Ketika kondisi ekonomi makro memburuk maka pada umumnya posisi keuangan perusahaan penerima dana bank (debitur) juga memburuk. Selanjutnya, perusahaan debitur berusaha menaikkan tingkat likuiditasnya. Namun, jika debitur merasa tidak mampu, mereka berusaha supaya hutangnya direstrukturisasi. Pada saat debitur menganggap tidak ada harapan lagi maka mereka berusaha supaya hutangnya di-*default* oleh bank.

Kondisi ekonomi makro akan mempengaruhi preferensi dan keputusan portofolio pemilik dengan mempertimbangkan tingkat risiko dan *return* sehingga manajer yang rasional berusaha meningkatkan penyisihan penghapusan aktiva produktif selama kondisi ekonomi kuat dan sebaliknya untuk digunakan pada

kondisi ekonomi yang lemah. Strategi tersebut yang umumnya digunakan untuk meratakan informasi laba yang dilaporkan bank. Bank cenderung berusaha mengatasi kerugian aktiva produktif dengan menurunkan laba daripada harus menurunkan tingkat rasio modal.

Bank mulai membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif saat bank mulai mempunyai persepsi bahwa peminjam akan mengalami kesulitan untuk membayar kewajiban. Saat bank mempunyai aktiva produktif bermasalah, bank mengakui jumlah yang tidak dapat dikumpulkan dari keseluruhan nilai aktiva produktif yang diklasifikasikan. Selanjutnya, penghapusan dilakukan ketika sungguh-sungguh aktiva produktif macet tersebut tidak lagi ditarik kembali. Penggantian kerugian tersebut akan menurunkan jumlah penyisihan penghapusan kerugian aktiva produktif. Pembayaran kembali (*recovery of bad loans*) akan meningkatkan cadangan kerugian aktiva produktif (*allowance*). Bank harus senantiasa membandingkan dan mengevaluasi jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang tersisa dengan kerugian portofolio aktiva produktif selama periode berjalan. Tujuan evaluasi periodik tersebut adalah untuk menentukan kelayakan dan kecukupannya sesuai dengan perkembangan kondisi yang terjadi.

Perbedaan kerugian aktiva produktif merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor termasuk perbedaan dalam: situasi pasar yang dihadapi bank, komposisi portofolio dan tingkat kerugian aktiva produktif dari pinjaman bertipe sama. *Variasi*, kerugian aktiva produktif antarbank berkait dengan perbedaan kondisi ekonomi lokal tempat beroperasi bank. Kualitas portofolio aktiva produktif merupakan fungsi dari usia bank, komposisi portofolio aktiva produktif,

perilaku bank terhadap risiko dan kondisi ekonomi makro. Akibatnya, besaran penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan harga masuknya bank ke dalam pasar baru. Variasi kualitas aktiva produktif setiap debitur berkait dengan variasi risiko yang melekat sektor bisnis debitur.

Ceteris paribus, kualitas portofolio aktiva produktif akan meningkat searah dengan tingkat *management's risk aversion* dan peningkatan kondisi ekonomi makro. Bank menentukan tingkat bunga yang lebih tinggi untuk sektor usaha yang mempunyai tingkat risiko lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya penyisihan penghapusan aktiva produktif suatu periode cenderung diikuti dengan kebijakan yang sama untuk periode berikutnya.

Beberapa penelitian telah dilakukan berkait dengan perataan laba. McKenzie dan Thomas (1991) telah membuktikan bahwa situasi ekonomi makro berdampak terhadap terjadinya kerugian aktiva produktif dan berimplikasi terhadap kebijakan penyisihan penghapusan aktiva produktif oleh manajer. Moles (1993) menemukan bahwa tingkat penyisihan berhubungan positif dengan proksi perubahan kualitas portofolio aset. Barth, Landsman dan Wahlen (1993) menemukan bahwa perbedaan praktek fiskal dan akuntansi akan menghasilkan variasi signifikan terhadap praktek penyisihan penghapusan aktiva produktif antarbank. Kebijakan penyisihan penghapusan aktiva produktif berkait dengan siklus ekonomi akan menjadi determinan pokok yang mempengaruhi laba bank. Pada akhirnya bank akan mengimplementasikan strategi penyisihan penghapusan aktiva produktif yang mampu merefleksikan tujuan manajerial bank.

Agarwal dkk. (2002) membuktikan bahwa 78 bank di Jepang selama 15 tahun (1985-1999) telah melakukan diskresi menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif dan realisasi portofolio sekuritas. Bank dengan laba nondiskresi rendah menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk mencapai perataan laba dan untuk mencegah penurunan *return on investment (ROI)*. Periode tersebut dibagi ke dalam tiga sub-periode yang menggambarkan evolusi sistem perbankan Jepang yaitu: (i) era pertumbuhan tinggi (1982-1989); (ii) periode krisis keuangan (1990-1994) dan (iii) era memburuknya posisi neraca bank pascakrisis (1995-1999). Selama periode pertumbuhan tinggi (1985-1989) terdapat tiga faktor yang berkait dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif: (i) pertumbuhan ekonomi tinggi (tingginya permintaan aktiva produktif); (ii) tujuan bank untuk mempertahankan rasio *loan to assets* pada titik aman; (iii) peningkatan aset bank. Cadangan kerugian aktiva produktif (rasio *provisions to assets*) untuk ketiga periode menunjukkan bahwa bank tidak berhati-hati dalam mengelola risiko. Bank melakukan *understated* penyisihan penghapusan aktiva produktif ketika nilai kolateral menurun secara signifikan selama periode krisis. Rasio modal terhadap aset meningkat tetapi pertumbuhan pinjaman mengalami penurunan pada periode pembatasan modal (1995-1999).

Ford dan Weston (2000) membuktikan bahwa bank Jepang memberikan pertumbuhan dividen yang stabil untuk investor. Pembayaran dividen secara signifikan terhalang oleh berbagai kegiatan aktiva produktif bank selama periode kesulitan keuangan sehingga bank perlu untuk *understate* rekening penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk menjaga pertumbuhan pembayaran dividen

selama masih mengalami krisis. Laeven dan Majnoni (2002) membuktikan bahwa bank cenderung menunda penetapan penyisihan untuk aktiva produktif yang macet sampai kadang sangat terlambat pada saat bank mengalami penurunan siklus aktiva produktif.

Laba merupakan indikator kinerja dan kesehatan bank yang telah disepakati oleh para praktisi keuangan dan akademisi. Bank, pemilik dan regulator selalu mengamati kondisi dan pergerakan laba. Pada kondisi *pre-managed earnings* dianggap terlalu tinggi dari harapan, bank akan meningkatkan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) untuk menurunkan laba bersih (*net income*) akhir periode yang dilaporkan sehingga volatilitas laba menurun. Pada kondisi *pre-managed earnings* dianggap terlalu rendah dari harapan, bank akan menurunkan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) untuk meningkatkan laba bersih (*net income*) akhir periode yang dilaporkan sehingga volatilitas laba menurun. Selanjutnya, bank tidak mengubah kebijakan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) ketika *pre-managed earnings* dianggap telah sesuai dengan harapan. Ceteris paribus, ketika jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) ditingkatkan, laba bersih (*net income*). Berdasarkan uraian di atas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: *Opportunistic motive* berpengaruh negatif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif

2.4.1.2. Signaling Motive

Salah satu karakteristik khusus industri perbankan adalah bermodal relatif rendah. Struktur dana bank didominasi oleh dana pihak ketiga (masyarakat).

Artinya, kelangsungan usaha bank sangat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap bank dalam rangka untuk menanamkan dananya ke dalam suatu bank. Pengelola bank harus dalam beroperasi sangat bergantung dan harus memelihara citra positif masyarakat terhadap banknya.

Signaling hypothesis menjelaskan bahwa tujuan manajer melakukan manajemen laba adalah untuk mengomunikasikan *private information* tentang kondisi dan prospek perusahaan yang dimiliki kepada pihak eksternal. Manajer menganggap bahwa nilai riil perusahaan melebihi nilai pasar sehingga harus dikoreksi (Cohen dkk, 2005). Para praktisi keuangan berpendapat bahwa mempengaruhi persepsi investor tentang nilai perusahaan merupakan motivasi utama untuk melakukan manajemen laba (Bartov dan Gul, 2000; dan Stolowy, 2004). Besaran penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah sebagai sinyal kekuatan keuangan bank. Sinyal kekuatan bank dapat diwujudkan (direpresentasikan) melalui laba periode berikutnya maupun *return* sahamnya (Ahmed dkk. 1999), rasio total pembiayaan yang dialokasikan terhadap total simpanan (*loans to deposit ratio*) (Kanageratnam dkk. 2004). Beaver dkk. (1989) menyatakan bahwa investor akan memaknai kenaikan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai sinyal kekuatan bank. Penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan indikator *management concern* dalam mengelola risiko aktiva produktif bank.

Harapan pasar kemungkinan akan berubah jika terdapat informasi yang secara formal diumumkan oleh bank.¹⁹ Nilai ekuitas bank di pasar efisien setengah kuat merupakan respon terhadap perubahan kebijakan penyesihan penghapusan aktiva produktif. Perubahan kebijakan penyesihan penghapusan aktiva produktif merupakan sinyal yang relevan bagi investor (mempengaruhi nilai perusahaan).

Para praktisi keuangan berbeda pandangan tentang arah hubungan perubahan penyesihan penghapusan aktiva produktif dengan reaksi pasar. Pandangan sederhana menyatakan bahwa ketika pengumuman pengakuan kerugian potensial atau kerugian aktual dianggap sebagai *berita buruk* maka pihak eksternal harus segera mengevaluasi antara harapan sebelumnya dengan informasi yang diumumkan oleh bank. Namun, ketika berita yang diterima adalah *berita baik* (sudah sesuai dengan estimasi sebelumnya) maka pelaku pasar akan kurang bereaksi.

Kenaikan penyesihan penghapusan aktiva produktif dapat mengindikasikan rendahnya tingkat dividen yang diharapkan atau kenaikan persepsi risiko atas pengungkapan informasi bank. Arah dan besaran reaksi pasar bergantung pada alasan perubahan dan keadaan bank (Cornell dan Shapiro, 1986; Gramatikos dan Saunder, 1990; dan Griffin dan Wallach, 1991). Docking, Hischey dan Jones

¹⁹ Di pasar modal efisien, umumnya harga saham merupakan indikator obyektif harapan pasar tentang tingkat risiko atas dividen masa depan bank. Harga saham akan meningkat ketika terdapat kenaikan harapan tingkat risiko dividen. Untuk pasarnya efisien setengah kuat, harga saham akan bereaksi ketika terdapat informasi yang diumumkan ke publik, ketika informasi akan menurunkan risiko dividen menurut pelaku pasar maka harga saham akan meningkat dan sebaliknya jika informasi tidak sesuai harapan mereka. Selain itu, pasar akan merespon setiap perubahan kebijakan penyesihan mempunyai konsekuensi nyata terhadap bank dalam efek kewajiban pajak, regulasi atau kompensasi manajerial berhubungan dengan tingkat laba yang dilaporkan.

(1997) berpendapat berbeda bahwa permasalahan cadangan kerugian aktiva produktif tidak hanya terjadi pada suatu titik waktu tetapi terjadi sepanjang periode dan terdapat kemungkinan adanya reaksi pasar yang berbeda.

Frolov (2004) mengemukakan bahwa risiko aktiva produktif bank merupakan proksi *risk of adverse* perubahan nilai ekonomi *portfolio* bank. Pelaku pasar harus menggunakan perubahan *net loan margin* dan penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk menilai kualitas portofolio aktiva produktif bank ketika portofolio aktiva produktif bank tidak diperdagangkan di pasar dan tidak secara eksplisit mempunyai harga pasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika perubahan margin dapat diketahui maka penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dapat dipergunakan untuk mengestimasi perubahan nilai ekonomi portofolio bank. Pelaku pasar dapat membandingkan antara estimasi dengan ukuran penyisihan penghapusan aktiva produktif oleh bank untuk menentukan nilai kini portofolio. Perubahan *net loan margin* dapat ditelusuri dari komponen kerugian aktiva produktif. Cadangan umum untuk aktiva produktif yang meragukan tampaknya menjadi sumber informasi terbaik tentang prospek kerugian aktiva produktif. Informasi yang disajikan oleh cadangan kerugian khusus juga penting untuk mengukur penurunan nilai aset yang belum dapat berhasil dikumpulkan kembali bank. Sedangkan peranan tingkat aktiva produktif bermasalah dan tingkat penghapusan aktiva produktif hanya sebagai pendukung. Jumlah aktiva produktif bermasalah akan meningkat ketika tingkat penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk pada awal periode tidak cukup memadai untuk menutup kerugian yang terjadi pada periode tersebut.

Cornell dan Shapiro (1986); Bruner dan Simms (1987); Masumeci dan Sinkey (1990) menemukan adanya peningkatan persepsi investor terhadap perubahan jumlah cadangan kerugian aktiva produktif. Sedangkan Gramatikos dan Saunders (1990) menemukan hasil berlawanan adalah pasar tidak bereaksi setelah pengumuman penambahan cadangan kerugian aktiva produktif bank.

Beaver dkk. (1989) menyatakan bahwa investor akan memaknai kenaikan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai sinyal kekuatan bank, konsisten dengan *signaling hypothesis*. Penyisihan penghapusan aktiva produktif dapat mengindikasikan tingkat perhatian (*concern*) manajemen terhadap kekuatan laba bank untuk dapat bertahan dan mampu mencapai target laba yang tercermin dalam bentuk penambahan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Lancaster, Hatfield dan Anderson (1993) menguji pengumuman kenaikan cadangan kerugian aktiva produktif dengan memilih bank yang tidak berkait dengan krisis pinjaman internasional periode 1980-1986. Hasilnya menunjukkan bahwa pasar bereaksi negatif terhadap kerugian portofolio aktiva produktif yang tidak diantisipasi oleh bank dengan baik.

Wahlen (1994) membuktikan adanya hubungan positif antara *unexpected* penyisihan penghapusan aktiva produktif dan perubahan *pre loans loss* terhadap laba mendatang sebagaimana *stock return*. Bank komersial umumnya mempunyai portofolio aktiva produktif sepuluh sampai lima belas kali lebih besar daripada ekuitas bank itu sendiri. Dampaknya adalah aliran kas dari portofolio aktiva produktif bank yang macet mempunyai dampak penting terhadap kinerja bank yang tercermin pada nilai pasar ekuitas (saham)nya.

Beattie dkk. (1995) mengindikasikan bahwa penyisihan penghapusan aktiva produktif dan penghapusan aktiva produktif biasanya merupakan informasi yang sensitif terhadap harga saham dan mempengaruhi perolehan tambahan modal baru. Collins dkk. (1995) membuktikan adanya hubungan positif antara penyisihan penghapusan aktiva produktif dan laba. Manajer melakukan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Sinkey dan Greenawalt (1988) menemukan bahwa rata-rata *return*, *loan to asset ratio* adalah faktor yang signifikan dalam penentuan tingkat *loan losses*.

Beaver dan Engel (1996) menemukan adanya koefisien positif komponen diskresi penyisihan penghapusan aktiva produktif dalam regresi nilai pasar ekuitas terhadap laba (sebelum penyisihan penghapusan aktiva produktif), penyisihan penghapusan aktiva produktif, komponen diskresi penyisihan penghapusan aktiva produktif dan *nonperforming loans*. Koefisien penilaian komponen diskresi dan nondiskresi penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah positif dan negatif konsisten dengan *signaling hypothesis*. Sloan (1996) menemukan bahwa komponen akrual profitabilitas kurang persisten daripada komponen aliran kas dan dinyatakan bahwa para pelaku pasar gagal untuk mengapresiasi secara penuh perbedaan implikasinya terhadap profitabilitas mendatang.

Krishnan (1999) membuktikan bahwa pasar sekuritas bereaksi terhadap kenaikan diskresi penyisihan penghapusan aktiva produktif. Alasan reaksi pasar positif adalah *signaling motive* dan *income smoothing motive*. *Signaling model* hanya dimungkinkan bank dengan kualitas yang lebih baik untuk mengomunikasikan kualitas portofolio aktiva produktif tanpa kekhawatiran

dimanfaatkan oleh bank lain berkualitas rendah (*free reader*). Hatfield dan Lancaster (2000) membuktikan bahwa krisis aktiva produktif internasional menimbulkan peningkatan perhatian publik terhadap pengumuman bank tentang peningkatan jumlah cadangan kerugian aktiva produktif meskipun pada kenyataan bank selalu melakukan penyesuaian terhadap kebijakan cadangan kerugian aktiva produktif.

Allen dkk. (2004) menguji *information content* pengumuman laba kuartalan yang berasal dari kredit bank sindikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika pengumuman laba menyajikan informasi relevan mengenai perusahaan peminjam, informasi tersebut tergambarkan dalam harga pasar pinjaman bank sindikasi. Persepsi pemilik dana swasta (*private debtholder*) tentang aliran kas mendatang ditunjukkan dalam perubahan harga hutang (*debt*) bank sekunder pada sekitar tanggal laba kuartalan diumumkan.

Liu dan Ryan (1995) menguji komposisi portofolio kredit bank dengan memisahkan antara kredit berskala besar yang sering terjadi renegotiasi (misalkan kredit komersial, real estat dan pinjaman luar negeri) dengan kredit berskala kecil dan jarang terjadi renegotiasi (misalkan kredit konsumsi). Hasilnya terdapat reaksi positif hanya untuk penambahan penyisihan penghapusan aktiva produktif bank yang memberikan kredit dengan nilai besar dan sering terjadi renegotiasi kredit. Pasar mengantisipasi secara kuat atas perubahan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Ahmed dkk. (1999) tidak berhasil membuktikan adanya *signaling hypotheses*, tidak ditemukan bukti adanya hubungan antara penyisihan

penghapusan aktiva produktif dengan perubahan laba satu tahun ke depan. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Wahlen (1994). Namun, pengujian nilai pasar mengindikasikan adanya koefisien positif antara penyisihan penghapusan aktiva produktif diskresi dengan *stock return*, artinya konsisten dengan Beaver dan Engel (1996).

Barth, Landsman dan Wahlen (1993) memberikan temuan yang sangat berlawanan adalah tambahan volatilitas laba yang dilaporkan tidak berhubungan dengan harga ekuitas bank. Kenaikan potensial dalam risiko regulasi (misalkan regulasi kecukupan modal) tidak di“hargai” oleh pelaku pasar. Perubahan tingkat bunga terjadi karena perubahan *fair value* surat berharga investasi yang terefleksi dalam harga ekuitas (saham).

Kanageratnam dkk. (2004) mengemukakan bahwa kebutuhan tambahan dana segar dari masyarakat juga termasuk dalam lingkup *signaling hypothesis* karena kebutuhan dana baru bank merupakan salah satu motif utama bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. *Cost of fund* merupakan fungsi dari persepsi pemilik dana terhadap prospek kekuatan bank. Argumentasinya ketika bank memerlukan masuknya tambahan dana baru untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan maka bank harus *me-make over* laporan keuangannya. Tujuan yang ingin dicapai adalah para pemilik dana terkesan dan menganggap bank mempunyai prospek yang bagus sehingga mereka bersedia menanamkan dananya di bank tersebut.

Manfaat bagi bank dan pemegang saham lama adalah kenaikan harga pasar ekuitas yang dijual. Bank dapat memperoleh tambahan dana dengan biaya

relatif rendah dan atau pemilik dapat menjual saham mereka miliki dengan harga tinggi. Biaya dana baru sebaliknya akan meningkat jika ada penurunan persepsi investor tentang nilai perusahaan dan penurunan kepercayaan terhadap kredibilitas sistem pelaporan keuangan dan reputasi manajemen. Laporan laba perusahaan yang *overstated* mengakibatkan investor dalam mengestimasi nilai perusahaan juga akan *overstated* dan selanjutnya harga saham akan turun (*undervalued*). Selisih harga penawaran dan permintaan meningkatkan biaya modal.

Kellog (1991) menjelaskan bahwa motivasi bank melakukan manipulasi laba, yaitu: (a) untuk meningkatkan pembelian saham perusahaan oleh investor sebagai pemilik atau dalam bentuk obligasi sebagai kreditur, (b) meningkatkan nilai saham pemilik perusahaan. Delhaise (1998) mengukur permintaan terhadap pendanaan eksternal dengan membandingkan pinjaman total bank yang dialokasikan dengan total dana pihak ketiga (*loan to deposit ratio*). Ketika portofolio pinjaman bank lebih besar dari total deposito, bank memerlukan dana segar untuk membiayai portofolio pinjaman tersebut. Cara yang ditempuh bank adalah menaikkan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif periode sekarang supaya laba periode berikutnya lebih tinggi karena kerugian sudah direserap pada periode sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memberikan citra bahwa bank mempunyai kinerja aktiva produktif yang baik.

Signaling hypothesis menjelaskan bahwa bank yang membutuhkan tambahan dana segar (likuiditas) baru dari pihak luar bank yang ditandai dengan tingkat *loans to deposit ratio* tinggi maka bank berusaha memberikan sinyal kepada pihak luar bahwa bank mempunyai prospek bagus (risiko rendah).

Tujuannya adalah supaya pemilik dana dari luar bank tertarik menanamkan dananya pada bank dengan biaya rendah. Bank harus secara berkesinambungan memberi kesan bahwa kualitas aktiva produktif yang dimiliki dalam kondisi sehat. Jika kondisi kualitas aktiva produktif baik maka bank dapat memberikan dividen dan *return* kepada pemilik dana di masa mendatang.

Bank akan membentuk jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dalam jumlah rendah untuk memberi kesan bahwa aktiva produktif yang dimiliki mempunyai kualitas baik karena mempunyai adanya manajemen risiko (*risk management*) yang baik dalam menyerap kemungkinan kerugian aktiva produktif di masa mendatang. Ketika manajemen risiko suatu bank baik maka bank juga dicitrakan baik oleh pihak luar sehingga pemilik dana tertarik untuk menanamkan dananya dalam bank tersebut dengan biaya dana (*cost of fund*) rendah. *Cost of fund* rendah karena bank tersebut mempunyai tingkat risiko rendah. Selain itu, alasan penggunaan rasio total pembiayaan aktiva produktif terhadap total simpanan (*loans to deposit ratio*) sebagai proksi *signaling motive* karena tidak semua bank memperdagangkan sahamnya di bursa saham (Ahmed dkk, 1999). Berdasarkan uraian diatas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: *Signaling motive* berpengaruh negatif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif

2.4.1.3. Regulasi Permodalan (*Capital Regulation Motive*)

Regulasi permodalan merupakan salah satu aspek yang paling mendasar dalam pelaksanaan kehati-hatian bank. Modal bank harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha operasi bank. Tujuan regulasi permodalan secara makro adalah menciptakan perbankan yang sehat di perekonomian yang stabil dan regulasi perbankan yang kondusif. Ketika cadangan kerugian aktiva produktif tidak cukup untuk menutupi kerugian yang terjadi maka kerugian tersebut akan mengurangi modal bank. Jika kondisi ini terus berlangsung maka akan berakibat buruk terhadap kelangsungan usaha bank.

Basel Accord 1988 dan Supplement 1991 dari *Basel Committee on Banking Regulation and Supervisory Practices* telah mengelompokkan modal bank ke dalam dua lapis (*tier*). *Tier I capital* (modal inti) yaitu terdiri dari nilai buku ekuitas, *qualifying noncumulative perpetual preferred stock* dan hak minoritas dari perusahaan anak dikurangi *goodwill* dan aset tak berwujud. *Tier II capital* meliputi kapital berkualitas lebih rendah misalkan cadangan revaluasi, *undisclosed reserve*, *perpetual preferred stock*, *hybrid capital instruments*, *perpetual debt*, *mandatory convertible debt securities*, *term subordinated debt*, *intermediate preferred stock* dan penyisihan penghapusan aktiva produktif (*provisions*). yang menyajikan seperangkat aturan dalam operasional *capital adequacy regime* menyatakan bahwa *tier II* harus lebih kecil dari *tier I*.

Bank harus menciptakan dan memelihara penyisihan penghapusan aktiva produktif bank untuk aktiva produktif sebagai bagian dari modal karena terdapat konsensus dalam perbankan bahwa kerugian yang tidak diharapkan (*unexpected losses*) harus ditutupi dengan modal bank. Kerugian aktiva produktif yang

diharapkan harus ditutup dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif atau dengan laba mendatang (*future margin income*).

Beattie dkk. (1995) menjelaskan bahwa ekuitas baru dapat dimasukkan ke bank ketika terjadi kerugian. Namun, ketika kondisi keuangan memburuk bukanlah saat yang tepat menambah modal sehingga strategi yang lebih tepat adalah merekayasa rasio permodalan menjadi positif. Ketika seluruh pembiayaan bank berasal dari modal sendiri maka manajemen laba menjadi strategi terbaik untuk menghindari *bank insolvency*.

Regulasi permodalan juga bermanfaat untuk fungsi pengawasan dan pembinaan bank. Regulasi permodalan sebagai cara untuk mencegah masalah *moral hazard* yang muncul dari program penjaminan simpanan, fasilitas *last lender resort* dan jaminan pemerintah lain (Greenbaum dan Thakor, 1995; Berger dkk. 1995) sebagaimana dikutip oleh Ahmed dkk. (1999). Regulasi permodalan merupakan cara untuk mewujudkan praktek bank yang benar (*soundness*) dan sehat (Bikker dan Metzmakers, 2002). Manfaat regulasi juga untuk menjamin stabilitas keuangan dan mencapai kesetaraan kemampuan bersaing antarbank secara luas dalam pasar keuangan global (*Basel Committee, 1988*) sehingga bank akan dipantau oleh regulator. Ketika bank mempunyai tingkat permodalan yang aman, frekuensi untuk diperiksa oleh regulator lebih rendah daribank yang tingkat permodalannya kurang baik (rendah). Peraturan kecukupan modal bank merupakan tekanan eksternal bagi bank supaya bank tidak mengalami *insolvency* yang akan berimbas pada masyarakat khususnya depositor dan mengurangi

kemungkinan efek siklus usaha melalui penurunan risiko ketidakstabilan keuangan bank.

Implementasi regulasi kecukupan modal mempunyai beberapa masalah. *Pertama*, definisi modal yang menjadi bagian dari *general provisions* tidak konsisten. *Kedua*, *Basel Accord ratio* tidak mempertimbangkan karakteristik risiko portofolio aktiva produktif bank komersial. Masalah lain adalah nilai rasio kecukupan modal merupakan proses estimasi yang kompleks dan ketika kondisi permodalan setiap bank bervariasi maka rasio permodalan antarbank semestinya juga berbeda sesuai dengan karakteristik bank tersebut. Masalah permodalan yang berkait dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah obyek *judgement* manajemen. Kendala lain adalah penentuan nilai kerugian aktiva produktif tidak dapat diidentifikasi pada saat titik waktu tertentu dan hanya dapat ditentukan *expected value*-nya saja.

Cavallo dan Majnoni (2002) dan Turner (2000) dalam Yudistira (2003) menyatakan bahwa kebijakan penetapan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang benar, harus menjadi bagian dari regulasi persyaratan modal. Regulasi menyediakan kesempatan bagi manajemen untuk menentukan kebijakan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Pelaksanaan aturan kecukupan modal membutuhkan definisi dan pengukuran modal, kewajiban total dan aset sesuai dengan spesifikasi bank yang mendasarkan pada angka akuntansi dan pilihan prosedur akuntansi. Pengukuran permodalan, aset dan risiko bergantung pada prosedur akuntansi yang dipilih oleh bank sehingga antarbank nilainya bisa

bervariasi. Penyisihan penghapusan aktiva produktif mempunyai efek langsung terhadap ukuran kecukupan modal.

Yudistira (2003) mengemukakan perbedaan penting dalam praktek perhitungan rasio kecukupan modal, yaitu khususnya pada perlakuan akuntansi dalam perhitungan untuk penyisihan kerugian aktiva produktif yang bersifat umum dan khusus, yaitu: (1) penyisihan penghapusan aktiva produktif umum (*general provisions*) bisa dimasukkan atau dipisahkan dari regulasi modal. Selain itu, modal juga dapat dikurangkan atau juga tidak dari nilai asetnya; (2) penyisihan penghapusan aktiva produktif khusus (*specific provisions*) yang juga dapat dikurangkan atau tidak dari nilai asetnya. Perbedaan dalam pengakuan akan mempengaruhi aset pajak yang ditangguhkan, rasio modal dan aset sesuai dengan regulasi bank. Diskresi manajerial tetap saja tidak bisa dihindari karena sulit untuk memisahkan antara pinjaman dan ekuitas khususnya pada *hybrid securities*. Hal ini dapat mengakibatkan adanya *understated* untuk meningkatkan keuntungan dan juga modal serta aset bank. Persyaratan permodalan bank mendorong terjadinya kontraksi aktiva produktif secara tiba-tiba. Dengan kata lain, persyaratan modal minimum tetap mengubah perilaku bank untuk menurunkan neraca mereka dan efeknya akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Perilaku manajer dalam kaitannya dengan aktiva produktif untuk memenuhi rasio permodalan dapat ditinjau dari dua pandangan. *Pandangan pertama*, permodalan yang memperhitungkan bobot risiko setiap jenis kategori aktiva produktif mendorong manajer untuk menurunkan portofolio aktiva produktif yang berisiko (lebih) tinggi dengan mengalihkan pada jenis aktiva

produktif risiko yang (lebih) rendah. Kenaikan persyaratan modal berbasis risiko dapat mengakibatkan bank menggeser dari aktiva produktif menjadi sekuritas.

Pandangan kedua, Persyaratan modal berbasis risiko mengakibatkan peningkatan pengambilan risiko manajer. Perilaku tersebut terjadi jika regulasi modal tidak secara cukup merefleksikan risiko aset dan informasi kualitas aset khusus, asimetri informasi terjadi antara regulator dan badan pemeringkat di satu sisi dan manajer di sisi lain. Ketika semua aset dilekatkan bobot dengan beban proporsi modal sama, akan memberi kesempatan bank untuk menggeser aset mereka menjadi aset dalam kategori lebih berisiko. Bank akan mendapatkan *return* lebih tinggi dari aset yang lebih berisiko dan laba yang lebih tinggi dari aset dalam kategori berisiko lebih tinggi meskipun tindakan tersebut tidak menjamin akan memberikan kompensasi berupa peningkatan modal. Jika informasi kualitas aset tidak transparan terhadap pihak eksternal, bank akan mampu melakukan tindakan yang dapat meningkatkan profil risiko nilai buku aset.

The Basel Committee of Banking Supervision 1999 mengakui kemungkinan terjadinya pengeseran pemberian fasilitas kredit dalam kaitannya dengan rasio kecukupan permodalan tersebut:

*“ in this case, the bank’s total risk weighted assets and regulatory capital ratios would appear unchanged, even as its overall riskiness increased”
(Bank for International Settlement, 1999, p.23).*

Dahl (1992) menyatakan bahwa keefektifan standar modal berbasis risiko bergantung kemampuan regulasi merefleksikan risiko bank secara benar.

Beberapa negara telah berusaha untuk secara siklus menyesuaikan persyaratan portofolio aktiva produktif berkait dengan persyaratan modal minimum. Eksposur (gambaran) risiko diperlukan secara eksplisit tercantum dalam tingkat modal bank jika ingin menghindari sanksi regulator dan mencapai tingkat stabilitas keuangan. Namun, tekanan eksternal regulasi permodalan akan berpotensi berdampak negatif bagi bank karena dapat mengakibatkan kontraksi penawaran aktiva produktif kepada nasabah, persyaratan tingkat modal lebih tinggi terjadi pada periode penurunan ekonomi. Persyaratan modal dengan mengendalikan posisi risiko individual ternyata tidak selalu dapat mengurangi risiko sistematis dan secara agregat mengganggu likuiditas. Modal ekonomi bank harus searah dengan *unexpected losses* dan cadangan kerugian aktiva produktif harus disiapkan untuk menutup distribusi *loan losses*.

Galai dkk. (2003) menyatakan bahwa manajer menghadapi dilema, di satu sisi regulasi persyaratan kecukupan modal dan harapan terhadap laba di sisi lain. Hal tersebut menimbulkan insentif bagi manajer untuk “menyembunyikan” laba pada saat baik (dengan *understate* ekuitas) dan menaikkan laba yang dilaporkan pada saat buruk. Bank dalam operasinya menghadapi lingkungan ketidakpastian untuk berusaha memelihara persyaratan modal dan mencapai target tingkat pertumbuhan.²⁰ Manajer harus senantiasa mempertimbangkan kemampuan bank

²⁰ Caranya yaitu dengan cara bank membentuk “penampungan” untuk laba yang “disembunyikan” untuk dikapitalisasi pada periode buruk dimasa depan menunjukkan bahwa jika bank tidak dikenai penalti ketika terdapat deviasi menurun dari target dan secara simetri diberikan *reward* atas pencapaiannya maka akan menumbuhkan insentif untuk membuat cadangan “tersembunyi”.

memenuhi kewajiban saat ini dan mendatang yang penuh ketidakpastian lingkungan.²¹

Jackson dkk. (1999) menyatakan bahwa ketika kualitas aset bank memburuk karena siklus usaha menurun maka risiko meningkat. Bank berkekuatan lemah akan kesulitan memenuhi persyaratan modal. Konsekuensinya adalah bank dipaksa untuk memotong (menurunkan) nilai aktiva produktif dan berusaha meningkatkan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif. Untuk negara berkembang dan berciri bank sebagai sumber dana utama bagi perusahaan seperti Indonesia, dampak kondisi siklus usaha yang buruk lebih parah daripada negara maju, kondisi ini dikenal dengan *credit crunch*.²² Chiuri, Ferri dan Majnoni (2001) menyatakan bahwa persyaratan modal minimum mengakibatkan kontraksi aktiva produktif bank secara agregat.

Rose (1992) menyatakan bahwa manajer rasional akan tetap memelihara suatu aktiva produktif meskipun berisiko macet ketika bank menganggap aktiva produktif tersebut masih mendatangkan *interest loan margin* dan bank dapat menyediakan penyisihan kerugian. Selain itu, kerugian aktiva produktif yang diharapkan (*expected loss*) tidak menimbulkan masalah *solvency*. Namun, ada

²¹ Manajer mempunyai insentif melakukan manajemen laba dengan cara memilih aset dengan *return on assets* yang kurang baik (misalkan bank memiliki bangunan kantor dan real estat sendiri, meskipun dari sisi ekonomi murni investasi real estat mungkin tidak efisien). Bank akan menjualnya disaat periode buruk untuk meningkatkan ekuitas dan laba yang dilaporkan.

²² *Credit crunch* merupakan kondisi yang mendorong adanya kontraksi penawaran pinjaman oleh bank, penawaran kredit telah turun lebih cepat daripada permintaan kredit. *Credit crunch* merupakan faktor moneter yang menyebabkan gejolak pada neraca bank yang akan mempengaruhi *cost of finance* dengan adanya tingkat bunga yang lebih tinggi bagi para peminjam yang diatas dan dibawah standar. Ketika kondisi moneter dan regulasi yang berkait dengan perbankan ketat maka akan mendorong kesulitan bagi bank untuk mendapatkan dana eksternal seperti simpanan untuk memberikan pembiayaan keuangan. Lebih penting lagi, perubahan tingkat bunga jangka pendek mengakibatkan perubahan biaya modal untuk para peminjam tetap (Yudistira, 2003).

kemungkinan juga beberapa bank melakukan *underprice* terhadap aktiva produktif.

Ahmed dkk. (1999) menyatakan bahwa bank dengan modal rendah tidak bereaksi secara signifikan terhadap perubahan regulasi. Bank dengan modal besar mampu menyesuaikan dengan lebih cepat dan signifikan terhadap perubahan regulasi. Bank dengan alokasi besar pada pinjaman jangka panjang, seperti real estate dan sedikit pada pinjaman komersial akan bereaksi sesuai dengan perubahan regulasi. Bank harus mengeluarkan biaya tinggi atas pelanggaran persyaratan modal sehingga mempunyai motif lebih besar untuk memenuhi manajemen modal. Persyaratan kecukupan modal juga mempunyai dampak negatif karena membatasi kemampuan bank yang berada di bawah tingkat batas bawah minimal untuk tumbuh lebih cepat. Bank tidak dapat menerbitkan deposito baru atau menambah investasi melalui alokasi aktiva produktif sehingga bank yang rawan pelanggaran persyaratan kecukupan modal akan cenderung berusaha melakukan manajemen laba untuk mencapai persyaratan kecukupan modal demi menghindari sanksi.

Retnaldi (2005) menyatakan bahwa reformasi ekonomi dan liberalisasi keuangan internasional mengakibatkan *booming* alokasi aktiva produktif terutama kredit seperti juga terjadi di perbankan Indonesia. Industri yang menikmati pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi rentan terhadap perubahan makro ekonomi, semakin tinggi fluktuasi makro ekonomi maka portofolio aset bank juga semakin berisiko. Depresiasi rupiah secara drastis mengakibatkan perusahaan dan bank yang mempunyai banyak melakukan transaksi menggunakan mata uang

asing mengalami masalah keuangan serius. Ketika dana cadangan (*hedge*) penurunan nilai mata uang asing tidak cukup maka bank akan mengalami *undercapitalised*.

Selama krisis keuangan di Indonesia, hampir seluruh bank mengalami *insolvent* sehingga Bank Indonesia sebagai regulator perbankan melaksanakan program regulasi permodalan secara lebih ketat. Bank Indonesia menerapkan sanksi bagi bank bermasalah berupa likuidasi dan melakukan program rekapitalisasi bagi bank bermasalah demi memenuhi rasio permodalan untuk mendorong percepatan perbaikan kondisi perbankan.

Paket Oktober (PAKTO) tahun 1988 menandai dimulainya paket seri reformasi perbankan di Indonesia sebagai bagian dari liberalisasi keuangan. Liberalisasi keuangan bertujuan untuk meningkatkan intensitas persaingan antarbank. Selain itu, regulasi tersebut memberikan kebebasan lebih besar bagi bank untuk mengalokasikan aktiva produktif dan sekaligus menentukan tingkat suku bunga. Bank Indonesia menerapkan persyaratan modal minimum sebesar 8 persen untuk menstabilkan persaingan antarbank dan sebagai instrumen pengawasan perbankan. Namun, ternyata banyak bank tidak dapat memenuhi aturan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) delapan persen sampai batas waktu akhir 1992. Selanjutnya, Bank Indonesia menurunkan persyaratan kecukupan modal minimum dari delapan persen menjadi empat persen.

Pemerintah juga menggulirkan program rekapitulasi perbankan yang ditangani oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) di bawah Menteri Keuangan untuk mengawasi dan mengelola aset bank bermasalah yang berada di

bawah pengawasannya. Berbagai bukti menunjukkan bahwa regulasi persyaratan modal akan mempengaruhi ekonomi riil melalui pengurangan kuantitas aktiva produktif yang dialokasikan bank bank yang mempunyai modal terbatas (Yudistira, 2003). Abdullah dan Santoso (2000) sebagaimana dikutip dalam Supriyatno (2006) berpendapat berbeda bahwa regulasi modal belum mampu menangkap masalah perbankan di perbankan Indonesia. Peraturan persyaratan modal berbasis risiko masih hanya mendasarkan pada risiko aktiva produktif dan gagal untuk mengungkap yang terjadi di bank.

Berbagai penelitian empiris telah dilakukan tetapi hasilnya belum seragam. Holmstrom dan Tirole (1997) menemukan pentingnya modal sebagai determinan pada proses investasi, *monitoring*, tingkat bunga dan implikasi makro ekonomi bank. Diamond dan Rajan (2000) telah melakukan konfirmasi bahwa persyaratan modal mempunyai berbagai efek dalam jangka pendek, yaitu adanya *credit crunch* secara pelan-pelan menimbulkan risiko terhadap kinerja bank dalam jangka panjang akan membahayakan kelangsungan usaha bank.

Calem dan Robb (1999) meneliti efek regulasi permodalan di Amerika Serikat periode 1984-1993 menghasilkan kesimpulan adanya hubungan *U-shaped* antara permodalan dengan pengambilan risiko aktiva produktif bank. Bank dengan tingkat permodalan yang rendah cenderung mengambil tingkat risiko lebih tinggi. Ketika modal meningkat, risiko bank cenderung turun. Namun pada periode selanjutnya, risiko aktiva produktif cenderung kembali naik. Bank dengan tingkat permodalan rendah cenderung mengambil tingkat risiko yang lebih tinggi karena saat terjadi kebangkrutan usaha maka risiko tersebut akan dibebankan pada

dana penjaminan simpanan. Bank dengan tingkat permodalan yang relatif tinggi juga cenderung untuk mengambil tingkat risiko yang lebih tinggi karena mempunyai kemampuan menghasilkan laba usaha tinggi dan probabilitas kebangkrutan rendah.

Thakor, Passmore dan Sharpe (1994) menegaskan bahwa peningkatan modal akan mendorong bank untuk menurunkan portofolio aktiva produktif mereka dan mengalihkan investasi mereka dalam bentuk surat berharga/sekuritas yang mempunyai bobot risiko lebih rendah. Furfine (2000) menunjukkan bahwa terdapat pergeseran portofolio aktiva produktif bank di Amerika Serikat setelah diberlakukan *Basel Accord 1988*. Bank mengurangi porsi portofolio jenis pinjaman yang berisiko tinggi pada bentuk sekuritas pemerintah yang mempunyai bobot risiko yang lebih rendah secara bersamaan. Total aktiva produktif dalam bentuk fasilitas kredit komersial maupun investasi menurun dari 23 persen di tahun 1989 menjadi 16 persen di tahun 1994. Pada periode yang sama, investasi dalam sekuritas pemerintah meningkat dari 15 persen menjadi 25 persen hal tersebut merupakan dampak dari pergeseran portofolio bank.

Sheldon (1996) menyimpulkan bahwa aktiva produktif bank meningkat pada periode 1987-1994 baik bank yang melakukan maupun yang tidak melakukan peningkatan permodalan. Penelitian Gennote dan Pyle (1991) membuktikan bahwa tingkat risiko bank berhubungan positif dengan peningkatan permodalan. Bernanke dan Lown (1991) menunjukkan bahwa pertumbuhan aktiva produktif berhubungan positif dengan rasio modal awal bank. Furfine (2000) membuktikan bahwa secara formal dan empiris terdapat korelasi antara gejala

modal bank dengan penurunan jumlah aktiva produktif. Kim dan Moreno (1994); Woo (1999); Honda (2002) membuktikan bahwa lingkungan regulasi termasuk standar modal bank akan membuat bank lebih memperhatikan posisi modal dan mempengaruhi pertumbuhan aktiva produktif.

Jacques dan Nigro (1997) menemukan bahwa regulasi permodalan mempunyai dampak terhadap risiko dan sebaliknya. Aggarwal dan Jacques (1998) secara khusus menguji dampak perilaku bank dengan adanya *Federal Deposit Insurance Corporation Improvement Act (FDICIA) Legislation* dan *Prompt Corrective Action (PCA)* yang mewajibkan bank untuk membentuk penyisihan ketika rasio modal bank turun di bawah tingkat kritis. Hasilnya adalah bank yang masuk kategori *undercapitalised* berusaha meningkatkan rasio target modal mereka lebih cepat daribank yang mempunyai rasio modal lebih tinggi.

Narshal dan Prescott (2000) menunjukkan bahwa persyaratan modal secara langsung berhubungan dengan kemungkinan kegagalan dan risiko portofolio. Fok dan Lee (2004) membuktikan bahwa bank di negara Asia Tenggara mempunyai rasio modal lebih tinggi daripada saat sebelum krisis. Persyaratan modal berbasis risiko ternyata tidak mengubah persepsi investor terhadap risiko bank tersebut. Bank di Asia Tenggara mampu membuat rasio modal menjadi tinggi secara artifisial pada periode krisis melalui kebijakan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Cara yang digunakan adalah mengeksploitasi perbedaan antara ukuran modal yang ditetapkan oleh regulator bank dan regulator akuntansi. Revisi cadangan kerugian aktiva produktif merepresentasikan biaya yang akan mengurangi jumlah laba yang diakui untuk

periode tersebut. Kenaikan penyisihan penghapusan aktiva produktif searah dengan perubahan kualitas pinjaman dan akan menurunkan laba ditahan (*retained earnings*) bank. Bank yang lemah permodalannya akan mempunyai keinginan kuat untuk *understate* penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Hodder dkk. (2002) menguji 230 bank publik di Amerika Serikat dan membuktikan bahwa kontrak regulasi mempengaruhi keputusan akuntansi perusahaan. Goddard dkk. (2004) menguji hubungan tingkat pertumbuhan dengan profitabilitas 583 bank di lima negara Uni Eropa (Prancis, Jerman, Italia, Inggris dan Spanyol) selama tahun 1992-1998. Hasilnya adalah bahwa bank yang menjaga rasio permodalan cenderung pertumbuhan periode berikutnya rendah.

Ford dan Weston (2000) menguji risiko (kinerja *return*) bank di Asia, Australia, Eropa dan Amerika Serikat selama tahun 1991-1995. Regulasi persyaratan modal disusun supaya tingkat modal bank sensitif terhadap perbedaan risiko aset antarbank. Bank dengan risiko aset tinggi disyaratkan mempunyai tingkat modal lebih tinggi. Bank di Asia menunjukkan gambaran berbeda karena tingginya tingkat permodalan berbasis risiko tidak berdampak pada laba selama periode tersebut. Sumber masalah utama adalah pada letak kebijakan PPAP, standar akuntansi dan standar klasifikasi pinjaman.

Bikker dan Metzmakers (2002) menguji perilaku penyisihan bank berhubungan dengan siklus usaha dengan menggunakan 8000 bank-tahun observasi dari 29 negara OECD selama satu dekade terakhir yaitu tahun 1991-2001. Hasilnya penyisihan bank secara substansial lebih tinggi ketika

pertumbuhan GDP rendah, hal ini merefleksikan kenaikan risiko portofolio aktiva produktif terjadi saat siklus bisnis menurun.

Yudistira (2003) telah membuktikan bahwa persyaratan modal bank mempunyai efek terhadap neraca perbankan di Indonesia. Pada sisi kewajiban, terdapat hubungan positif antara regulasi modal dengan pertumbuhan simpanan. Bank yang berada pada area mendekati batas peraturan persyaratan modal cenderung merekayasa modal melalui penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk menghindari sanksi regulator daribank dengan tingkat permodalan yang baik. Barth, Landsman dan Wahlen (1993) menemukan bahwa bank yang menggunakan *fair value accounting* lebih sering melanggar regulasi rasio kecukupan modal daribank yang mengadopsi *historical cost accounting*.

Rime (2001) yang meneliti dampak regulasi persyaratan modal di bank Swiss. Hasilnya adalah regulasi persyaratan modal bank mendorong bank meningkatkan modal bank tetapi tidak mempengaruhi perilaku manajer berkait dengan risiko bank. Regulasi permodalan bank tidak cukup untuk mencegah *moral hazard* bank beresiko berisiko maksimal dan diversifikasi portofolio minimal.

Tabel berikut ini menyajikan hasil penelitian sebelumnya tentang *capital regulation*.

Tabel 2.7. Ringkasan Penelitian Empiris tentang Permodalan di Bank

Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
Collins dkk (1995)	160 bank di <i>Bank Compustat Tape</i> (1989-1991)	LLP, laba, tingkat modal, <i>loan charge off, security gains and losses, common and preferred stock, dividen</i>	Adanya variasi kemampuan dan keinginan bank dalam memenuhi regulasi modal.
Ahmed, Takeda dan Thomas (1999)	113 BHC di Amerika (1986-1995)	LLP, perubahan NPL, deviasi standar aset, perubahan pendapatan perkapita, nilai buku ekuitas, ROA, EBTP dan return	membuktikan LLP untuk regulasi modal
Krishnan dan Manegold (1999)	575 bank di Amerika (1989-1995)	<i>LLA, LLP, LCO, current income</i> dan <i>future income</i> . Memisah periode sebelum dan setelah perubahan regulasi permodalan	Tidak ditemukan manajemen laba sebelum dan setelah perubahan regulasi permodalan.
Furfine (2000)	Bank komersial di Amerika antara September 1989-Desember 1997	Data kuartalan digunakan untuk menyusun estimasi dampak perubahan persyaratan modal terhadap pertumbuhan kredit bank dan rasio modal.	Secara formal dan empiris terdapat korelasi antara gejolak modal bank dengan penurunan jumlah aktiva produktif
Lobo dan Yang (2001)	1658 observasi tahun-bank periode 1980-1997	Motif utama manajer melakukan manajemen laba diuji dengan cara: <i>firm specific, time series, cross section</i> dan panel data	Terbukti adanya <i>opportunistic hypothesis</i> , manajer menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk memenuhi regulasi permodalan.
Laeven dan Majnoni (2002)	1419 bank, 8176 <i>bank-years observations</i> di 45 negara	<i>LLP, earnings, loan growth, GDP growth</i>	LLP berpengaruh terhadap <i>income</i> dan modal
Hodder, Kohlbeck dan McAnally (2002)	230 bank publik amerika (1993-1998)	<i>Assets risk categories, macro economic variable (unemployment rate, Treasury bond rate)</i>	Bank menggunakan sekuritas sejalan dengan risiko yang diinginkan dan risiko penurunan modal.

Peneliti	Sampel	Metodologi	Hasil
Hasan dan Wall (2003)	Bank Amerika dan tiga sampel non Amerika yang masuk dalam Bank Scope mencakup 7.500 bank per tahun)	Determinan cadangan kerugian kredit bank, determinan fundamental (nondiskresi) komponen cadangan seperti NPL dan determinan diskresi seperti laba sebelum PPAP.	cadangan kerugian kredit sensitif terhadap laba sebelum PPAP di hampir semua sampel. Namun, beberapa variabel seperti <i>net charge-off</i> tidak signifikan.
Kanageretnam, Lobo dan Mathieu, (2003)	491 bank, 4.166 observasi kuartalan-bank di Amerika periode 1987-2000	Manajemen laba diukur dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif, CAR, EBTP	Manajer menyimpan laba melalui penyisihan penghapusan aktiva produktif tidak berhubungan dengan tingkat modal
Karaoglu, Emre (2004)	249 <i>holding company bank</i> , 1247 <i>banks quarter observation</i> di US (1997-2000)	<i>Loan sales, book value, market value of securitization</i>	Bank menggunakan <i>gains loan sales</i> dan <i>securitization</i> untuk mempengaruhi laba dan regulasi modal

Capital regulation hypothesis menerangkan bahwa bank pada kondisi *pre-managed capital* rendah akan membentuk jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) tinggi untuk memenuhi regulasi permodalan yang ditentukan oleh regulator sehingga terhindar dari sanksi regulator. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) merupakan bagian dari modal pelengkap bank sehingga *ceteris paribus*, ketika jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) maka nilai *capital adequacy ratio* juga meningkat. Faktor kecukupan modal merupakan salah satu indikator kesehatan bank dan semakin tinggi rasio permodalan maka bank akan semakin sehat karena mempunyai fundamental keuangan yang kuat dalam menghadapi risiko usaha. Bobot CAR dalam penilaian kesehatan menggunakan CAMEL adalah 25 persen. Berdasarkan penelitian dan literatur sebelumnya maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: *Capital regulation motive* berpengaruh positif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.

2.4.1.4. Jenis Kepemilikan Bank, Masalah Keagenan dan Manajemen Laba

Jenis kepemilikan adalah hal krusial karena akan menentukan arah kebijakan operasional bank. Setiap jenis kepemilikan mempunyai orientasi alokasi aktiva produktif yang berbeda. Tingkat konflik keagenan pada setiap jenis kepemilikan bank mempunyai perbedaan yang akan mempengaruhi operasional dan kinerja bank (Husnan, 2001).

Pada perusahaan berjenis kepemilikan terkonsentrasi, konflik keagenan antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) dapat dikurangi karena pemilik juga terlibat dalam pengelolaan perusahaan atau secara efektif mengontrol seluruh tindakan manajer termasuk perilaku *nonvalue maximizing*. Namun, jenis kepemilikan ini juga dapat menurunkan nilai perusahaan karena terjadi banyak ketidakefisienan penggunaan sumber daya perusahaan oleh pemegang saham besar dan atau manajer yang dipilih oleh pemegang saham.

Masalah keagenan di sektor perbankan mempunyai masalah keagenan yang multidimensi berkaitan dengan informasi asimetri bank antara depositor, manajer, pemilik, peminjam dan regulator bank. Demsetz (1983) menyatakan bahwa jenis kepemilikan perusahaan harus dilihat sebagai suatu hasil endogen dari proses memaksimalkan keuntungan oleh pemegang saham. Himmelberg dkk. (1999) menyatakan bahwa secara endogen jenis kepemilikan ditentukan oleh lingkungan kontrak karena adanya berbagai keragaman yang tidak terlihat dalam

lingkungan kontrak antarperusahaan tetapi juga bergantung pada tingkat masalah *moral hazard* dalam perusahaan.

Ciancanelli dan Gonzales (2000) menyatakan bahwa adanya pembatasan regulasi dapat mencegah pengorbanan keagenan (*agency costs*) yang muncul karena masalah informasi asimetri. Berbagai regulasi sebagai pembatas eksternal bertujuan menjaga stabilitas sistem perbankan dan melindungi kepentingan publik dari perilaku manajer yang tidak sesuai dengan tugas. Dalam rangka perlindungan kepentingan publik, regulator bank berfungsi sebagai agen dan publik sebagai prinsipal.

Regulasi cenderung membatasi baik dalam *shared benefits* maupun *private benefits* pemegang saham besar sebagai langkah pengamatan (*monitoring*) kegiatan bank dan membatasi diskresi manajer. Struktur industri perbankan di negara berkembang didominasi oleh bank pemerintah atau hanya beberapa bank yang telah bereputasi baik (Pinteris, 2002). Bank swasta umumnya dimiliki dan dikontrol oleh sedikit pemegang saham besar atau keluarga (terkonsentrasi).

Bank asing bereputasi internasional menerapkan tata kelola yang baik yaitu secara hati-hati (*prudent*) dan disiplin termasuk adanya pengawasan yang ketat. Bank asing yang membuka cabang di luar negeri telah mengalami dua saringan regulasi yaitu dari regulator negara tempat bank induk dan dari regulator bank cabang Bank. Bank asing juga memerlukan modal yang besar untuk ekspansi ke luar negeri.

Bank milik swasta bukan publik pada umumnya dikontrol secara lebih ketat oleh pemilik. Pada jenis kepemilikan ini, konflik antara kelompok mayoritas

dan minoritas hampir tidak ada karena jumlah pemilik yang relatif sedikit mampu melakukan mekanisme kontrol secara efisien. Derajat persoalan keagenan antara pemilik dengan manajer milik swasta bukan publik akan cenderung rendah. Bank dengan konflik rendah cenderung akan menerapkan keputusan manajemen laba secara relatif hati-hati.

Bank milik swasta publik mempunyai ciri terdapat banyak jumlah pemilik dan tidak ada dominasi pemilik terhadap pemilik lain. Konflik keagenan terjadi antara pemilik mayoritas dan minoritas. Jenis kepemilikan publik yang tersebar luas konflik keagenan terjadi antara pemilik yang tersebar dengan manajer. Bank milik pemerintah, sesungguhnya tidak terdapat pemilik murni yang melakukan kontrol terhadap manajer. Bank milik pemerintah merupakan lawan dari jenis kepemilikan terkonsentrasi, pemiliknya sangat tersebar secara sempurna sehingga derajat masalah keagenan pada area ini diduga paling kuat daripada jenis kepemilikan lain.

Burkart dkk. (1997) menekankan manfaat diskresi manajerial karena manajer akan cenderung untuk tidak mencari proyek investasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan ketika manajer menganggap bahwa kepemilikan saham besar mencampuri keputusan investasi yang dibuat. Holderness (2001) menyatakan bahwa terdapat dua motif kepemilikan saham besar yaitu: (a) membagi manfaat pengendalian dan (b) *private benefits of control*. Berbagi manfaat muncul dari besarnya keinginan pemilik saham besar untuk meningkatkan nilai perusahaan. *Private benefits* merupakan hasil dari kenaikan hak pilih pemegang saham besar.

Kwan (2003) telah membuktikan bahwa tingkat keuntungan *Bank Holding Company* (BHC) milik publik lebih rendah daripada milik swasta karena inefisiensi biaya operasi BHC publik lebih tinggi secara signifikan daripada BHC milik swasta. BHC milik publik lebih menekankan untuk menjaga posisi modal daripada BHC milik swasta. *Return on equity* BHC milik publik lebih rendah dari BHC milik swasta. *Management asset risk taking* BHC milik publik dengan BHC milik swasta hasilnya cukup mirip ketika diukur menggunakan kualitas aktiva produktif atau variabilitas laba.

Pinteris (2002) telah meneliti bank yang beroperasi di Argentina selama periode 1997-1999. Hasilnya adalah bank yang struktur kepemilikan lebih terkonsentrasi mempunyai risiko portofolio kredit lebih tinggi. Struktur kepemilikan berhubungan dengan *bank capital holdings*. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka risiko institusi akan semakin rendah. Keberadaan kepemilikan blok besar akan meningkatkan risiko institusi, khususnya ketika *charter value* dan kepemilikan manajerial rendah.

Perbedaan jenis kepemilikan juga mengindikasikan perbedaan kepekaan tingkat manajemen laba antarjenis kepemilikan. Semakin tersebar kepemilikan (banyak pemilik) maka semakin rendah kesempatan bank melakukan manajemen laba. Semakin banyak pemilik maka semakin banyak pihak yang mengawasi kegiatan bank. Berdasarkan uraian dan penelitian sebelumnya, penelitian ini membagi jenis kepemilikan ke dalam empat karakteristik kepemilikan bank yaitu: (a) bank milik asing atau campuran; (b) bank milik publik yang komposisi kepemilikan sangat menyebar (*dispersed ownership*), (c) bank yang komposisi

kepemilikan terkonsentrasi (*closely held ownership*) dan (d) bank yang merupakan Badan Usaha Milik Pemerintah (Husnan, 2001 dalam Supriyatno, 2006) sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

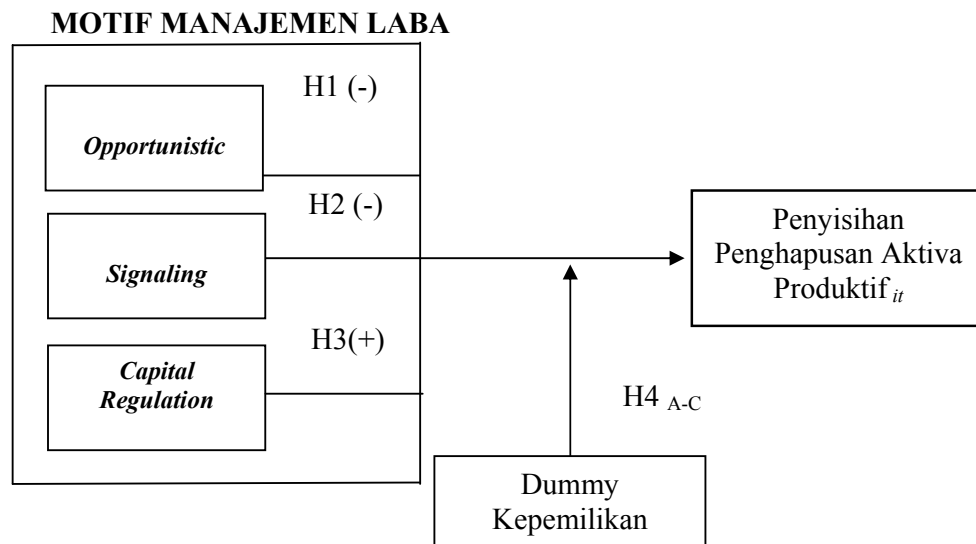
H.4.a: Jenis-jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *opportunistic motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

H.4.b: Jenis-jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *signaling motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

H.4.c: Jenis-jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dapat diterangkan dalam skema berikut:

Skema 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang data dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian dan teknik analisis data. Penelitian ini merupakan penelitian kausal (*causal research*) yang berusaha menyelidiki hubungan sebab dan akibat antarvariabel penelitian. Variabel penelitian yang diuji meliputi variabel dependen (penyisihan penghapusan aktiva produktif), variabel independen (*opportunistic motive*, *signaling motive* dan *capital regulation motive*) serta variabel *dummy* (jenis kepemilikan).

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Obyek (populasi) penelitian ini adalah bank berskala nasional di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia dari tahun 2004 sampai dengan 2006. Sampel dipilih secara *purposive random sampling* dengan tipe *judgmental sampling*. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian ini maka sampel ditentukan menggunakan kriteria berikut ini:

1. Bank berskala nasional yang terdaftar dalam pusat data Bank Indonesia
2. Bank masih beroperasi secara berkesinambungan selama periode analisis.
Bank yang tidak beroperasi lagi maka tidak dapat diamati perilaku manajer dalam membuat kebijakan termasuk kebijakan akuntansinya.
3. Bank yang menerbitkan laporan keuangan tahunan baik mempublikasikan sendiri di media masa maupun yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia

dalam situs Bank Indonesia. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data secara lengkap.

Proses pemilihan sampel bank berskala nasional yang beroperasi di Indonesia dari tahun 2004 sampai dengan 2006 dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1.

Proses Penyampelan

Data	Jumlah	%
Populasi	317	100
Data Tidak Lengkap	4	1.26
Data Outlier	65	20.50
Sampel	248	78.23

Sumber: data diolah untuk disertasi, 2008

Tabel 3.1. menunjukkan populasi dalam penelitian ini adalah 317 bank. Bank yang tidak dapat diperoleh laporan keuangannya secara lengkap sebanyak 4 bank atau 1.26 persen. Bank yang mempunyai data keuangan *outlier* dan ekstrim adalah sebanyak 65 bank atau sebesar 20.50 persen. Akhirnya, sampel yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis adalah 248 atau sebesar 78.23 persen. Penelitian ini menggunakan metode data panel (*pooling data*) sesuai dengan penegasan Ghazali (2006) bahwa data panel dapat meningkatkan kemampuan prediksi data. Bank yang terdaftar di Bank Indonesia dari tahun 2004 sampai 2006 berjumlah 317 bank.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang bersumber dari laporan keuangan publikasian baik di media cetak maupun di situs Bank

Indonesia (<http://www.bi.go.id>) adalah penyisihan penghapusan aktiva produktif, aktiva produktif total, kualitas aktiva produktif, kredit total, laba akhir periode (akhir periode), giro, kewajiban segera, tabungan, kredit total, aset total dan *capital adequacy ratio*. Data *loans to deposit ratio* dihitung menggunakan data tersebut yang akan diterangkan dalam subbab definisi operasional variabel. Jenis kepemilikan bank diperoleh dari Situs Bank Indonesia untuk jenis kepemilikan asing, campuran, pemerintah dan swasta tertutup, sedangkan data bank berjenis kepemilikan publik (*go public*) diperoleh dari situs Bursa Efek Jakarta.

3.3. Definisi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen adalah besaran penyisihan penghapusan aktiva produktif (Ahmed dkk. 1999; Kim dan Kross, 1998; Lobo dan Yang, 2001 dan Kanagaretnam dkk. 2001, 2003, 2004). Variabel independen terdiri atas empat variabel yaitu tiga motif manajemen laba yang meliputi *opportunistic motive*, *signaling motive* dan *capital regulation motive* (Ahmed dkk. 1999; Lobo dan Yang, 2001) serta jenis kepemilikan (Husnan, 2001; dan Supriyatno, 2006).

3.3.1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1.1. Definisi Operasional Variabel Dependen

Berdasarkan kajian dan penelitian sebelumnya, jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) telah banyak digunakan sebagai cara untuk menguji manajemen laba. Alasannya adalah besaran atau jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan representasi bank dalam mengelola risiko (*risk management*) portofolio aktiva produktif yang dimiliki. Aktiva

produktif adalah pos yang paling dominan dalam struktur keuangan bank. Cara ini telah digunakan oleh banyak penelitian sebelumnya (Wahlen, 1994; Beatty dkk. 1995; Beaver dan Engel, 1996; Kim dan Kross, 1998; Lobo dan Yang, 2001; dan Kanagaretnam dkk. 2001, 2003, 2004).

3.3.1.2. Pengukuran Variabel Independen

3.3.1.2.1. *Opportunistic Motive*

Opportunistic hipotesis menjelaskan bahwa laba bersih akhir periode (*net income*) merupakan salah satu indikator utama kinerja keuangan dan tingkat kesehatan bank sehingga pengelola bank sangat berkepentingan terhadap volatilitas laba. Semakin tinggi volatilitas laba akhir periode (*net income*) maka bank dianggap tidak mampu mengendalikan kondisi keuangannya.

$$Opportunistic_{it} = \text{Laba Bersih Akhir Periode (Net Income)}_{it}$$

Nilai laba bersih $_{it}$ (*net income* $_{it}$) tersebut dibagi dengan nilai aktiva total $_{it}$.

3.3.1.2.2. *Signaling Motive*

Signaling motive tidak hanya diproksikan dengan *return saham* tetapi juga dapat diproksikan *loans to deposit ratio*. Rasio tersebut menunjukkan kondisi dana yang dimiliki bank untuk memenuhi komitmen pembiayaan. Ketika dana yang dimiliki rendah yang ditandai dengan nilai *loans to deposit ratio* maka bank berusaha menarik dana baru dengan biaya dana (*cost of fund*) rendah. *Cost of fund* dana baru merupakan fungsi dari risiko usaha bank sehingga *cost of fund* akan tinggi jika persepsi pemilik dana tentang risiko aktiva produktif bank tinggi dan sebaliknya jika persepsi pemilik dana tentang kualitas aktiva produktif bank rendah maka *cost of fund* yang diminta juga rendah. Penggunaan *loans to deposit*

ratio sebagai proksi *signaling motive* karena tidak setiap bank menjual saham sehingga tidak ada data *return* saham.²³ Proses ini sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPPB/30 April 1997 yaitu: (i) menghitung jumlah dana pihak ketiga bank yang terdiri dari Giro, Kewajiban Segera Lain dan Tabungan; (ii) membandingkan jumlah laba dengan jumlah dana pihak ketiga periode t.

$$Signaling_{it} = loans\ to\ deposit\ ratio_{it}$$

$$LDR_{it} = \frac{Kredit_{it}}{Dana\ Pihak\ Ketiga_{it}}$$

3.3.1.2.3. *Capital Regulation Motive*

Perhitungan modal di Indonesia pada saat ini telah menerapkan *Capital Accord 1988*. Selanjutnya, pada tahun 1996 telah dilakukan amandemen dengan menambahkan komponen modal bank yaitu Modal Pelengkap serta memperhitungkan risiko pasar. Regulasi permodalan diproksikan dengan nilai rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) karena merupakan rasio pokok dalam penilaian kondisi permodalan dan kesehatan bank.²⁴ CAR adalah rasio yang menunjukkan kinerja berkait dengan kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menutupi penurunan kualitas aktiva produktif.

²³ Variabel ini telah digunakan oleh (Ahmed dkk, 1999; Lobo dan Yang, 2001; dan Kanagaretnam dkk. 2001, 2003, 2004)

²⁴ Variabel ini telah digunakan oleh (Ahmed dkk, 1999; Lobo dan Yang, 2001; dan Kanagaretnam dkk. 2001, 2003, 2004, McNuly 2005 dan Supriyatno, 2006). Rasio ini digunakan sebagai dasar utama penentuan kategori bank sehat dan tidak sehat oleh Bank Indonesia.

$$CAR_{it} = \frac{Modal_{it}^{25}}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko_{it}^{26}}$$

3.3.1.2.4. Jenis Kepemilikan

Penelitian ini mengelompokkan bank ke dalam lima jenis kepemilikan yaitu: (a) bank milik asing; (b) bank campuran; (c) bank milik swasta tertutup; (d) bank milik swasta publik; (e) bank milik pemerintah (BUMN). Selanjutnya, penelitian ini menggunakan 4 variabel *dummy* berdasarkan klasifikasi jenis kepemilikan sampel tersebut.

Variabel *dummy* D₁ adalah skor 1 bank campuran (saham dimiliki secara bersama oleh pihak asing dan domestik) dan skor 0 untuk jenis kepemilikan lain. Variabel *dummy* D₂ adalah skor 1 bank milik swasta tertutup (belum publik) dan skor 0 untuk jenis kepemilikan lain. Variabel *dummy* D₃ adalah skor 1 bank milik swasta (*go public*) dan skor 0 untuk jenis kepemilikan lain. Variabel *dummy* D₄ adalah skor 1 bank milik pemerintah dan skor 0 untuk jenis kepemilikan lain. Bank asing digunakan sebagai *benchmark model* tata kelola bank yang baik. Variabel *dummy* ini digunakan untuk mendukung hipotesis penelitian yang berfungsi sebagai variabel pemoderasi (interaksi) dengan variabel independen lain.

²⁵ Modal terdiri dari modal inti dan pelengkap. Modal inti meliputi: modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu dan laba tahun berjalan. Modal pelengkap meliputi cadangan kerugian aktiva produktif (akumulasi penyisihan penghapusan aktiva produk; Proses ini sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPPB/30 April 1997 yaitu: (i) menghitung jumlah dana pihak ketiga bank yang terdiri dari Giro, Kewajiban Segera Lain dan Tabungan; (ii) membandingkan jumlah laba dengan jumlah dana pihak ketiga periode t. tif), cadangan revaluasi aktiva tetap, modal kuasi dan pinjaman subordinasi.

²⁶ Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) meliputi ATMR neraca dan ATMR aktiva administratif. ATMR neraca yang dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal setiap aktiva dengan bobot masing-masing risiko aktiva yang bersangkutan.

3.4. Teknik Analisis

Analisis dalam penelitian ini meliputi analisis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik meliputi linearitas, uji normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *ordinary least square*.

3.4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah *mean*, *median*, *standard deviation*, *minimum* dan *maximum*.

3.4.2. Pengujian Spesifikasi Model (Uji Asumsi Klasik)

Model regresi linear dengan *ordinary least square* akan menghasilkan nilai parameter yang sah jika memenuhi asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

3.4.2.1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah residual model regresi yang digunakan memiliki distribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test*. Jika nilai residual model tidak berdistribusi normal maka uji statistik yang dilakukan menjadi tidak valid (Ghozali, 2005).

3.4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear di antara variabel bebas yang dapat diketahui dari nilai toleransi atau nilai *variance inflation factor* (VIF) seluruh variabel Batas nilai toleransi

adalah 0,1 atau batas nilai VIF 10. Jika nilai toleransi di bawah 0,10 atau nilai VIF di atas 10 maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2005).

3.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah varian distribusi probabilitas residual variabel independen tidak konsisten untuk seluruh pengamatan. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan *Spearman Rho Test*, yaitu mengorelasikan variabel independen dengan nilai residualnya. Indikasi terjadinya heteroskedastisitas adalah terdapat nilai korelasi yang signifikan antara variabel independen tersebut dengan nilai residualnya (Ghozali, 2005).

3.4.3. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi berganda (*ordinary least square*) untuk model pertama (sampel agregat) dan model kedua (berdasarkan jenis kepemilikan).

3.4.3.1. Model Awal

Model manajemen laba berikut ini yang merujuk dari penelitian sebelumnya (Ahmed dkk. 1999, Lobo dan Yang, 2001; Kanagaretnam dkk. 2001, 2003, 2004a; 2004b; McNulty, 2005):

$$PPAP_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NI_{it} + \alpha_2 LDR_{it+1} + \alpha_3 CAR_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Dimana:

β_0 = konstanta

$PPAP_{it}$ = rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif dibagi aktiva produktif total bank i periode ke t

NI_{it} = laba bersih dibagi dengan aktiva total bank i periode ke t

LDR_{it} = aktiva produktif total dibagi dengan dana pihak ketiga total bank i periode ke t

CAR_{it} = modal (inti dan pelengkap) dibagi dengan aktiva tertimbang menurut risiko bank i periode ke t

α = koefisien parameter

ε_{it} = *error term*

Hipotesis 1 dan 2 diterima bila nilai koefisien parameter α lebih kecil dari nol dan signifikan secara statistik dengan tingkat probabilitas signifikansi 1, 5 atau 10 persen. Hipotesis 3 diterima bila nilai koefisien parameter α lebih besar dari nol dan signifikan secara statistik dengan tingkat probabilitas signifikansi 1, 5 atau 10 persen.

3.4.3.2. Model Regresi dengan Interaksi Jenis Kepemilikan Bank

Model regresi yang digunakan dengan variabel *dummy* berdasarkan kelompok jenis kepemilikan bank adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} PPAP_{it} = & \alpha_0 + \alpha_1 NI_{it} + \alpha_2 LDR_{it} + \alpha_3 CAR_{it} + \beta_1 D1 + \beta_2 D2 + \beta_3 D3 + \beta_4 D4 \\ & + \delta_1 NI_{it} * D1 + \delta_2 NI_{it} * D2 + \delta_3 NI_{it} * D3 + \delta_4 NI_{it} * D4 \\ & + \delta_5 LDR_{it} * D1 + \delta_6 LDR_{it} * D2 + \delta_7 LDR_{it} * D3 + \delta_8 LDR_{it} * D4 \\ & + \delta_9 CAR_{it} * D1 + \delta_{10} CAR_{it} * D2 + \delta_{11} CAR_{it} * D3 + \delta_{12} CAR_{it} * D4 + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

(2)

Dimana:

α_0 = konstanta

$PPAP_{it}$ = rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif dibagi aktiva produktif total bank i periode ke t

NI_{it} = laba bersih dibagi dengan aktiva total bank i periode ke t

LDR_{it} = aktiva produktif total dibagi dengan dana pihak ketiga total bank i periode ke t

CAR_{it} = modal (inti dan pelengkap) dibagi dengan aktiva tertimbang menurut risiko bank i periode ke t

D_{1-4} = jenis kepemilikan yaitu bank campuran, milik swasta tertutup, bank milik swasta publik dan bank milik pemerintah

δ = koefisien parameter

ε_{it} = *error term*

Hipotesis 1 dan 2 diterima bila model pertama [3.1] menghasilkan nilai koefisien parameter α lebih kecil dari nol dan signifikan secara statistik dengan tingkat probabilitas signifikansi 1, 5 atau 10 persen. Hipotesis 3 diterima bila nilai koefisien parameter α lebih besar dari nol dan signifikan secara statistik dengan tingkat probabilitas signifikansi 1, 5 atau 10 persen. Hipotesis 4_A dan 4_B diterima bila model kedua [3.2] menghasilkan koefisien parameter $\delta_1 - \delta_4$ tidak sama dengan nol dan probabilitas signifikansi lebih kecil dari satu atau lima dan atau 10 persen. Hipotesis 4_C diterima bila model kedua [3.2] menghasilkan koefisien parameter $\delta_9 - \delta_{12}$ tidak sama dengan nol dan probabilitas signifikansi lebih kecil dari satu atau lima dan atau 10 persen (Ghozali, 2005).

Tabel 3-1 di bawah ini menyarikan bentuk perumusan hipotesis secara statistis hipotesis 1, 2, 3, 4_{a,b,c}.

Tabel 3.2.
Formulasi Hipotesis Penelitian Secara Statistik

Variabel Dependen: Manajemen Laba	Hipotesis	Formulasi Hipotesis
<i>Opportunistic motive</i>	1	$\alpha_1 < 0, sig < 0.01; 0.05; 0.10$
<i>Signaling motive</i>	2	$\alpha_2 < 0, sig < 0.01; 0.05; 0.10$
<i>Capital regulation</i>	3	$\alpha_3 > 0, sig < 0.01; 0.05; 0.10$
Moderasi jenis kepemilikan dalam <i>opportunistic motive</i>	4a	$\delta_1, \delta_2, \delta_3, \delta_4 \neq 0, sig < 0.01; 0.05; 0.10$
Moderasi jenis kepemilikan dalam <i>signaling motive</i>	4b	$\delta_5, \delta_6, \delta_7, \delta_8 \neq 0, sig < 0.01; 0.05; 0.10$
Moderasi jenis kepemilikan dalam <i>capital regulation motive</i>	4c	$\delta_9, \delta_{10}, \delta_{11}, \delta_{12} \neq 0, sig < 0.01; 0.05; 0.10$

Sumber: dikembangkan untuk disertasi, 2008

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian yang disajikan dalam beberapa subbahasan. Bagian pertama membahas tentang hasil statistik deskriptif. Bagian kedua membahas uji asumsi klasik. Bagian ketiga membahas tentang hasil hipotesis penelitian tentang pengaruh *opportunistic motive*, *signaling motive* dan *capital regulation*. Bagian keempat membahas hasil pengujian hipotesis dengan membedakan karakteristik sampel berdasarkan identitas kepemilikan yaitu hasil analisis moderasi jenis kepemilikan pengaruh motif-motif manajemen laba terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.

4.1. Analisis Distribusi Populasi dan Sampel

4.1.1. Analisis Distribusi Populasi

Tabel berikut ini menjelaskan distribusi populasi perbankan di Indonesia berdasarkan jenis kepemilikan menurut Bank Indonesia (2007)

Tabel 4.1.

Distribusi Populasi Bank Berdasarkan Jenis Kepemilikan

Jenis Kepemilikan	2004	%	2005	%	2006	%	Jumlah	%
Asing	11	10.09	11	10.58	11	10.58	33	10.41
Campuran	19	17.43	17	3.11	17	16.35	53	16.72
Swasta tertutup	55	50.46	51	49.04	49	47.12	155	48.90
Swasta publik	19	17.43	20	19.23	22	21.15	61	19.24
Pemerintah	5	4.59	5	4.81	5	4.81	15	4.73
Jumlah	109	100	104	100	104	100	317	100

Sumber: Bank Indonesia, 2007

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jenis kepemilikan bank didominasi oleh bank berjenis kepemilikan swasta tertutup, secara keseluruhan sebesar 48.90 persen dari seluruh populasi, sedangkan per tahun adalah sebesar 50.46 persen untuk tahun 2004; tahun 2005 sebesar 49.04 persen; sedangkan tahun 2006 sebesar 47.12 persen. Selanjutnya, bank swasta publik sebesar 19.24 persen dari keseluruhan populasi, sedangkan pertahun adalah sebesar 17.43 persen untuk tahun 2004; sebesar 19.23 persen untuk tahun 2005; sedangkan tahun 2006 sebesar 21.15 persen.

Bank campuran berada pada urutan ketiga yaitu sebesar 16.72 persen dari keseluruhan populasi, untuk per tahun adalah sebesar 17.43 persen untuk tahun 2004; sebesar 3.11 persen untuk tahun 2005; sedangkan tahun 2006 sebesar 16.35 persen. Bank asing menduduki urutan keempat yaitu sebesar 10.41 persen dari keseluruhan populasi, sedangkan per tahun adalah sebesar 10.09 persen untuk tahun 2004; sebesar 10.58 persen untuk tahun 2005; dan tahun 2006 sebesar 10.58 persen. Bank pemerintah berada pada urutan terakhir yaitu sebesar 4.73 persen dari keseluruhan populasi, sedangkan per tahun adalah sebesar 4.59 persen untuk tahun 2004; sebesar 4.81 persen untuk tahun 2005; dan tahun 2006 sebesar 4.73 persen.

4.1.2. Analisis Distribusi Sampel

Tabel berikut ini menjelaskan distribusi bank-bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel 4.2.

Distribusi Sampel

Jenis	2004	%	2005	%	2006	%	Jumlah	%
Asing	7	8.24	8	9.76	10	12.35	25	10.08
Campuran	9	10.59	8	9.76	9	11.11	26	10.48
Swasta tertutup	46	54.12	47	57.32	37	45.68	130	52.42
Swasta publik	19	22.35	17	20.73	22	27.16	58	23.39
Pemerintah	4	4.71	2	2.44	3	3.70	9	3.63
Jumlah	85	100	82	100	81	100	248	100

Sumber: data diolah untuk disertasi, 2008

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sampel didominasi oleh bank berjenis kepemilikan swasta tertutup yaitu sebesar 52.42 persen dari seluruh sampel, sedangkan per tahun adalah 54.12 persen untuk tahun 2004; sebesar 57.32 persen untuk tahun 2005; dan tahun 2006 sebesar 45.68 persen. Selanjutnya, bank swasta publik yaitu sebesar 23.39 persen dari keseluruhan sampel, sedangkan per tahun adalah sebesar 22.35 persen untuk tahun 2004; tahun 2005 sebesar 20.73 persen; sedangkan tahun 2006 sebesar 27.16 persen. Bank campuran berada pada urutan ketiga yaitu sebesar 10.48 persen dari keseluruhan sampel, untuk per tahun adalah sebesar 10.59 persen untuk tahun 2004; sebesar 3.11 persen untuk tahun 2005; dan sedangkan tahun 2006 sebesar 11.11 persen. Bank asing menduduki urutan keempat, secara keseluruhan sampel adalah sebesar 10.08 persen, sedangkan per tahun adalah sebesar 8.24 persen untuk tahun 2004; sebesar 9.76 persen untuk tahun 2005; dan tahun 2006 sebesar 9.76 persen. Bank

pemerintah berada pada urutan terakhir yaitu sebesar 3.63 persen dari keseluruhan populasi, sedangkan per tahun adalah sebesar 4.71 persen untuk tahun 2004; sebesar 2.44 persen untuk tahun 2005; dan tahun 2006 sebesar 3.70 persen.

4.2. Statistik Deskriptif

Tabel berikut ini menjelaskan statistik deskriptif setiap variabel dalam penelitian ini:

Tabel 4.3.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	248	8.84	84.13	21.9860	13.17642
LDR	248	3.78	165.49	74.5475	25.09500
NI	248	.01	8.59	2.4450	1.71473
PPAP	248	.16	7.14	2.0707	1.18011
Valid N (listwise)	248				

Sumber: data diolah untuk disertasi, 2008

4.2.1. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) mengukur tingkat efisiensi dan biaya bank dalam membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) untuk menutup kemungkinan risiko yang terjadi karena tidak tertagihnya fasilitas kredit atau bentuk investasi aktiva produktif lain. Semakin besar PPAP berarti semakin besar estimasi terhadap timbulnya kredit yang bermasalah sekalipun dipihak lain hal ini mencerminkan kemampuan bank untuk menanggulangi kemungkinan tersebut.

Nilai rata-rata, minimal, maksimal dan deviasi standar penyisihan penghapusan aktiva produktif dibagi aktiva produktif total adalah 2.07; 0.16; 7.14; dan 1.18. Artinya semua bank telah menyiapkan dana untuk mengantisipasi

terjadinya kerugian aktiva produktif secara memadai. Deviasi standar menunjukkan adanya variasi penyisihan penghapusan aktiva produktif.

4.2.2. Opportunistic Motive.

Laba bersih akhir periode (*net income*) merupakan indikator prestasi manajer bank selama satu periode dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar laba bersih maka semakin besar kemampuan bank meningkatkan kesejahteraan pemilik dan melunasi kewajiban kepada para pemilik dana. Semakin besar kemampuan bank untuk melunasi kewajiban berarti semakin sehat sebuah bank. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata, minimal, maksimal dan deviasi standar laba bersih dibagi aset adalah 2.44; 0.01; 8.59; dan 1.71. Artinya laba bersih antarbank menunjukkan variasi yang tinggi.

4.2.3. Signaling Motive.

Variabel *loans to deposit ratio* (LDR) menunjukkan komitmen bank dalam pemberian fasilitas kredit yang bersumber dari dana pihak ketiga. Semakin tinggi nilai *loans to deposit ratio* (LDR) maka semakin besar kekurangan dana (kesulitan likuiditas) untuk memenuhi komitmen aktiva produktif. Ketika bank memerlukan tambahan dana baru maka bank perlu memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal supaya bank tertarik menanamkan dana kebank. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata, minimal, maksimal dan deviasi standar *loans to deposit ratio* (LDR) adalah 74.54; 3.78; 165.49; dan 25.09. Artinya sebagian besar dana pihak ketiga yang dihimpun bank dialokasikan dalam bentuk kredit dan terdapat variasi antarbank yang tinggi.

4.2.4. Capital Regulation Motive.

Capital adequacy ratio (CAR) mengukur kecukupan modal yang dibentuk kelangsungan usaha bank termasuk guna menutup kemungkinan risiko kerugian aktiva produktif. Semakin tinggi nilai *capital adequacy ratio* (CAR) berarti bank semakin sehat. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata, minimal, maksimal dan deviasi standar *capital adequacy ratio* (CAR) adalah 21.98; 8.84; 84.13; dan 13.17. Artinya seluruh bank telah memenuhi tingkat *capital adequacy ratio* (CAR) yang disyaratkan oleh regulator yaitu 8 persen. Deviasi standar menunjukkan adanya variasi antarbank yang tinggi.

4.3. Pengujian Hipotesis

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik. Tabel 4.4 berikut ini meringkas hasil uji asumsi klasik sebelum menguji kedua model penelitian

Tabel 4.4.
Hasil Uji Asumsi Klasik

Model	Variabel	Tolerance	Kosmolgorov Smirnov	Adj. R ²	F test	Glejser	Durbin Watson
1	<i>Motif Manajemen Laba</i>		0.151	0.073	14.495	> 0.05	1.752
	NI	0.982					
	LDR	0.981					
	CAR	0.971					
2	<i>Interaksi Jenis Kepemilikan Dummy Jenis Kepemilikan dalam Opportunistic Motive</i>		0.170	0.428	10.287	> 0.05	1.755
	a. Campuran	0.176					
	b. Swasta						
	tertutup	0.175					

Model	Variabel	Tolerance	Kosmolgorov Smirnov	Adj. R ²	F test	Glejser	Durbin Watson
	c. Swasta publik	0.198					
	d. Pemerintah	0.119					
	Dummy Kepemilikan dalam <i>Signaling Motive</i>						
	a. Campuran	0.068					
	b. Swasta tertutup	0.061					
	c. Swasta publik	0.038					
	d. Pemerintah	0.025					
	Dummy Kepemilikan dalam <i>Capital Regulation Motive</i>						
	a. Campuran	0.118					
	b. Swasta tertutup	0.077					
	c. Swasta publik	0.105					
	d. Pemerintah	0.015					

Sumber: data diolah untuk disertasi, 2008

Nilai hasil *Kolmogorov Smirnov test* terhadap *unstandardized residual* regresi persamaan pertama (3.1) dan kedua (3.2) adalah sebesar 0.151 dan 0.170 yang berarti seluruh variabel kedua persamaan tersebut terdistribusi secara normal. Nilai *tolerance* persamaan 3.1 sebesar 0.982; 0.981; dan 0.971 atau tidak ada variabel bernilai kurang dari 0.1 berarti tidak ada multikolinearitas antarvariabel independen.

Persamaan kedua (3.2) mempunyai hasil nilai *tolerance* yang beragam. Nilai *tolerance* interaksi jenis kepemilikan dengan *opportunistic motive* adalah 0.176; 0.175; 0.198 dan 0.119 yang berarti tidak adanya multikolinearitas antarvariabel independen dalam model. Nilai *tolerance* interaksi jenis kepemilikan dengan *signaling motive* adalah 0.068; 0.061; 0.038 dan 0.025 yang berarti adanya

multikolinearitas antarvariabel independen dalam model. Sedangkan nilai *tolerance* interaksi jenis kepemilikan dengan *capital regulation motive* adalah 0.118; 0.077; 0.105 dan 0.015 yang berarti adanya multikolinearitas antarvariabel independen untuk model pada jenis kepemilikan swasta tertutup dan pemerintah. Penggunaan variabel interaksi dalam regresi umumnya menimbulkan masalah multikolinearitas yang tinggi antara variabel independen (Ghozali, 2005). Namun, pengujian dengan model ini tetap berguna karena asumsi multikolinearitas dapat direlaksasi untuk sampel besar (Gujarati, 2003) dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini termasuk besar.

Nilai Uji Durbin Watson untuk model pertama (3.1) adalah 1.752 dengan nilai *dl* dan *du* sebesar 1.738; dan 1.799 dengan nilai signifikansi 5 persen. Nilai Durbin Watson tersebut berada di antara nilai *dl* dengan *du* ($1.738 \leq DW \leq 1.799$) yang berarti tidak ada autokorelasi positif dan negatif atau tidak terdapat autokorelasi. Nilai Uji Durbin Watson untuk model kedua (3.2) adalah 1.755 dengan nilai *dl* dan *du* sebesar 1.565; dan 1.979 dengan nilai signifikansi 5 persen. Nilai Durbin Watson tersebut berada di antara nilai *dl* dengan *du* ($1.565 \leq DW \leq 1.979$) yang berarti tidak ada autokorelasi positif dan negatif atau tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2005).

Nilai hasil Uji Glejser model pertama (3.1) yang diperoleh dengan meregres nilai absolut *unstandardized residual* dengan semua variabel independen adalah 0.127; 0.079 dan 0.166 atau tidak ada satupun variabel independen berpengaruh terhadap nilai absolut variabel dependen pada tingkat signifikansi 5 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi pertama (3.1) tidak terjadi

adanya Heteroskedastisitas. Nilai Probabilitas hasil Uji Glejser persamaan kedua (3.2) yang diperoleh dengan meregres nilai absolut *unstandardized residual* dengan semua variabel independen adalah antara 0.055 sampai 0.683 atau seluruh variabel independen tidak mempengaruhi nilai absolut variabel dependen pada tingkat signifikansi 5 persen. Jadi, model regresi pertama (3.2) tidak terjadi adanya Heteroskedastisitas.

4.3.2. Pengujian Hipotesis Menggunakan Sampel Agregat

Berdasarkan model persamaan [3.1], penelitian ini menggunakan persamaan regresi mula-mula sebagai berikut:

$$PPAP_{it} = \alpha + \beta_1 NI_{it} + \beta_2 LDR_{it} + \beta_3 CAR_{it} + \varepsilon \quad (\text{model 1})$$

Dalam hal ini, $PPAP_{it}$ adalah besaran penyisihan penghapusan aktiva produktif dibagi dengan aktiva produktif total. $PPAP_{it}$ merupakan hasil dari proses subyektif diskresi manajer bank yang dipengaruhi oleh *opportunistic motive* yang diproksikan dengan laba bersih (*net income*), *signaling motive* yang diproksikan dengan *loans to deposit ratio*, *capital regulation motive* yang diproksikan dengan *capital adequacy ratio*.

Tabel berikut ini menunjukkan hasil pengujian menggunakan sampel agregat:

Tabel 4.5.
Hasil Analisis Regresi Sampel Agregat

Sampel Agregat			
Variabel	Koefisien	Prob	Sig
Constant	24.05	0.000	
NI	0.364	0.000	*
LDR	-0.023	0.708	
CAR	0.099	0.099	**

Uji Kesesuaian Model Regresi

Adj. R ²	0.073		
F-test	14.495	0.000	*
N	248		

* signifikan pada $\alpha = 1$ persen; ** $\alpha = 5$ persen; *** $\alpha = 10$ persen

Sumber: data diolah untuk disertasi, 2008

Nilai Uji Pengaruh Simultan (F test) menunjukkan hasil sebesar 14.495 yang berarti variabel *opportunistic motive*, *signaling motive* dan *capital regulation motive* secara bersama-sama mempengaruhi penyisihan penghapusan aktiva produktif. Persamaan ini memberikan nilai *Adjusted R²* sebesar 0.073 yang berarti variabilitas penyisihan penghapusan aktiva produktif dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel *opportunistic motive*, *signaling motive* dan *capital regulation motive* sebesar 7.3 persen dan 97 persen dijelaskan variabel lain yang tidak termasuk dalam model (Ghozali, 2005).

Hasil Uji Hipotesis

Penjelasan hasil pengujian setiap hipotesis dengan menggunakan sampel agregat adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1

Hasil regresi menghasilkan koefisien laba bersih (*net income*) positif (+0.364). Nilai probabilitas adalah 0.000 yang berarti *opportunistic motive* berpengaruh secara signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif pada tingkat signifikansi 1 persen. ***Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yaitu opportunistic motive berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (H1) ditolak.***

Hipotesis 2

Hasil regresi menghasilkan koefisien *loan to deposit ratio* negatif (-0.023). Nilai probabilitas adalah 0.708 yang berarti bahwa *signaling motive* tidak berpengaruh signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif. ***Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yaitu signaling motive berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif ditolak.***

Hipotesis 3

Hasil regresi menghasilkan koefisien *capital adequacy ratio* positif (+0.099). Nilai probabilitas adalah 0.099 yang berarti bahwa *capital regulation motive* berpengaruh signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif. ***Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yaitu capital regulation***

motive berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif diterima.

Hasil pengujian model pertama [3.1] menggunakan sampel agregat menunjukkan koefisien setiap proksi sebesar 0.364; -0.0231; dan 0.099 dan nilai probabilitas masing-masing adalah 0.000, 0.708 dan 0.099 sehingga hanya satu hipotesis yang terbukti secara statistik diterima. Selain itu, hasil *Adjusted R²* cukup rendah yaitu sebesar 0.073 sehingga mendorong dilakukan pengujian dengan model [3.2] yang menggunakan sampel yang dikelompokkan berdasarkan jenis kepemilikan untuk mendapatkan hasil *Adjusted R²* yang lebih baik.

4.3.3. Pengujian Hipotesis Penelitian Berdasarkan Kelompok Sampel

Hasil pengujian model pertama [3.1] menggunakan sampel agregat menunjukkan koefisien setiap proksi sebesar 0.364; -0.0231; dan 0.099 dan nilai probabilitas masing-masing adalah 0.000, 0.708 dan 0.099 sehingga hanya satu hipotesis yang terbukti secara statistik diterima. Selain itu, hasil *Adjusted R²* cukup rendah yaitu sebesar 0.073 sehingga mendorong dilakukan pengujian dengan model [3.2] yang menggunakan sampel yang dikelompokkan berdasarkan jenis kepemilikan untuk mendapatkan hasil *Adjusted R²* yang lebih baik.

Hasil pengujian persamaan [3.2] dengan mempertimbangkan variabel *dummy* berdasarkan kelompok jenis kepemilikan bank adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} PPAP_{it} = & \alpha_0 + \alpha_1 NI_{it} + \alpha_2 LDR_{it} + \alpha_3 CAR_{it} + \beta_1 D1 + \beta_2 D2 + \beta_3 D3 + \beta_4 D4 \\ & + \delta_1 NI_{it} * D1 + \delta_2 NI_{it} * D2 + \delta_3 NI_{it} * D3 + \delta_4 NI_{it} * D4 + \delta_5 LDR_{it} * D1 \\ & + \delta_6 LDR_{it} * D2 + \delta_7 LDR_{it} * D3 + \delta_8 LDR_{it} * D4 + \delta_9 CAR_{it} * D1 \\ & + \delta_{10} CAR_{it} * D2 + \delta_{11} CAR_{it} * D3 + \delta_{12} CAR_{it} * D4 + \varepsilon_{it} \quad (\text{model 2}) \end{aligned}$$

Pengelompokkan sampel dibedakan berdasarkan jenis kepemilikan bank keragaman (*homogeneity*) sampel dan untuk melihat gradasi antarbank berdasarkan jenis kepemilikan secara lebih jelas. Tabel 4.6 menjelaskan hasil pengujian dengan menggunakan subsampel jenis kepemilikan bank.

Tabel 4.6.
Hasil Analisis Regresi Berdasarkan Jenis Kepemilikan

Variabel	Koefisien	Prob	Sig
Constant	2.784	0.000	*
NI	-0.230	0.016	*
LDR	-0.134	0.280	
CAR	-0.375	0.002	*
D1	-0.555	0.001	*
D2	-0.473	0.071	**
D3	-0.996	0.997	
D4	0.002	0.001	*
Variabel	Koefisien	Prob	Sig
D1*NI	-0.130	0.257	
D1*L DR	0.369	0.046	*
D1*CAR	0.424	0.003	*
D2*NI	0.293	0.770	
D2* L DR	0.027	0.889	
D2* CAR	0.180	0.300	
D3*NI	0.139	0.198	
D3* LDR	0.186	0.453	
D3* CAR	0.654	0.000	*
D4*NI	0.434	0.002	*
D4*L DR	-0.156	0.610	
D4*CAR	-0.094	0.810	
Uji Kesesuaian Model Regresi			
Adj. R ²	0.428		
F-Test	10.287	0.000	*
N	248		

* signifikan pada $\alpha = 5$ persen; ** $\alpha = 10$ persen

Sumber: data diolah untuk disertasi, 2008

Hasil pengujian model terhadap persamaan [3.2] pada Tabel 4-6 menunjukkan hasil Uji Pengaruh Simultan (F test) sebesar 10.287 dan probabilitas 0.000 yang berarti interaksi antara jenis kepemilikan dengan laba bersih (*net income*), *loan to deposit ratio*, dan *capital adequacy ratio* secara

bersama-sama berpengaruh terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif. Persamaan ini memberikan *Adjusted R²* sebesar 0.428 yang berarti variabilitas penyisihan penghapusan aktiva produktif dapat dijelaskan oleh variabilitas laba bersih (*net income*), *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio* dan jenis kepemilikan sebesar 42.8 persen sedangkan 57.2 persen dijelaskan oleh variabel lain. Nilai *Adjusted R²* model 2 (0.428) lebih besar dari nilai *Adjusted R²* model 1 (0.073) yang berarti jenis kepemilikan memang merupakan variabel moderasi pengaruh laba bersih (*net income*), *loan to deposit ratio*, dan *capital adequacy ratio* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (Ghozali, 2005).

Hipotesis 4A

Hasil regresi jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *opportunistic motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif menunjukkan hasil yang beragam. Hasil regresi jenis kepemilikan pada bank campuran (D1) menghasilkan koefisien negatif (-0.130) dan mempunyai nilai probabilitas tidak signifikan (0.257). Hasil regresi pada bank swasta tertutup (D2) menghasilkan koefisien positif (+0.293) dan mempunyai nilai probabilitas tidak signifikan (0.770). Hasil regresi pada bank swasta publik menghasilkan koefisien positif (+0.139) dan mempunyai nilai probabilitas yang tidak signifikan (0.198). Hasil regresi pada bank pemerintah (D4) menunjukkan koefisien positif (+0.434) dan mempunyai nilai probabilitas yang signifikan (0.002). Jadi, jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *opportunistic motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif terbukti pada bank pemerintah. ***Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 4A***

yaitu jenis kepemilikan memoderasi pengaruh opportunistic motive terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif diterima.

Hipotesis 4B

Hasil regresi jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *signaling motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif menunjukkan hasil yang beragam. Hasil regresi pada bank campuran menghasilkan koefisien negatif (-0.369) dan mempunyai nilai probabilitas signifikan (0.046). Hasil regresi jenis kepemilikan pada bank swasta tertutup memoderasi pengaruh *signaling motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif menghasilkan koefisien positif (+0.027) dan mempunyai nilai probabilitas tidak signifikan (0.889).

Hasil regresi jenis kepemilikan pada bank swasta publik (D3) menghasilkan koefisien positif (+0.186) dan mempunyai nilai probabilitas tidak signifikan (0.453). Hasil regresi jenis kepemilikan pada bank pemerintah (D4) menghasilkan koefisien negatif (-0.156) dan mempunyai nilai probabilitas tidak signifikan (0.610). Jadi, jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *signaling motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif terbukti pada bank campuran.

Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 4B yaitu jenis kepemilikan memoderasi pengaruh signaling motive terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif diterima.

Hipotesis 4C

Hasil regresi jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif menunjukkan hasil yang beragam. Hasil regresi pada bank campuran menghasilkan koefisien positif

(+0.424) dan mempunyai nilai probabilitas signifikan (0.003). Hasil regresi jenis kepemilikan pada bank swasta tertutup menghasilkan koefisien positif (+0.180) dan mempunyai nilai probabilitas tidak signifikan (0.300).

Hasil regresi jenis pada bank swasta publik menghasilkan koefisien positif (+0.654) dan mempunyai nilai probabilitas signifikan (0.000). Hasil regresi jenis kepemilikan pada bank pemerintah (D4) menghasilkan koefisien negatif (-0.094) dan mempunyai nilai probabilitas tidak signifikan (0.810). Jadi, jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif terjadi pada bank campuran dan bank swasta publik. ***Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 4C yaitu jenis kepemilikan memoderasi pengaruh capital regulation motive terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif diterima.***

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Penyajian pembahasan hasil penelitian dibagi menjadi beberapa bagian bahasan. Bagian pertama membahas analisis hasil regresi pengaruh *opportunistic motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif. Bagian kedua membahas analisis hasil regresi pengaruh *signaling motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif. Bagian ketiga membahas analisis hasil regresi pengaruh *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Bagian keempat membahas analisis hasil regresi pengaruh *opportunistic motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif bank dengan jenis kepemilikan sebagai variabel pemoderasi. Bagian kelima membahas analisis hasil

regresi pengaruh *signaling motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif dengan jenis kepemilikan sebagai variabel pemoderasi. Bagian keenam membahas analisis hasil regresi pengaruh *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif dengan jenis kepemilikan sebagai variabel pemoderasi.

4.4.1. Analisis *Opportunistic Motive* (Hipotesis 1)

Hasil regresi menghasilkan koefisien laba bersih (*net income*) positif (+0.364). Tanda koefisien tersebut tidak sesuai dengan hipotesis meskipun mempunyai nilai probabilitas signifikan yaitu sebesar 0.000. Koefisien laba bersih (*net income*) +0.364 justru berarti bahwa nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif akan meningkat 0.364 pada saat laba bersih (*net income*) meningkat sebesar 1 unit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yaitu *opportunistic motive* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (H1) ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Beatty dkk. (1995); Ahmed dkk. (1999); Beaver dan Angel (1996) namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Collins dkk. (1995); Rob (1998); Bhat (1999); Koch dan Wall (1999); Lobo dan Yang (2001); Niswander dan Swanson (2000); Kanageratnam dkk. (2003) dan (2004); Schrand dan Wong (2002). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Beatty dkk. (1995); Ahmed dkk. (1999); Beaver dan Angel (1996). Argumen yang menjelaskan hasil tersebut adalah:

1. Laba akhir periode menjadi menjadi tujuan penting bagi bank. Laba akhir periode yang terlalu fluktuatif akan mengundang perhatian terutama regulator. Volatilitas rendah mengindikasikan bank mempunyai fundamental keuangan yang kuat. Bank dianggap sehat karena mampu mempertahankan tren pertumbuhan positif. Pemilik bank, pemilik dana dan regulator menginginkan setiap bank beroperasi secara sehat dan hati-hati (*prudent and soundness*). Berkait dengan *opportunistic motive*, bank tetap berusaha mengurangi volatilitas informasi laba yang dilaporkan. Informasi laba yang dilaporkan mempunyai beberapa dampak penting, baik dari sisi internal bank maupun investor.
2. Bank tidak hanya menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai pos utama menurunkan volatilitas laba. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena bank-bank di Indonesia cenderung untuk menginvestasikan dana yang dimiliki kedalam surat berharga pemerintah (Surat Utang Negara dan Obligasi Retail Indonesia) karena bebas risiko namun memberikan penghasilan pasti (Supriyatno, 2007). Bank tidak perlu membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang akan membebani laba berjalan dan tidak terkena sangsi regulator akibat kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang wajib dibentuk.
3. Bank menurunkan volatilitas laba karena mereka mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai. Bagi kepentingan manajerial bank, laba merupakan sumber dana utama bank untuk melanjutkan operasi perusahaan (*survive*) dan melakukan ekspansi usaha. Manajemen sangat berkepentingan untuk

memelihara stabilitas ritme laba. Kelebihan pertumbuhan laba pada suatu periode dikhawatirkan dapat mengganggu laba periode berikutnya maka manajemen melakukan pembatasan supaya tetap berada pada suatu tingkat pertumbuhan tertentu. Akibatnya, manajer sering mengabaikan peluang usaha yang ada meskipun sebenarnya, peluang tersebut dapat meningkatkan perolehan laba (Ahmed dkk., 1999). Untuk pemilik, investor dan *debt holder*, laba dapat meningkatkan prediktabilitas informasi laba yang dilaporkan untuk pengambilan keputusan ekonomi karena besaran laba merupakan representasi pencapaian perusahaan terhadap perubahan kondisi internal dan lingkungan.

4. Berkait dengan tanda koefisien parameter laba bersih (*net income*) positif, Ahmed dkk. (1999) menyatakan bahwa hasil penelitian yang menghasilkan koefisien negatif berlaku hanya pada periode khusus (tertentu) dan kondisi lingkungan yang mendukung terbuktinya hipotesis, model yang digunakan berbeda dengan penelitian yang menghasilkan tanda koefisien positif, *opportunistic motive* didominasi oleh keputusan yang bersifat *specific* bank sesuai dengan masalah dan kondisi yang dihadapi masing-masing bank, dan karakteristik industri perbankan di Indonesia berbeda dengan perbankan yang dijadikan sampel pada penelitian sebelumnya seperti dijelaskan juga oleh Bikker dan Metzmakers (2002).

4.4.2. Analisis *Signaling Motive* (Hipotesis 2)

Hasil regresi menunjukkan koefisien parameter *loan to deposit ratio* adalah negatif (-0.0231) namun tidak signifikan (0.708) yang berarti bahwa nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif akan meningkat 0.364 pada saat *loan to*

deposit ratio menurun sebesar 1 unit atau sebaliknya. Nilai probabilitas adalah 0.708. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yaitu *signaling motive* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (H1) ditolak.

Jadi, *signaling motive* bukanlah pertimbangan utama manajer dalam kebijakan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Ahmed dkk. (1999) serta Lobo dan Yang (2001). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan (Beatty dan Harris, 1998; Blose, 2001; Docking, Hirschey dan Jones, 2000; Liu, Ryan dan Wahlen, 1997; Lobo dan Yang, 2001; Rahmawati, 2006) bahwa manajer menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk menyampaikan *private information* kepada pihak eksternal yang tujuannya untuk mengungkapkan kondisi prospek keuangan masa kini dan masa depan bank. Argumen untuk menjelaskan hasil tersebut adalah:

1. Selama periode amatan, bank-bank di Indonesia tidak mengalami masalah likuiditas, bahkan bank kebanyakan mengalami kelebihan likuiditas (*over liquidity*) sehingga tidak berusaha keras untuk mendapatkan dana segar baru untuk membiayai komitmen investasi.
2. Tingkat *loan to deposit ratio* tidak menjadi tujuan utama yang harus dipenuhi oleh bank dalam penilaian tingkat kesehatan bank karena hanya diberi bobot 5 persen sebagai salah satu indikator kondisi likuiditas. Selain itu, ketidaktercapaian tingkat *loan to deposit ratio* dapat ditutupi dengan faktor kesehatan bank lainnya.

3. Berkait dengan kecenderungan bank untuk menanamkan dalam surat berharga pemerintah, bank cenderung untuk tidak menghadapi masalah likuiditas karena pengembalian dan masa jatuh tempo surat berharga pemerintah terskema dengan baik.
4. Program rekapitalisasi yang dilaksanakan pemerintah memberikan dana segar baru sehingga bank tidak lagi mengalami masalah likuiditas.
5. Secara metodologi, berkait dengan hasil yang tidak signifikan penjelasannya yaitu: hasil penelitian yang signifikan berlaku hanya pada periode khusus (tertentu) pada saat lingkungan diluar model sejalan dengan hipotesis (Ahmed dkk., 1999), model yang digunakan berbeda dengan penelitian yang hasilnya signifikan (Ahmed dkk., 1999), *behavior signaling manager* didominasi kondisi khusus yang sangat mungkin berbeda antar bank sehingga tidak bisa digeneralisasi (Lobo dan Yang, 2001), semakin besar dana pihak ketiga masuk bank, semakin tinggi giro wajib minimum yang harus disetor oleh bank kepada bank sentral. Giro wajib minimum merupakan dana tidak produktif karena tidak memberikan penghasilan bagi bank tetapi bank harus membayar bunga kepada pemilik dana (meningkatkan biaya).
6. Para pemilik dana baik investor, penabung dan *debtholder* dalam menentukan keputusan untuk menanamkan dananya ke suatu bank tidak berdasarkan tingkat penyisihan penghapusan aktiva produktif bank tersebut atau juga informasi dalam laporan keuangan bank. Para pemilik dana terutama penabung lebih melihat tingkat bunga yang ditawarkan sehingga dalam pengujian *signaling motive* perlu dicoba menggunakan variabel lain misalkan *Net*

Interest Margin yang mengukur selisih tingkat bunga kredit terhadap tingkat bunga tabungan. Semakin tinggi tingkat bunga tabungan yang diberikan kepada penabung (semakin rendah NIM), semakin besar manfaat ekonomi yang diterima oleh penabung. Namun, investor berpendapat sebaliknya, semakin tinggi NIM maka uang yang dimiliki bank (laba) akan semakin tinggi sehingga jumlah dividen yang dibagi bank kepada pemegang saham juga tinggi.

4.4.3. Analisis *Capital Regulation Motive* (Hipotesis 3)

Capital adequacy ratio mengukur tingkat kecukupan modal yang disediakan bank untuk mengantisipasi risiko kerugian usaha di masa mendatang. Semakin tinggi *capital adequacy ratio* maka semakin rendah risiko bank dan bank menjadi semakin sehat karena bank telah mempunyai kesiapan terhadap terjadi risiko kerugian usaha di masa depan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien parameter *capital adequacy ratio* adalah sebesar 0.099 yang berarti bahwa nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif akan meningkat 0.099 pada saat *capital adequacy ratio* meningkat sebesar 1 unit. Perubahan penyisihan penghapusan aktiva produktif dapat dijelaskan oleh perubahan nilai *capital regulation motive*. Nilai probabilitas 0.09 membuktikan bahwa *capital regulation motive* berpengaruh secara signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif pada tingkat signifikansi 10 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yaitu *capital regulation motive* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (H1) diterima.

Nilai koefisien parameter relatif rendah dan probabilitas yang hanya signifikan pada 10 persen membuktikan bank menghadapi masalah rasio kecukupan modal yang ditetapkan regulator tidak terfokus hanya menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai cara untuk meningkat nilai *capital adequacy ratio* akhir periode. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Collins dkk. (1995), Lobo dan Yang (2001) tetapi tidak konsisten dengan hasil penelitian Rahmawati (2006).

Kemampuan perubahan *capital regulation motive* dalam menjelaskan perubahan penyisihan penghapusan aktiva produktif relatif rendah. Argumen hasil tersebut adalah:

1. Hal tersebut sesuai dengan regulasi permodalan (Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/Kep/Dir/BI/1997) yang menyatakan bahwa modal bank terdiri modal inti dan pelengkap. Modal inti meliputi modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba dan rugi tahun sebelumnya, laba dan rugi tahun berjalan, bagian kekayaan bersih anak perusahaan dan *goodwill*. Modal pelengkap meliputi cadangan revaluasi aktiva tetap, pinjaman subordinasi, modal kuasi dan cadangan kerugian aktiva produktif.
2. Regulator sangat menekankan bank untuk menjaga rasio kecukupan modal sehingga mensyaratkan kepada pemilik bank untuk menambah jumlah modal yang disetor untuk meningkatkan rasio kecukupan modal. Setoran modal pemilik bersifat dana masuk riil bagi bank sehingga secara fundamental modal

bank akan meningkat ketika pemilik menambah modal baru. Kelangsungan dan perkembangan bank sangat ditentukan oleh ketahanan modal suatu bank.

3. Regulasi permodalan merupakan salah satu aspek yang paling mendasar dalam pelaksanaan kehati-hatian bank sehingga menjadi fokus utama dari seluruh otoritas pengawasan bank di seluruh dunia sebagai salah satu kriteria kesehatan bank. Bank diwajibkan memenuhi harus membentuk modal secara layak menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi bank dan secara makro untuk membentuk perbankan yang sehat di perekonomian yang stabil.
4. Bank yang tidak mampu memenuhi tingkat permodalan yang telah ditentukan oleh regulator akan dikenai penalti yang bentuknya sesuai dengan tingkatan perolehan modal. Semakin rendah tingkat permodalannya maka akan menentukan status banknya. Selain itu, bank akan menjadi sorotan regulator dan akan diawasi secara ketat apabila tidak memenuhi regulasi permodalan. Dari sisi citra bank, bank akan dicitrakan oleh nasabah dan penabung sebagai bank yang kurang kredibel sehingga mereka tidak tertarik bertransaksi dengan bank tersebut.

4.4.4. Analisis Moderasi Jenis Kepemilikan (Hipotesis 4A-4C)

Secara umum, jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *opportunistic motive*, *signaling motive* dan *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif menunjukkan koefisien dan nilai probabilitas yang beragam antar jenis kepemilikan.

4.4.4.1. Analisis Opportunistic Motive (Hipotesis 4A)

Hasil regresi jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *opportunistic motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif menunjukkan hasil yang beragam. Hasil regresi jenis kepemilikan pada bank campuran (D1) menghasilkan koefisien negatif (-0.130) dan mempunyai nilai probabilitas tidak signifikan (0.257). Hasil regresi pada bank swasta tertutup (D2) menghasilkan koefisien positif (+0.293) dan mempunyai nilai probabilitas tidak signifikan (0.770).

Hasil regresi pada bank swasta publik menghasilkan koefisien positif (+0.139) dan mempunyai nilai probabilitas yang tidak signifikan (0.198). Hasil regresi pada bank pemerintah (D4) menunjukkan koefisien positif (+0.434) dan mempunyai nilai probabilitas yang signifikan (0.002) yang berarti bahwa pada saat terjadi kenaikan 1 unit laba bersih (*net income*), jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif pada bank pemerintah akan lebih tinggi 0.434 dibanding pada bank asing. Jadi, jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *opportunistic motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif terbukti pada bank pemerintah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 4A yaitu jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *opportunistic motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Supriyatno (2007).

Argumen sebagai penjelasan hasil tersebut adalah:

1. Bank milik pemerintah dibebani oleh pemilik (pemerintah) untuk menghasilkan laba dalam jumlah besar. Tujuannya adalah supaya dapat

memberikan dividen besar bagi pemerintah untuk menutup defisit Anggaran dan Pendapatan Belanja Negara (APBN) setiap tahunnya.

2. Untuk dapat mempertahankan jabatannya, pengelola bank tidak punya pilihan lain kecuali berusaha keras memenuhi keinginan pemerintah sebagai bagian dari kesepakatan politik ketika akan diangkat sebagai pengelola bank. Target laba menjadi indikator utama selain indikator lain keberhasilan pengelola bank pemerintah karena bank pemerintah sangat erat dengan keputusan politik (Supriyatno, 2008).
3. Bank pemerintah cenderung mengalihkan portofolio berisiko tinggi (misalkan kredit) yang dimiliki menjadi aktiva produktif berisiko rendah (misalkan Surat Utang Negara) (Supriyatno, 2007). Besaran dan keuntungan yang diharapkan dari Surat Utang Negara sangat dapat dikendalikan oleh manajer sehingga manajer dapat menggunakannya sebagai mekanisme untuk mempengaruhi laba akhir (*net income*). Selain itu, laba tiap periode menjadi lebih terkontrol oleh manajer.
4. Bank jenis lain mempunyai kecenderungan lebih daripada bank pemerintah dalam menanamkan dananya kedalam obligasi pemerintah. Ketika penghasilan bank didominasi dari surat berharga pemerintah yang memberikan penghasilan stabil dan pasti maka bank swasta tidak perlu menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk mencapai tingkat laba akhir tertentu. Laba akhir periode bank akan lebih terprediksi dan stabil.

4.4.4.2. *Signaling Motive*

Hasil regresi jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *signaling motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif menunjukkan hasil yang beragam. Hasil regresi pada bank campuran menghasilkan koefisien negatif (-0.369) dan mempunyai nilai probabilitas signifikan (0.046) yang berarti bahwa pada saat terjadi kenaikan 1 unit *loan to deposit ratio*, jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif pada bank campuran akan lebih rendah 0.434 dibanding pada bank asing.

Hasil regresi jenis kepemilikan pada bank swasta tertutup memoderasi pengaruh *signaling motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif menghasilkan koefisien positif (+0.027) dan mempunyai nilai probabilitas tidak signifikan (0.889). Hasil regresi jenis kepemilikan pada bank swasta publik (D3) menghasilkan koefisien positif (+0.186) dan mempunyai nilai probabilitas tidak signifikan (0.453).

Hasil regresi jenis kepemilikan pada bank pemerintah (D4) menghasilkan koefisien negatif (-0.156) dan mempunyai nilai probabilitas tidak signifikan (0.610). Jadi, jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *signaling motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif terbukti pada bank campuran. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 4B yaitu jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *signaling motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif diterima.

Argumen yang dapat menjelaskan hal tersebut adalah:

1. Pada umumnya, bank campuran awalnya dimiliki oleh bank domestik tetapi karena mengalami kesulitan dalam perkembangannya maka perlu tambahan

dana baru untuk dapat bertahan. Bank tidak mempunyai jalan lain kecuali harus menunjukkan sinyal yang baik tentang profil prospek keuangan untuk dapat menarik pihak investor luar negeri supaya tertarik menanamkan dananya kebank tersebut.

2. Bank campuran dengan struktur kepemilikan yang didominasi oleh pihak asing, seperti juga bank asing, fungsi bank adalah sebagai bank yang membantu lalu lintas keuangan perusahaan-perusahaan yang berasal dari negara atau kelompok usaha pihak asing (bank induk) tersebut. Bank induk akan mentransfer dana ketika bank afiliasi memberikan informasi bahwa mereka memerlukan dana tambahan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan-perusahaan partner bank tersebut.
3. Pada bank pemerintah mempunyai ciri yaitu saham dimiliki secara mayoritas oleh pemerintah sehingga ketika bank memerlukan dana segar baru akan dengan segera dipenuhi oleh pemerintah.
4. Demikian pula pada bank swasta tertutup dan publik di Indonesia yang umumnya berciri (*blocking holder*) artinya kepemilikan sahamnya terkonsentrasi meskipun telah *go-public* sehingga ketika bank memerlukan dana segar baru akan dengan segera dipenuhi oleh pemiliknya.

4.4.4.3. Capital Regulation Motive

Hasil regresi jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif menunjukkan hasil yang beragam. Hasil regresi pada bank campuran menghasilkan koefisien positif (+0.424) dan mempunyai nilai probabilitas signifikan (0.003) yang berarti bahwa

pada saat terjadi kenaikan 1 unit *capital adequacy ratio*, jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif pada bank campuran akan lebih tinggi 0.424 dibanding pada bank asing.

Hasil regresi jenis kepemilikan pada bank swasta tertutup memoderasi pengaruh *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif menghasilkan koefisien positif (+0.180) dan mempunyai nilai probabilitas tidak signifikan (0.300). Hasil regresi jenis pada bank swasta publik menghasilkan koefisien positif (+0.654) dan mempunyai nilai probabilitas signifikan (0.000) yang berarti bahwa pada saat terjadi kenaikan 1 unit *capital adequacy ratio*, jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif pada bank campuran akan lebih tinggi 0.654 dibanding pada bank asing. Hasil regresi jenis kepemilikan pada bank pemerintah (D4) memoderasi pengaruh *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif menghasilkan koefisien negatif (-0.094) dan mempunyai nilai probabilitas tidak signifikan (0.810). Jadi, jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif terjadi pada bank campuran dan bank swasta publik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 4C yaitu jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif diterima.

Argumen untuk menjelaskan temuan tersebut antara lain:

1. Bank campuran mempunyai tingkat kepatuhan terhadap regulasi termasuk ketentuan permodalan karena bank akan mengikuti tatakelola sesuai bank asing yang menjadi pemilik bank campuran tersebut (bank asing yang

membuka kantor cabang sendiri atau menjadi salah satu pemegang saham bank di suatu negara lain, bank tersebut telah mengalami dua kali penyingkapan regulasi yaitu regulasi di negara tempat kantor pusat berada dan negara yang dituju untuk membuka kantor cabang atau bank afiliasi.

2. Bank campuran mempunyai karakter seperti bank asing karena cenderung mengadopsi kebijakan yang ditentukan oleh bank induk (afiliasi). Perilaku ini membedakan bank campuran dengan bank jenis lain. Bank menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai salah satu komponen untuk memenuhi regulasi permodalan.
3. Bank swasta publik menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai komponen memenuhi rasio modal yang disyaratkan regulator. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Kwan (2004) dan Supriyatno (2007) bahwa terdapat perbedaan perilaku bank swasta publik dibanding dengan bank swasta tertutup berkaitan dengan rasio permodalan. Bank swasta publik diawasi oleh dua otoritas yaitu Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia sehingga harus memenuhi regulasi dari dua pihak tersebut. Akibatnya yaitu bank swasta publik cenderung untuk lebih taat regulasi termasuk regulasi permodalan.
4. Bank swasta tertutup cenderung untuk melakukan ekspropriasi karena kelompok pemilik juga bertindak sebagai pengelola bank. Pemilik berusaha menarik dana dari pihak luar termasuk dari pemerintah dan mengalasikannya kedalam investasi-investasi yang berisiko tinggi dan umumnya kepada perusahaan yang masih dalam satu kelompok usaha. Ketika bank tersebut terjadi secara jangka panjang dan berulang-ulang maka modal akan turun

drastis dan bank akan mengalami masalah permodalan serius. Penyisihan penghapusan aktiva produktif tidak mampu lagi menjadi faktor signifikan untuk menaikkan nilai rasio kecukupan modal.

5. Pada bank pemerintah, ketika mengalami masalah kecukupan modal akan segera dipenuhi oleh pemerintah sebagai pemilik sehingga penyisihan penghapusan aktiva produktif bukanlah menjadi elemen menentukan untuk meningkatkan rasio kecukupan modal.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan simpulan dan diskusi/pembahasan hasil penelitian dan diakhiri dengan keterbatasan dan implikasi. Bagian pertama menguraikan simpulan hasil pengujian pengaruh *opportunistic motive*, *signaling motive* dan *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif bank. Pembahasan ini merupakan konfirmasi dari landasan teori. Bab kedua menyajikan keterbatasan penelitian dan implikasi atau saran.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan dalam Bab IV, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengujian tidak berhasil membuktikan bahwa laba bersih (*net income*) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *opportunistic motive* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.
2. Hasil pengujian membuktikan bahwa *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif. Hasil ini tidak berhasil membuktikan bahwa *signaling motive* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.
3. Hasil pengujian pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif menunjukkan bahwa *capital regulation motive*

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.

4. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *opportunistic motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif:

a. Uji kepekaan laba bersih (*net income*) sebagai proksi *opportunistic motive* menunjukkan hasil signifikan secara statistik pada bank pemerintah.

b. Koefisien variasi (*coefficient of variation*) laba bersih mempunyai nilai koefisien positif dan signifikan pada pemerintah. Sekalipun demikian, hasil uji ini mencerminkan bahwa koefisien variasi laba bersih (*net income*) dapat digunakan menjadi proksi *opportunistic motive*.

5. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *signaling motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif:

a. Uji kepekaan *loan to deposit ratio* (LDR) sebagai proksi *signaling motive* menunjukkan hasil signifikan pada bank campuran.

b. Koefisien variasi (*coefficient of variation*) *loan to deposit ratio* menunjukkan nilai koefisien positif dan signifikan pada bank campuran. Hasil tersebut mendukung penggunaan *loans to deposit ratio* dapat digunakan menjadi proksi *signaling motive*.

6. Hasil penelitian ini memberikan tambahan bukti bahwa jenis kepemilikan memoderasi pengaruh *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif:

- a. Koefisien variasi (*coeficient of variation*) *capital adequacy ratio* menunjukkan hasil positif dan signifikan pada bank campuran dan swasta publik.
- b. Uji koefisien variasi (*coeficient of variation*) *capital adequacy ratio* sebagai proksi *capital regulation motive* menunjukkan tidak adanya nilai koefisien negatif dan signifikan pada seluruh jenis kepemilikan. Hasil tersebut mendukung penggunaan *capital adequacy ratio* dapat digunakan menjadi proksi *capital regulation motive*.

Secara umum, hasil pengujian jenis kepemilikan dalam memoderasi pengaruh *opportunistic motive*, *signaling motive* dan *capital regulation motive* terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif mengkonfirmasi penegasan Billet, Garfinkel dan O'Neal (1998). Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh struktur kepemilikan mempengaruhi arah kebijakan bank (Supriyatno, 2007). Hasil tersebut sesuai dengan penegasan La Porta, Lopez-de-Silanes *dkk.* (1996) yang menyatakan bahwa bagi negara yang menggunakan (*french civil law*) seperti halnya Indonesia, stuktur kepemilikan cenderung mengarah pada struktur terkonsentrasi. Di samping itu, hasil penelitian ini menegaskan penelitian McConnell and Servaes (1990) yang menyatakan bahwa identitas kepemilikan mayoritas oleh {keluarga, institusional asing (domestik), Negara} mempunyai pengaruh signifikan dalam perilaku pengelola bank.

Hasil penelitian empiris mengenai pengaruh *opportunistic motive*, *signaling motive*, *capital regulation motive* dan jenis kepemilikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif bank dapat dijelaskan oleh teori

keagenan. Namun, terdapat dimensi masalah prinsipal-agen yang lebih kompleks pada industri perbankan yang tidak terdapat pada industri nonkeuangan perbankan sehingga harus didukung dengan teori lain (Eisenhardt, 1989). Di samping itu, adanya faktor regulasi sebagai pencerminan kepentingan publik, diperlukan pula mekanisme pengawasan pasar sebagai salah satu mekanisme dalam rangka mendisiplinkan perilaku bank.

5.2. Implikasi

Secara umum hasil penelitian empiris mengindikasikan bahwa analisis pada industri perbankan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan mampu memberikan simpulan yang sesuai dengan sifat usaha (*nature of the firm*) bank. Karakteristik usaha bank yang berbeda dengan sifat usaha perusahaan sebagaimana asumsi teori keagenan mengakibatkan *corporate governance* pada industri perbankan di samping menyangkut hubungan` prinsipal-agen juga menyangkut eksistensi pemerintah sebagai regulator yang dicerminkan melalui regulasi dan supervisi. Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi untuk pengembangan teori maupun kebijakan industri perbankan

5.2.1. Implikasi Teori

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi teoretis yaitu:

1. Menambah wawasan lebih jelas tentang motif manajemen laba yaitu berkait dengan *opportunistic, signaling, capital regulation* dan relevansinya pada industri perbankan.
2. Pendekatan teori keagenan yang selama ini digunakan untuk memahami persoalan manajemen laba pada industri perbankan perlu didukung dengan

perspektif lain supaya lebih sesuai dengan kondisi empiris organisasi (Eisenhardt, 1989). Asumsi dasar teori keagenan yang digunakan berbeda dengan karakteristik usaha industri perbankan (Ciancanalli dan Gonzales, 2000). Teori keagenan yang menekankan pada manajer (*agent*) untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (*principal*). Hal tersebut lebih mencerminkan kepentingan pemilik semata yang menganggap bahwa pemenuhan kepentingan pihak diluar kepentingan pemilik merupakan sesuatu yang kurang berkait dengan tujuan perusahaan. Pada industri perbankan terdapat tanggung jawab yang tidak hanya ditujukan kepada pemilik tetapi juga ada hak pihak lain seperti regulator, penabung dan pemilik dana lain.

3. Laporan keuangan mempunyai *information content* sehingga digunakan bank untuk mencapai tujuan bank. Hasil penelitian ini memberikan perspektif pendukung yaitu berkait dengan jenis kepemilikan. Setiap jenis kepemilikan mempunyai derajat konflik keagenan berbeda (Supriyatno, 2007) sehingga motif manajemen laba antarjenis kepemilikan juga berbeda.

5.2.2. Implikasi Praktik

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi secara praktik yaitu:

1. Hasil penelitian ini secara jelas membuktikan adanya manajemen laba di perbankan menggunakan pos penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang merupakan gambaran kualitas aktiva produktif bank. Hal tersebut berkait dengan karakteristik neraca yang didominasi aktiva produktif. Berkait dengan hasil penelitian ini, bank dituntut untuk mampu memelihara kualitas aktiva produktif yang dimiliki karena akan berdampak pada besaran

penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dan selanjutnya akan bermuara pada tingkat kesehatan bank.

2. Informasi akrual diskresi laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja, kesehatan dan prospek masa depan bank bagi pemilik, kreditur, penabung, analis keuangan dan investor.
3. Namun dari sisi pemakai laporan keuangan, perlu kehati-hatian dalam memahami dan menggunakan informasi laporan keuangan yang disajikan. Kehati-hatian pemilik, kreditur, analis keuangan, penabung dan investor diperlukan karena bank sering melakukan akrual diskresi terhadap informasi laporan keuangan.
4. Tindakan akrual diskresi bank bergantung pada keadaan (*circumstances*) yang dihadapi atau tujuan yang ingin dicapai manajer bank. Bank melakukan diskresi dengan menaikkan atau menurunkan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif.

5.2.3. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi kebijakan bagi regulator perbankan dan standar akuntansi perbankan yaitu:

1. Bank Sentral dan Ikatan Akuntan Indonesia sebagai penyusun peraturan perbankan seharusnya lebih progresif dan responsif terhadap tuntutan pasar untuk mewujudkan perbankan nasional yang sehat berkait dengan adanya praktek manajemen laba yaitu berkait dengan aktiava produktif.

2. Regulator perlu meningkatkan frekuensi dan kedalaman pengawasan kualitas aktiva produktif secara periodik supaya kesempatan bank melakukan manajemen laba menjadi semakin sempit.
3. Regulator perlu menyusun regulasi yang mampu melindungi kepentingan seluruh *stakeholder* sesuai dengan Pilar keenam Arsitektur Perbankan Indonesia yakni perlindungan kepada konsumen termasuk hak untuk mendapatkan informasi keuangan yang terpercaya. Hal tersebut dapat dicapai jika regulasi memfasilitasi kebutuhan pemakai laporan keuangan baik dengan membuat regulasi dan penegakan regulasi termasuk sanksi yang jelas.
4. Regulator perlu membebaskan bank dari *vested interest* antar pengelola bank supaya bank dapat menjalankan operasi secara sehat dan profesional termasuk dalam menyajikan laporan keuangan. Cara yang bisa dilakukan yaitu dengan meningkatkan budaya profesional dari proses rekrutmen karyawan, operasi, pengawasan termasuk proses akuntansi.
5. Regulator bekerja secara profesional karena pengawasan akan berjalan dengan efektif jika personil regulator juga bekerja secara profesional artinya mempunyai kompetensi yang layak dan bebas dari konflik kepentingan.
6. Penyusun standar akuntansi perbankan (Ikatan Akuntansi Indonesia) bersama dengan Bank Indonesia dan praktisi perbankan harus mengkaji dan meng-*update* regulasi dan standar akuntansi perbankan terutama berkait dengan pelaporan kualitas aktiva produktif yang mampu diinterpretasikan oleh bank secara jelas dan seragam sehingga dapat meminimalkan asimetri informasi dan

moral hazard bank. Tujuannya adalah informasi keuangan yang dihasilkan oleh bank akurat dan mempunyai daya banding.

5.3. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan jenis kepemilikan sebagai variabel pemoderasi sehingga harus menggunakan sampel bank dari setiap jenis. Jumlah sampel setiap jenis kepemilikan tidak merata sehingga kemungkinan hasil penelitian akan lain jika diterapkan pada satu jenis kepemilikan.
2. Penggunaan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai proksi manajemen laba tidak memisahkan komponen diskresi dan akrual nondiskresi sehingga kemungkinan hasil pengujian akan berbeda jika difokuskan pada akrual diskresi atau dibandingkan tingkat kepekaan kedua komponen.
3. Penggunaan *loans to deposit ratio* sebagai proksi *signaling motive* ketika diuji menggunakan sampel agregat menghasilkan tanda koefisien parameter negatif sehingga tidak sesuai dengan *signaling hypothesis*. Ketika digunakan proksi lain terdapat kemungkinan perbedaan hasil pengujian.
4. Model kedua dalam penelitian ini terindikasi masalah multikolinearitas meskipun sudah dilakukan berbagai teknik untuk mengatasinya. Namun, model kedua mempunyai nilai *adjusted R²* dan Durbin Watson yang lebih besar dari model pertama sehingga sesuai dengan penegasan Ghozali (2006) yang menyatakan bahwa model tersebut mampu menjelaskan perilaku yang lebih komplek. Gujarati (2005) juga menyatakan bahwa asumsi multikolinearitas dapat diabaikan jika menggunakan sampel besar seperti

dalam penelitian ini. Atas dasar tersebut, penelitian ini mengabaikan asumsi tersebut karena nilai probabilitas F test model pertama dan kedua sebesar 0,000 artinya kedua model cukup baik untuk melakukan prediksi. Penelitian ini juga menggunakan panel data untuk memenuhi kecukupan data guna menguji seluruh variabel-variabel tersebut sebagaimana yang telah digunakan oleh penelitian sebelumnya. Di samping itu, nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R²*) dalam model yang digunakan menunjukkan angka yang relatif rendah sehingga secara teoritis masih ada faktor lain yang mempengaruhi estimasi (Supriyatno, 2006).

5. Penelitian ini hanya membatasi pada penggunaan data keuangan selama 3 tahun sehingga kemungkinan terlalu pendek dan kurang dapat menangkap perilaku bank secara utuh pada setiap kondisi. Periode pengujian lebih luas kemungkinan dapat memberikan hasil berbeda. Untuk mendapatkan perbandingan hasil penelitian yang lebih komprehensif, diperlukan analisis data akuntansi dengan periode waktu yang lebih panjang dan bila memungkinkan menyertakan data pada periode sebelum krisis terjadi.
6. Penelitian ini tidak menggunakan variabel makro ekonomi se. Faktor tersebut mempengaruhi kondisi dan perilaku pengelola bank
7. Penelitian ini menggunakan data keuangan setelah dilakukan program rekapitalisasi dan restrukturisasi perbankan sehingga adanya obligasi rekapitalisasi pemerintah sangat berpengaruh pada data bank tentang kinerja bank. Di samping meningkatkan data permodalan dan aktiva produktif bank, obligasi rekapitalisasi pemerintah juga meningkatkan pendapatan bunga

obligasi bank yang berpengaruh besar dalam laba bersih. Apabila unsur obligasi rekapitalisasi ini dikeluarkan dalam penelitian maka akan memberikan hasil penelitian yang berbeda.

5.4. Saran

Penelitian berikutnya disarankan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menggunakan model-model baru yang dapat menangkap praktik manajemen laba secara lebih relevan dan lebih jelas pada industri perbankan.
2. Mengidentifikasi dan menggunakan pos-pos lain yang mempengaruhi motif pengelola bank melakukan manajemen laba pada industri perbankan.
3. Memperluas periode pengamatan supaya dapat mengungkap perilaku pengelola bank berkaitan dengan manajemen laba pada industri perbankan.
4. Mengidentifikasi dan menggunakan proksi lain yang dapat mengukur perolehan laba bank yang sungguh-sungguh berasal dari operasi bank bukan dari pendapatan dana rekapitalisasi.
5. Mengidentifikasi dan menggunakan proksi-proksi lain yang dapat mengukur tingkat kebutuhan dana bank secara lebih tepat.
6. Mengidentifikasi dan menggunakan proksi-proksi lain berkaitan dengan tingkat kepatuhan bank terhadap regulasi termasuk regulasi permodalan
7. Mengidentifikasi dan menggunakan variabel makro ekonomi yang sesuai sebagai proksi perubahan lingkungan perekonomian misalkan perubahan tingkat inflasi. Semakin tinggi inflasi maka akan mempengaruhi kualitas aktiva produktif sebagai dampak kemampuan nasabah melunasi kewajibannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelghany, Khaled. 2005. "Measuring the Quality of Earnings". *Managerial Auditing Journal*. Vol.20. No.9. pp. 1001-1015.
- Aggarwal, R. Jacques, K. and Rice, T. 2000. "Regulation, Off Balance Sheet Activities, and Bank Risk". *Bank Structure Conference Proceeding*. Federal Reserve of Chicago
- Aggarwal, Jacques and Rice. 2002. "Earnings Management During Distinct Phases of Capital Demand: Evidence from Japaneses Banks". *Working Paper*. University of Hawaii. pp. 1-32.
- Ahmed, Takeda and Thomas.1999."Bank Loan Loss Provisions: a Reeaxmination of Capital Management, Earnings Management and Signaling Effects". *Journal of Accounting and Economics*. No 28. pp.1-40.
- Allen, Franklin and Gotesman. 2004. "The Information Content of Quarterly Earnings in Syndicated Bank Loan Prices". *Working Paper*. University of New York. pp. 1-63.
- Allen, Linda. 1992. "Bank Window Dressing: Theory and Evidence", *Journal of Banking and Finance*. No. 16. pp. 585-623.
- Allen, F. and Gale, D. 2003. "Financial Intermediaries and Markets". *Working Paper*. <http://www.papers.ssrn.com>. pp. 1-39
- Altman, E. Gande, A. and Saunders, A. 2004. "Informational Efficiency of Loans versus Bonds: Evidence from Secondary Market Prices". *Working Paper*. <http://www.papers.ssrn.com>. pp. 1-42
- Amat, O. Gowthorp, C. and Perramon, J. 2006. "Manipulation of Earnings Reports in Spain-Some Evidence". *Working Paper*. <http://www.papers.ssrn.com>. pp.1-22.
- Anderson, R. and Makhija A. 1999. "Deregulation and Agency Cost of Debt Evidence from Japan". *Journal of Financial Economics* 51. pp. 309-339
- Anderson, Makhija, and Spiro. 1997. "Foreign Ownership in The Privatization Process: Empirical Evidence of Czech Privatization". *Working Paper*. University of Pittsburgh. pp. 1-43
- Anderson, Mansi and Reeb. 2003. "Founding Family Ownership and the Agency Cost of Debt". *Journal of Financial and Economics*. No. 68.pp.263-285

- Andreeva, Olga. 2004. "Aggregate Bankruptcy Probabilities and Their Role in Explaining Bank' Loan Losses". *Working Paper*. Norges Bank. pp. 1-44.
- Ang, Cole and Lin. 2000. "Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Finance*. Vol. LV. No. 1. pp. 1-23
- Arun and Turner. 2003. "Foreign Bank Entry on the Performance, Corporate Governance of Banks in Developing Economics Concept and Issue". *Working Paper*. <http://www.papers.ssrn.com>. pp. 1-39
- Arya, Gloverdan Saunder. 2003. "Are Unmanaged Earnings Always Better for Shareholders". *Accounting Horizons*. Supplement. pp. 111-116
- Atif, Mian. 2003. "Foreign, Private Domestic, and Government Bank: New Evidence". *Working Paper*. <http://www.papers.ssrn.com>. pp. 1-29
- Baber. 1991. "The Effect of Concern about Reported Income on Discretionary Spending Decisions". *The Accounting Review*. Vol. 66. pp. 818-829.
- Bank Indonesia. 2000. *Surat Edaran No. 2/12/DPNP Perihal : Penilaian Aktiva Produktif dalam Penghitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2004. *Surat Edaran No. 6/23/DPNP Perihal : Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2001. *Surat Edaran No. 3/33/DPNP Perihal : Pelaksanaan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia untuk Bank Umum*. Jakarta
- Bank Indonesia. 2001. *Surat Edaran No. 3/31/DPNP Perihal : Laporan Tahunan Bank Umum dan Laporan Tahunan Tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia*. Jakarta
- Bank Indonesia. 1998. *Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/177/KEP/DIR Tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit*. Jakarta
- Bank Indonesia. 2001. *Surat Edaran No. 3/30/DPNP Perihal: Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum Serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 1998. *Surat Edaran Kepada Semua Bank Umum di Indonesia No. 3/31/DPNP, Tentang Kualitas Aktiva Produktif*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 1998. *Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR, Tentang Kualitas Aktiva Produktif*. Jakarta.

- Bank Indonesia. 1998. *Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/148/KEP/DIR, Tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2001. *Peraturan Bank Indonesia No: 3/17/PBI/2001 Tentang Laporan Berkala Bank Umum*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2001. *Peraturan Bank Indonesia No: 3/21/PBI/2001 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. Jakarta
- Bagnani, Saunders and Travlos. 1994. "Manager, Owners and The Pricing of Risk Debt: An Empirical Analysis". **Journal of Finance**. Vol. 57. No. 2. pp. 265-301
- Baker, G. Jensen, M. and Murphy. 1988. "Compensation and Incentives: Practice vs Theory". **Journal of Finance**. Vol. 63. No. 3. pp. 593-616
- Barth, J. Caprio, G. and Levine, R. 1999. "Financial Regulation and Performance: Cross country Evidence", **World Bank Policy Research Working Paper**. World Bank. Pp. 1-29
- Barth, J. Caprio, G. and Levine, R. 2001. "Banking Systems Around the Globe: Do Regulation and Ownership Affect Performance and Stability". In: F. Mishkin, Editor. **Prudential Supervision: What Works and What Doesn't**. National Bureau of Economic Research and University of Chicago Press
- Barth, J. Caprio, G. and Levine, R. 2001. "Bank Regulation and Supervision: What Works Best?". **Working Paper**. World Bank. pp. 1-65
- Barth, Nolle, Phumiwasana, and Yago. 2002. "A Cross-Country Analysis of the Bank Supervisory Framework and Bank Performance". **Paper. The 77th Annual Conference of the Western Economic Association International**. Seattle. Washington. (June 29 – July 3). pp. 1-61
- Bartov, E. and Gul, F. 2000. "Discretionary-Accruals Models and Audit Qualifications". **Paper**. The Ninth Annual Conference on Financial Economics and Accounting. Penn State, the University of Rochester. pp. 1-41.
- Bartov, E. and Bodnar, G. 1996. "Alternative Accounting Methods, Information Asymmetry and Liquidity: Theory and Evidence". **The Accounting Review**. Vol. 71. No. 3. July. pp. 397-418
- Bathala, Moon, and Rao. 1994. "Managerial Ownership, Debt Policy and the Impact of International Holding"an Agency Perspective". **Financial Management**. Vol.23. No. 3. pp.38-50.

- Bastian dan Suhardjono. 2006. *"Akuntansi Perbankan"*. Buku 1 dan 2. Salemba Empat.
- Beattie, Casson, Dale, McKenzie, Sutcliffe and Turner. 1995. *Bank and Bad Debt: Accounting for Loan Losses in International Banking*. John Wiley dan Sons.
- Beatty, Anne. 2006. "Do Accounting Changes Affect The Economic Behaviour of Financial Firms?". *BIS Working Paper*. Bank For International Settlements. No. 209. pp.1-23
- Beatty, Anne. 1993. "Managing Financial Reports of Commercial Banks, The Influence of Taxes, Regulatory Capital and Earnings". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp. 1-66.
- Beatty and Harris. 1999. "The Effects of Taxes, Agency Cost and Information Asymmetry on Earnings Management: a Comparison of Public and Private Firms". *Review of Accounting Research*. Vol.33. No.2. pp. 299-366
- Beatty, Ke, and Petroni. 2002. "Earnings Managment to Avoid Earnings Declines across Publicly and Privately Held Banks". *The Accounting Review*. Vol. 77. No. 3. July. pp.547-570.
- Beaver, Eger, Ryan and Wolfson. 1989. "Financial Reporting, Supplemental Disclosures, and Bank Share Prices". *Journal of Accounting Research*. Vol. 27. No. 2. Autumn. pp.157-178
- Beaver and Engel. 1996. "Discretionary Behavior with Respect to Allowance for Loan Losses and the Behavior of Securities Prices". *Journal of Accounting and Economics*. pp. 177-206.
- Bebchuk, Arye. 2003. "Executive Compensation as An Agency Problem". *Berkeley Discussion Paper No. 3961*. Center for Policy Research. Harvard Law Shool and CEPR Jesse Fried. University of California.
- Beneish, Mesood. 1999. "Incentives and Penalties Related to Earnings Overstatement that Violate GAAP". *The Accounting Review*. Vol. 77. pp. 735-791.
- Beneish, Mesood. 2001. "Earnings Management: A Perspective". *Working Paper*. The Kelley School of Business. Indiana University. pp.1-16
- Beneish, Mesood. 1999. "The Detection of Earnings Manipulation". *Financial Analysis Journal*. Vol. 55. No. 5. pp. 24-36.

- Benston, G. Irvine, P. Rosenfeld. and Sinkey, J. 2003. "Bank Capital Structure, Regulatory Capital, and Securities Innovations". *Journal of Money, Credit, and Banking*. Vol. 35. No. 3. pp. 301-322
- Berger, A. Hasan, I. and Klapper. F. 2004. "Further Evidence on the Link between Finance and Growth: An International Analysis of Community Banking and Economic Performance". *Journal of Financial Services Research*. No. 25. pp. 169-202
- Berger, A. Bonime, S. Covitz, D. and Hancock, D. 1999. "Why Are Bank Profits So Persistent? The Roles of Product Market Competition, Information Opacity, and Regional/Macro Economic Shocks. *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp. 1-37
- Bharath. 2004. "Accounting Quality and Debt Contracting, Northwestern University". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp. 1-37.
- Bikker, J. and Metzmakers, P. 2002. "Bank Provisioning Behaviour and Procyclicality". *Working Paper*. De Nederlandsche Bank. pp. 1-21.
- Bikker J. and Haaf. K. 2000. "Competition, Concentration and Their Relationship: An Empirical Analysis of the Banking Industry". *Research Series Supervision 30*. De Nederlandsche Bank
- Billett, M. and Garfinkel, J. 2004. "Financial Flexibility and the Cost of External Finance for U.S. Bank Holding Companies". *Journal of Money, Credit, and Banking*. Vol. 36. No. 5 (October). The Ohio State University. pp. 827-852
- Bitner, Larry. 2005. "Earnings Management:How to Identify Contributing Factors". *Commercial Lending Review*. (Sep/Oct). Vol.20. No. 5. pp.25-28.
- Boardman, Anthony, and Vining. A. 1989. "Ownership and Performance in Competitive Environments: A Comparisons of Performance Private, Mixed and State-Owned Enterprises". *Journal of Law Economics*. Vol. 32. No. 1. pp 1-33
- Bodenhorn, Howard. 2003. "Short-Term Loans and Long-Term Relationships: Relationship Lending in Early America". *Journal of Money, Credit, and Banking*. Vol. 35. No. 4. (August). The Ohio State University
- Boehmer, Ekkehart. 2000. "Business Groups, Bank Control, and Large Shareholders: An Analysis of German Takeovers". *Journal of Financial Intermediation 9*, pp. 117-148.

- Bowen, R. Burgstahler, D. and Daley, L. 1987. "The Incremental Information Content of Accrual versus Cash Flows". *Accounting Review*. Vol. LXII. Oct. No. 4. pp.723-747
- Bowen, Robert. 2004. "Accounting Discretion, Corporate Governance and Firm Performance". *Working Paper*. pp.1-31.
- Bris and Cantale. 1998. "Bank Capital Requirements and Managerial Self-Interest". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp. 1-25.
- Buch, Claudia. 2003. "Information or Regulation: What Drives the International Activities of Commercial Banks?". *Journal of Money, Credit, and Banking*. Vol. 35. No. 6. pp. 851-869
- Burgstahler and Dichev. 1997. "Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses". *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 24. pp.99-126.
- Burkart, Gromb and Panunzi. 1997. "Large Shareholders, Monitoring and Fiduciary Duty". *Quarterly Journal of Economics*. pp. 1-20
- Calegari, Michael. 2000. "The Effect of Tax Accounting Rules on Capital Structure and Discretionary Accruals". *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 30. pp.1-31.
- Catanach Jr. A. and Catanach S. 2001. "Enron: A Financial Reporting Failure?". *Working Paper*. College of Commerce and Finance. Department of Accountancy. Villanova University. pp.1-27
- Charles W. Calomiris, C. W. and Singer, H. J. 2004. "How Often Do "Conflicts of Interests" in the Investment Banking Industry Arise During Hostile Takeovers?". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp. 1-32
- Capie, F. and Billings, M. 2001. "Accounting Issues and the Measurement of Profit- English Bank 1920-1968". *Accounting, Business dan Financial History*. Vol. 11. No. 2. pp. 225-251.
- Caprio, Jr. Gerard. 1998. "Banking on Crises: Expensive Lessons from Recent Financial Crises". *Working Paper*. The World Bank. pp. 1-34
- Chang, Cheng-Ping. 2006. "Managing Business Attributes and Performance for Commercial Banks". *The Journal of American Academy of Business*. Vol.9. No.1. pp.104-109.
- Chen, Lin, and Zhou. 2005. "Audit Quality and Earnings Management for Taiwan IPO Firms". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 20. No.1. pp.86-104.

- Chen, K. and Yuan, H. 2001. "Earnings Management and Capital Resource Allocation: Evidence from China's Accounting-based Regulation of Rights Issues". *Working Paper*. School of Business and Management. University of Science and Technology. Kowloon. Hong Kong. pp. 1-42
- Chi-Cun Liu and Stephen G. Ryan. 1995. "The effect of Bank Loan Portfolio Composition on the Market Reaction to and Anticipation of Loan Loss Provisions". *Journal of Accounting Research*. Vol 3. No. 1. Spring. pp.1-29.
- Christensen. 1999. "Ex-ante Incentives for Earnings Management and the Informativeness of Earnings". *Journal of Business Finance dan Accounting*. Vol. 26 No. 7 dan 8. Blackwell Publishers Ltd. pp.1-23.
- Christensen, Demski and Frimor. 2002. "Accounting Policies in Agencies with Moral Hazard and Renegotiation". *Journal of Accounting Research*. Vol. 40. No.4. pp. 1071-1090.
- Christie. 1994. "Efficient and Opportunistic of Accounting Procedures: Corporate Control Contest". *The Accounting Review*. Vol. 69. pp. 539-566.
- Claessens, S. Djankov, S. Fan, J. and Lang, L. 1999. "Expropriation of Minority Shareholders: Evidence from East Asia". *Working Paper*. The World Bank. pp.1-33
- Claessens, S. 1998. "Systemic Bank and Corporate Restructuring: Experiences and Lessons for East Asia". *Paper*. World Bank Annual Meetings. Washington DC
- Classens, S. Djankov, S. and Klingebial, D. 1999. "Financial Restructuring in East Asia: Halfway There?". *Paper*. World Bank. Washington DC
- Claessens S. Kunt, D. And Huizinga, H. 2001. "How Does Foreign Entry Affect Domestic Banking Markets?". *Journal of Banking Finance* 25. pp. 891-911
- Classens, S. and Glaesner, T. 1999. "Internationalization of Financial Services in Asia". *Policy Research Working Paper 1911*. World Bank
- Claire, Cruthcley and Jensen, Marlin. 1999. "Agency Problem and the Simultaneity of Financial Decision Making: the Role of Institutional Ownership". *International Review of Financial Analysis*. Vol. 8. No. 2. pp 177-197

- Clark, Jeffrey and Siems, Thomas. 2002. 'X Efficiency in Banking: Looking Beyond the Balance Sheet'. *Journal of Money, Credit and Banking*. Vol. 3. No. 24. pp. 987-1013
- Clarke, G. Cull, R. D'Amato, L. and Molinari, A. 2000. "The Effect of Foreign Entry on Argentina's Domestic Banking Sector". In: Claessens and Jansen (Editors). *Journal of Financial Economics* 3, pp. 305-360
- Clarke, G. Cull, R. Peria, M. and Sanchez. 2001. "Foreign Bank Entry: Implications for Developing Countries, and Agenda for Further Research". *Working Paper*. World Bank. pp.1-43
- Cohen, D. Dey, A. and Lys, T. 2005. "Trends in Earnings Management and Informativeness of Earnings Announcements in the Pre- and Post-Sarbanes Oxley Periods". *Working Paper*. Leventhal School of Accounting, Marshall School of Business University of Southern California and Kellogg School of Management Northwestern University. pp.1-44
- Collins. 1995. "Bank Differences of the Coordination of Regulatory Capital, Earnings and Taxes". *Journal of Accounting Research*. Vol. 33. pp. 263-292.
- Cornett, M. Marcus, A. Saunders, A. and Tehranian, H. 2006. "Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp. 1-28.
- Cornett, Crystal, J. Dages, and Goldberg. 2001. "Does Foreign Ownership Contribute to Sounder Banks in Emerging Markets: the Latin American Experience". *Staff Report Series*. Federal Reserve Bank of New York
- David, P. Hitt, M. and Liang, T. 2003. "The Benefit and Costs of Large Block Ownership Before and During the Asian Crisis". *Working Paper*. The World Bank. pp.1-34.
- DeAngelo. 1994. "Accounting Choices of Troubled Companies". *Journal Accounting and Economics*. Vol. 17. pp. 113-143.
- De Bond, G. and Prast, H. 2000. "Bank Capital Ratios in the 1990's: Cross Country Evidence". *Working Paper*. World Bank. pp.1-22.
- Dechow, Sloan and Sweeney. 1995. "Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Financial Performance: The Role of Accounting Accruals". *Journal of Accounting and Economic*. Vol. 17. pp.3-42.

- Dechow, Sloan and Sweeney. 1996. "Causes and Consequences of Earnings Manipulation: an Analysis of Firms Subject Actions by the SEC". *Contemporary Accounting Research*. Spring. Vol. 13. pp.1-36.
- Defond and Jambalvo. 1994. "Debt Covenant and Manipulation of Accruals". *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 17. pp. 145-176.
- Defond and Park. 1997. "Smoothing Income in Anticipation of Future Earnings". *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 23. pp. 115-139.
- DeFond and Park. 2001. "The reversal of Abnormal Accruals and the Market Valuation of Earnings Surprises". *The Accounting Review*. Vol. 76. No. 3. July. pp.375-404.
- Dekle, R. and Kletzer, K. 2000. "Domestic Bank Regulation and Financial Crises: Theory and Empirical Evidence from East Asia". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp.1-30.
- Demsetz, H. and Lehn, K. 1985. "The Structure of Corporate Ownership: Causes and Consequences". *Journal of Political Economy*. Vol. 93. No. 6. pp. 1155-1177
- Denizer, Cevdet. 2000. "Foreign Entry in Turkey's Loan Losses Banking Sector, 1980-1997". *Working Paper*. The World Bank. pp1-44
- Dewenter and Hess. 2003. "Are Relationship and Transaction Bank Different? Evidence from Loan Loss Provisions and Write-Offs?". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp. 1-46.
- Dewatripont, Mathias, and Tirole, J. 1994. "The Prudential Regulation of Banks". *Working Paper*. The MIT Press. pp.1-40
- Diamond, D. and Dyvbig, P. 1986. "Banking Theory, Deposit Insurance and Bank Regulation". *Journal of Business* 59. pp. 55-67
- Doliente, Jude. 2003. "Determinants of Bank Net Interest Margins of Southeast Asia". *Working Paper*. University of Philippines. pp.1-10.
- Docking, D. S. Hirschey, M. and Jones, E. 2000. "Reaction of Bank Stock Prices to Loan-Loss Reserve Announcements". *Review of Quantitative Finance and Accounting*. Vol. 15. No. 3. pp. 277-298
- Doyle. 2005. "Determinants of Weakness in Internal Control over Financial Reporting and the Implications for Earnings Quality". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp. 1-29.

- Duffee, G. and Zhou, C. 1999. "Credit Derivatives in Banking: Useful Tools for Managing Risk?". *Research Program in Finance Working Paper RPF. 289*. University of California. Berkeley. pp.1-40
- Dye, R. A. 1988. "Earnings Management in a Overlapping Generations Model". *Journal of Accounting Research*. (Autumn). pp.195-235
- Edward, Franklin. 1977. "Managerial Objectives in Regulated Industries: Expenses Preference Behavior in Banking". *Journal of Political Economy*. pp. 147-162
- Eisenhardt, Kathleen. 1989. "Agency Theory: An Assessment and Review". *Academy of Management Review*. Jan. 14. 1. pp. 57-75.
- Elliott, J. Hanna, D. and Shaw, W. 1991. "The Evaluation by the Financial Markets of Changes in Bank Loan Loss Reserve Level". *The Accounting Review*. Vol. 66. No. 4. Oct.pp.847-861
- Elosegui, P. and Pinteris, G. 2002. "Privatization, Foreign Entry, and Bank Risk in Emerging Banking Systems: Evidence from Argentina". *Working Paper*. University of Illinois at Urbana-Champaign. pp.1-39
- Esfahani, Salehi, and Ardakani. 2002. "What Determines the Extent of Public Ownership?". *Working Paper*. University of Illinois at Urbana-Champaign. pp1-29
- Estrin, Saul. and Virginie, Perotin. 1991. "Does Ownership Always Matter?". *International Journal Industrial Organizations*. Vol. 9. No. 1. pp. 55-72
- Ettredge. 2000. "Would Switching to Timely Reviews Delay Quarterly and Annual Earnings Releases?". *Review of Quantitative Finance and Accounting*. Mar. Vol. 14. pp. 1-23.
- Evans, Noe and Thornton Jr. 1997. "Regulatory Distortion of Management Compensation: the Case of Golden Parachutes for Bank Managers". *Journal of Banking and Finance* 21. pp. 825-848
- Fairfield and Lancaster. 2003. "Accrual Earnings and Growth : the Implications for Future Profitability and Market Mispricing". *The Accounting Review*. Vol. 78. pp. 353-371.
- Fama, E. and Meckling, J. 1983. "Agency Problem and Residual Claims". *Journal of Law and Economics* 26. pp. 327-349
- Fama, Eugene. 1980a. "The Banking in the Theory of Finance". *Journal of Monetary Economics* 6. pp. 39-59

- Fama, Eugene. 1980b. "Agency Problem and the Theory of the Firm. *Journal of Political Economy* 28. pp. 288-307
- Fama, E. and Jensen, M. 1983. "The Separation of Ownership and Control" *Journal of Law and Economics* 26. pp. 301-325
- Fields. 2001. "Empirical Research on Accounting Choice". *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 31. pp. 255-307.
- Fok, R. Chang, Y, and Lee,W. 2004. "Bank Relationship and Their Effects on Firm Performance Around the Asian Financial Crisis:Evidence from Taiwan". *Financial Management*. Vol. 33. No. 2. pp. 89-112.
- Ford, G. and Weston, R. 2000. "Capital Requirement and Bank Performance: a Regional Analysis". *Working Paper*. Macquarie University. pp. 1-16.
- Fischer, P. and Stocken, P. 2004. "Effect of Investor Speculation on Earnings Management". *Journal of Accounting Research*. Vol.12. No.5. pp. 843-870.
- Francis, LaFond, Olsson, and Schipper. 2004. "Cost of Equity and Earnings Attributes". *The Accounting Review*. Vol. 79. No. 4. pp.967-1010.
- Francis, J. Hanna, and Vincent. 1996. "Causes and Effects of Discretionary Asset Write-Offs". *Journal of Accounting Research*. Vol. 31. pp. 117-134.
- Franks, J and Mayer, C. 2000. "Ownership and Control of German Corporations". *Working Paper*. pp. 1-62
- Frecaut, Oliver. 2004. "Indonesian's Banking Crisis: a New Perspectives on \$50 Billion of Losses". *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 40. No.1. pp. 37-57.
- Freixas, X. and Santomero, A. 2003. "An Overall Perspective on Banking Regulation. *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp.1-44
- Frolov, Mikhail. 2004. "Bank Credit Disclosure: What is Needed?". *Working Paper*. Keio University. pp. 1-44.
- Fudenberg and Tirole. 1995. "A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rents". *Journal of Political Economy*. Vol. 103. N0. 1. pp. 75-93.

- Galai, Sulganik and Wiener. 2003. "Accounting Value versus Market Value and Earnings Management in Banks". *Working Paper*. Hebrew University. pp.1-25.
- Gao, P. and Shrieves, R. 2002. "Earnings Management and Executive Compensation: A Case of Overdose of Option and Underdose of Salary?". *Working Paper*. Department of Finance. College of Business Administration. University of Tennessee. Knoxville. pp.1-48
- Gennote, Gerard and Pyle, David. 1990. "Capital Control and Bank Risk". *Research Program in Finance Working Paper RPF*. No. 197. University of California. Berkeley. pp.1-34
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Givoly, D. Hayn, C. 2000. "The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative?". *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 29. pp. 287-320.
- Goddard, Molyneux and Wilson. 2004. "Dynamic of Growth and Profitability in Banking". *Journal of Money, Credit and Banking*. Vol. 36. No.6. pp.1069-1090.
- Goddard, J. Molyneux, and Wilson, J. 2004. "The Profitability of European Banks: A Cross-Sectional and Dynamic Panel Analysis". *The Manchester School*. Vol 72 No. 3. Blackwell Publishing Ltd and The Victoria University of Manchester. pp. 363-381
- Goncharov, I. and Zimmermann, J. 2006. "Do Accounting Standards Influence the Level of Earnings Management? Evidence from Germany". *Working Paper*. Department of Accounting and Control Bremen. Germany. pp.1-22
- Gonzalez, Francisco. "Bank Regulation and Risk-Taking Incentives: an International Comparison of Bank Risk". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp. 1-30.
- Gore, P. Pope, P. and Singh, A. 2002. "Earnings Managements and the Distribution of Earnings Relative to Targets: U.K. Evidence". *Working Paper*. Lancaster University. pp.1-29
- Gosnell, Heuson and Lamy. 1995. "Bank Stock Return and Quarterly: Price Responses to Imminent Earnings Announcements". *Journal of Applied Business Research*. Vol. 11. No. 2. pp.135-143.

- Grace, M. F. and Leverty, J. 2006. "Property-Liability Insurer Reserve Error-Motive, Manipulation, or Mistake". **Working Paper**. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp. 1-51
- Gray, Robert. 2004. "Methodology for Calculating the Allowance for Loan Losses in Commercial Banks". **Abacus**. Vol. 40. No. 3. pp. 321-341.
- Grenawalt and Sinkey. 1988. "Bank Loan Losses Provisions and the Income Smoothing Hypothesis.: an Empirical Analysis 1976-1984". **Journal of Financial Service Research**. No. 1. pp. 301-318.
- Gropp, R. Vesala, J. and Vulpes, G. 2006. "Equity and Bond Market Signals as Leading Indicators of Bank Fragility". **Journal of Money, Credit, and Banking**. Vol. 38. No. 2 (March). The Ohio State University. pp. 399-428
- Gu, Z. Lee, C. and Rosett, J. 2002. "Measuring the Pervasiveness of Earnings Management From Quarterly Accrual Volatility". **Paper**. The Ninth Annual Conference on Financial Economics and Accounting. pp.1-33
- Guay, Kothari and Watts. 1996. "A Market-Based Evaluation of Discretionary Accrual Models". **Journal of Accounting Research**. Vol. 34. Supplement. pp. 83-115.
- Gudono. 2004. "The Role of Executive Compensation Schemes and Stock Ownership in Corporate Strategy: How They Affect Performance". **Kelola**. Vol. 12. No. 5. pp.158-172.
- Gujarati, Damodar. 2003. "Basic Econometric". **Mc Graw Hill**. Fourth Edition.
- Guidry, Leone and Thakor. 1999. "Earnings Based Bonus Plans and Earnings Management by Business Unit Manager". **Journal of Accounting and Economics**. Vol. 26. pp. 113-142.
- Gunther and Moore. 2000. "Financial Statements and Reality: Do Troubled Banks Tell All?". **Economic and Financial Review**. Federal Reserve Bank of Dallas. Vol. 3. pp. 30-35.
- Habib, Ahsan. 2004. "Impact of Earnings Management on value Relevance of Accounting Information: Empirical Evidence from Japan". **Managerial Finance**. Vol. 30. No. 11. pp. 1-15.
- Hagerman, R. and Zmijewski. 1979. "Some Economic Determinants of Accounting Policy Choice". **Journal of Accounting and Economics 1**. (August). Pp. 146-161.

- Hart, Oliver. 2002. "Incomplete Contracts and Public Ownership: Remarks and an Application to the Public-Private Partnerships". *Mimeo*. Harvard University
- Hart, O. and Moore, J. 1990. "Property Rights and Nature of the Firm". *Journal of Political Economy*. Vol. 98. No. 6. pp. 1119-1158
- Hasan, and Wall. 2003. "Determinant of Loan Loss Allowance: Some Cross-Country Comparisons". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp.1-35.
- Hatfield and Lancaster. 2000. "The Signalling Effects of Bank Loan-Loss Reserve Additions". *Journal of Financial and Strategic Decisions*. Vol. 13. No. 1. Spring, pp. 57-73.
- Healy, S, Kang and Palepu. 1987. "The Effects of Accounting Procedure Changes on CEO's Cash Salary and Bonus Compensation". *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 9. No. 1. pp. 7-34.
- Healy and Palepu. 1990. "Effectiveness of Accounting Based Dividend Covenants". *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 12. No. 1-3. pp. 97-124.
- Healy and Wahlen. 1999. "A Review of Earning Management Literature and Its Implications for Standard Setting". *Accounting Horizons*. Vol. 13. No. 4. pp. 365-383.
- Henry, Theresa F. and Holtzman, Mark P. 2006. "Critical Accounting Policy Disclosures for Financial Institutions". *Bank Accounting and Finance*. April-May. pp.14-27
- Hermalin, B. and Katz, M. 2000. "Corporate Diversification and Agency". *Research Program in Finance Working Paper RPF. 291*. University of California. Berkeley. pp.1-39
- Hill, Hall. 1982. "State Ownership in a Competitive Industry: an Indonesian Case Study". *World Development*. Vol. 10. No. 11. pp. 1015-1023
- Himmelberg, C. Hubbard, G. and Palia, D. 1999. "Understanding the Determinants of Managerial Ownership and the Link between Ownership and Performance". *Journal of Financial Economics* 53. pp. 353-384
- Hodder, Kohlbeck, and McAnally. 2002, "Accounting Choice and Risk Management: SFAS 115 and US Bank Holding Companies". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp.1-44.

- Holderness, C. 2003. "A Survey of Blockholders and Corporate Control", *Economic Policy Review*. Vol. 9. No. 1. pp. 51-63
- Holmstrom, B. 1979. "Moral Hazard and Observability". *Bell Journal of Economics* 10. pp. 74-91
- Houlthausen, Lacker and Sloan. 1995. "Annual Bonus Schemes and the Manipulation of Earnings". *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 19. pp. 29-74.
- Houston, J. and James, C. 1993. "Management and Organizational Changes in Banking: a Comparison of Regulatory Intervention with Private Creditor Actions in Nonbank Firms". *Carnegie-Rochester Conference Series on Public Policy* 38. pp. 143-178
- Huang, Chang, and Yu. 2006. "A Comprehensive Study on Information Asymmetry Phenomenon of Agency Relationship in the Banking Industry". *The Journal of American Academy of Business*. Vol. 8. No.1. pp. 91-97.
- Huppenbauer, Markus. 2005. "Earnings Management – Myths and Realities". *The Conference SWX Convention Point as the Third Event in the Ethical Finance Research Series*. University of Zurich. pp. 1-20
- Hunt, A. 2001. *Voluntary Accounting Policy Choices of Lower-Level Firms in Multi-Firm Organizations*. Ph.D. Dissertation. Department of Accounting. Louisiana State University. (tidak dipublikasikan).
- Hunton, J. Libby, R. and Mazza, C. 2004. "Financial Reporting Transparency and Earnings Management". *Working Paper*. Fordham University. pp.1-36
- Husnan, Suad. 2001. "Corporate Governance dan Keputusan Penandaan: Perbandingan Kinerja Perusahaan dengan Pemegang Saham Pengendali Perusahaan Multinasional dan Bukan Multinasional. *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen Ekonomi*. Vol. 1. No. 1. pp. 1-12
- Hyun, Kim and Lee, Byung. 2004. "The effect of Foreign Bank Entry on the Performance of Private Domestic Banks in Korea". *Working Papers*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp.1-40
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 31 Akuntansi Perbankan (Revisi 2000)*. Jakarta.
- Imhoff, Eugene. 2003. "Accounting Quality, Auditing and Corporate Governance", *Working Paper*. University of Michigan. pp. 1-26.

- Jensen, M. and Smith, C. 1985. "Stockholder, Manager, and Creditor Interest: Applications of Agency Theory". [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp.1-41.
- Jensen, M. and Meckling, W. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economy* 3. pp. 305-360.
- Krisnan, Suddha and Mangold, James. 1997. "Loan Portfolio Information and Accounting in Banks". *Dissertation*. www.umi.com.
- John, Saunders and Senbet. 2000. "A Theory of Banking Regulation and Management Compensation". *Review of Financial Study*. Vol. 13. No. 1. pp. 95-125
- John, K. and Kian, Y. 2003. "Incentive Feature in CEO Compensation in the Banking Industry", *Federal Reserve of New York Economic Policy Review*. Vol. 9. No. 1. pp. 109-121
- Jones. 1991. "Earnings Management during Import Relief Investigations". *Journal Accounting Research*. Vol. 29. pp. 193-228.
- Jones and Sharma. 2001. "The Impact of Free Cash Flow, Financial Leverage and Accounting Regulation on Earnings Management in Australis's "Old" and "New" Economies". *Managerial Finance*. Vol. 27. No.12. pp.1-26.
- Joyce, William. 1997. *Managerial Compensation and the Provision for Loan Losses*. PhD. Dissertation. University of Nebraska. (tidak dipublikasikan).
- Joyce, William, and Woehhrle, Sptephen. 2001. "A Signaling Approach to the Provision for Loan Losses". *The Journal of Bank Cost dan Management Accounting*. Vol. 14. No. 3. pp. 33
- Kaminski and Guan. 2004. "Can Financial Ratios Detect Fraudulent Financial Reporting?". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 19. No. 1. pp.15-28.
- Kanagaretnam, Lobo, and Mathieu. 2003. "Managerial Incentives for Income Smoothing through Bank Loan Loss Provisions". *Review of Quantitative Finance and Accounting*. Vol. 20. No. 1. pp.1-29.
- Kanagaretnam, Lobo, and Mathieu. 2004a. "Earnings Management to Reduce Earnings Variability: Evidence from Bank Loan Loss Provisions". *Review of Quantitative Finance and Accounting*. Vol. 3. No. 1. pp. 25-49.
- Kanagaretnam, Lobo, and Mathieu. 2004b. "Joint Tests of Signaling and Income Smoothing through Bank Loan Losses Provisions". *Contemporary Accounting Research*. Winter. Vol. 21. No. 4. pp. 843-884.

- Kaznik, Ron. 1996. "On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management". *Working Paper*. Graduate School of Business. Stanford University. pp.1-49
- Kasznik, Ron. 2001. "The Effects of Limiting Accounting Discretion on the Informativeness of Financial Statements: Evidence from Software Revenue Recognition". *Working Paper*. Graduate School of Business Stanford University. pp.1-25.
- Kepsu, Mikko. 2005. "Earnings Management Theory Vs Paractice-Evidence from Finland". *Research Proposal*. Turku School of Economics and Business Administration. pp.1-21
- Kim, and Kwan. 2002. "Enterprises Performance in the Public and Private Sectors: Tanzanian Experience 1970-1975. *Journal Development Areas*. Vol 15. No. 3. pp. 471-484
- Kirschenheiter, M. and Melumad, N. 2002. "Can "Big Bath" and Earnings Smoothing Co-exist as Equilibrium Financial Reporting Strategies?". *Working Paper*. Columbia University. pp.1-26
- Knopf, D. and Teall, L. 1996. "Risk Taking Behavior in the US Thrift Industry: Ownership Struture and Regulation Changes". *Journal of Banking and Finance* 20. pp. 1329-1350
- Koumanakos, Siripoulos and Georgopulos. 2005. "Firm Acquisitions and Earnings Management: Evidence from Greece". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 20. No. 7. pp. 663-678.
- Krishnan, Gopal V. 2003. "Audit Quality and Pricing of Discretionary Accruals". *Auditing*. Vol. 22. No. 1. pp. 109-126.
- Kumbhakar, S. and Sarkar, S. 2003. "Deregulation, Ownership, and Productivity Growth in the Banking Industry: Evidence from India". *Journal of Money, Credit, and Banking*, Vol. 35. No. 3 (June 2003).The Ohio State University. pp. 402-424
- Kwan, Simon. 2002. "Operating Performance of Banks among Asian Economies; an International and Time Series Comparison". *Working Paper*. Federal Reserve Bank of San Francisco. pp.1-31.
- Kwan, Simon. 2003. "Ownership and Firm Performance: Evidence from Banking Industry". *Working Paper*. Federal Reserve Bank of San Fransisco. pp.1-36

- Kwan, Simon. 2004. "Risk and Return of Publicly Held versus Privately Owned Banks". *FRBNY Economy Policy Review*. Sept. pp. 1-20
- Kunt, D and Detragiache. 1998. "Financial Liberalization and Financial Fragility". *World Bank Policy Research Working Paper 1917*. World Bank
- Kunt, D. and Detragiache, E. 2003. "Does Deposit Insurance Increase Banking System Stability? An Empirical Investigation". *Journal of Monetary Economics*. Pp. 1-26
- Kunt, D. and Detragiache, E. 2003. "The Determinants of Banking Crises: Evidence from Developed and Developing Countries". *Bank Policy Research Working Paper*. World Bank
- Kunt, D. and Huizinga, H. 2000. 'Determinants of Commercial Bank Interest Margin and Probability: Some International Evidence'. *World Bank Economic Review*. Vol. 13. No. 2. pp. 379-408
- Kunt, D. Laeven, L. and Levine, R. 2004. "Regulations, Market Structure, Institutions, and the Cost of Financial Intermediation". *Journal of Money, Credit, and Banking*. Vol. 36. No. 3 (June, Part 2). The Ohio State University Press. pp. 593-622
- Kupiec, P. Mac, F. and O'Brien J. 1998. "Deposit Insurance, Bank Incentives, and Design of Regulatory Policy". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp. 1-34
- Lacewell, Stephen. 2001. *Are All Banks Rated Equitably? the Association between Bank Characteristics, Efficiency and Financial Performance*. PhD Dissertation, Mississippi State University.
- Laeven, Luc. 1999a. "Impact of Ownership Structure on Bank Performance in the East Asia. *Unpublished Manuscript*. World Bank
- Laeves, Luc. 1999b. "Risk and Efficiency in East Asia Banks". *Policy Research Working Paper*. No. 2255. World Bank
- Laeven and Majnoni. 2002. "Loan Loss Provisioning and Economic Slowdowns: Too Much, Too Late?". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp.1-21
- Landsman, Wayne. 2006. "Fair Value Accounting for Financial Instruments: Some Implications for Bank Regulation". *BIS Working Paper*. Bank For International Settlements. No. 209. pp.1-14

- Lang, Raedy and Wilson. 2004. "Earnings Management and Cross Listing". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp.1-30.
- Lang, Larry, and So, Raymond. 2002. "Bank Ownership Structure and Economics Performance". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp.1-40
- La Porta, Silanes, and Shleiver. 2002. "Government Ownership of Banks". *Journal of Finance*. Vol. 57. pp. 265-301
- La Porta, Silanes, and Shleiver. 1999. "Corporate Ownership Arround the World". *Journal of Finance*. Vol. 54. pp. 290-309
- Landskroner, Yoram and Paroush, Jacob. 2003. "Bank Management and Market Dicipline". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp. 1-35
- Lee, Picheng. 2000. *Earnings Management at Different Stages of Financial Distress*. Ph.D. Dissertation. Graduate School of Newark Rutgers. University of New Jersey. (tidak dipublikasikan).
- Leland, Hayne. 1988. "Agency Costs, Risk Management, and Capital Structure". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp. 1-48
- Lemmons, M. Lins, and Karl. 2001. "Ownership Struture, Corporate governance and Firm Value: Evidence from East Asian Financial Crisis. *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp.1-41
- Lev, B. and Nissim, D. 2002. "Taxable Income As An Indicator of Earnings Quality". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp. 1-39
- Levy, Brian. 1987. "a Theory of Public Enterprise Behavior". *Journal Economics Behavior Organizations*. Vol. 8. No. 1. pp. 75-96
- Levy, Micco and Panizza. 2004. "Should Government be in the Banking Business? The Role of State-Owned and Development Banks. *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp. 1-39
- Lobo, G. and Yang. 2001. "Bank Managers' Heterogeneous decisions on Discretionary Loan Losses Provisions". *Review of Quantitative Finance and Accounting*. Vol. 16. No. 3. pp. 223-250.
- Macey and O'Hara. 2003. "The Corporate Governance of Banks". *Federal reserve Banks Policy Review*. Vol. 9. No. 1.
- Mathieson, D. and Roldos, J. 2001. "The role of Foreign Banks in Emerging Markets". *Paper of International Monetary Fund and Brooking*

Financial Markets and Development Conference. International Monetary Fund

- McConnell, J. and Servaes, H. 1990. "Additional Evidence on Equity Ownership and Corporate Value. ***Journal of Financial Economics.*** Vol. 27. No. 2. pp. 595-612
- McLelland, Malcolm. 2001. ***Commercial Bank Loan Loss Provision discretion: Signals and Jamming.*** PhD Dissertation. University of Chicago. (tidak dipublikasikan).
- McLelland, Malcolm. 2001. "Investment Opportunity Sets, Accounting-Based Regulatory Contracts, and Accounting Discretion". ***Managerial Finance.*** Vol. 27. No. 3. pp. 20-39.
- McNichols. 2000. "Research Design Issues in Earnings Management Studies". ***Journal of Accounting and Public Policy.*** Vol. 19. pp. 313-345.
- McNulty, Mary P. 2005. "Exploring Earnings Management by Banks Using the Loan Loss Provision". ***Dissertation.*** The George Washington University.
- Meggison, W. and Jeffrey, N. 2001. "From State to Market: a Survey of Empirical Studies on Privatization". ***Journal of Economics Literature.*** Vol. 39. No. 2. pp. 321-389
- Meggison, William. 2004. "Economics of Bank Privatization" ***Paper.*** The World Bank Conference on Bank Privatization in Low and Middle Income Countries. World Bank. pp. 1-51
- Mehran, H. "Executive Compensation Structure, Ownership, and Firm Performance". ***Journal of Financial and Quantitative Analysis*** 38. pp. 163-184
- Mehran, H. and Winton, A. 2001. "Executive Compensation, Leverage and Banks: Theoretical Considerations. ***Unpublished Paper.*** Federal Reserve Bank of New York
- Mensah, M. Nguyen, H. and Prattipati, S. 2006. "Transparency in Financial Statements: A Conceptual Framework from a User Perspective". ***The Journal of American Academy of Business.*** Vol. 9. No. 1. University of Scranton. Scranton. pp. 47-51.
- Merle Erickson and Shiing-wu Wang. 1999. "Earnings Management by Acquiring Firms in Stock for Stock Mergers". ***Journal Accounting and Economics.*** Vol.27. pp. 149-176.

- Milne, A. and Whalley. E. 2001. "Bank Capital Regulation and Incentives for Risk-Taking". *Journal of Economic Literature*. No. G21. pp. 1-51
- Misyangyi, Vilmos. 2002. *A Test of alternative Theories of Managerial Discretion*. Ph.D. Dissertation. University of Florida. (tidak dipublikasikan).
- Molyneux, P. and Forbes. W. 1995. "Market Structure and Performance in European Banking". *Applied Economics* 27. pp. 155-159.
- Montreevat, S. and Rajan, S. 2001. "Financial Crisis, Bank Restructuring and Foreign Bank Entry: An Analytic Case Study of Thailand". *Working Paper*. Adelaide University. pp. 1-42
- Moreira, José A. C. 2006. "Are Financing Needs a Constraint to Earnings Management? Evidence for Private Portuguese Firms". *Working Paper*. CETE - Centro de Estudos de Economia Industrial, do Trabalho e da Empresa Research Center on Industrial, Labour and Managerial Economics. Faculdade de Economia Universidade do Porto. Pp. 1-38
- Morrison. A. and White, L. 2002. "Crises and Capital Requirements in Banking". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp. 1-25
- Morrison. A. and White, L. 2001. "The Role of Capital Adequacy Requirements in Sound Banking Systems". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp. 1-41
- Mulia, Budi. 2008. : "*Dana Parkir Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Rp 278 Triliun*". Laporan Penelitian. Bank Indonesia. Jawa Pos. Ekonomi Bisnis. 22 Februari. pp. 7
- Na'im, Ainun dan Rakhman, Fuad. 2000. "Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15. pp. 70-82
- Naceur and Samy B. 2003. "The Determinants of the Tunisian Banking Industry Profitability: Panel Evidence". *Working Paper*. University Libre de Tunis. pp. 1-15.
- Niswander, F. and Swanson. E. 2000. "Loan, Security, and Dividend Choice by Individual (Unconsolidated) Public and Private Commercial Bank". *Journal of Accounting and Public Policy*, 19. pp. 201-235
- O'Brien, James. 2006. "Relevance and Reliability of Fair Values: Discussion of Issues Raised in Fair Value Accounting For Financial Instruments: Some

Implications for Bank Regulation”. *BIS Working Paper*. Bank For International Settlements. No. 209.pp.15-21

O’Hara, Macey. 1981. “Property Right and Financial Firm”. *Journal of Law, Economics and Organizations*. No. 10. pp. 142-159.

Pangestu, M. and Habir. 2001. “The Boom, Bust, and Restructuring of the Indonesian Banking System”. *Working Paper*. International Monetary Fund. pp.1-29

Peria, M. and Schmukler, S. 1998. “Do Depositors Punish Banks for “Bad” Behavior?: Examining Market Diciplin in Argentina, Chile, and Mexico. *Working Paper*. World Bank.pp.1-36

Peasnell. 2000. “Detecting Earnings Management Using Cross-Sectional Abnormal Accruals Models”. *Accounting Business Research*. Vol. 30. pp. 313-326.

Phillips, and Lierley. 2002. “Allowance for Loan Losses Guiandce: Where We Stand Today?”. *Commercial Lending Review*. Vol.17. No.1. pp. 7-10.

Pinteris, George. 2002. “Agency Costs, Ownership Structure and Performance”. *Working Paper*. University of Illinois. pp.1-29.

Plaut, S. and Melnik, A. 1987. “The Pricing of Bank Loans with Contingent Assets and Liabilities”. *Research Program in Finance Working Paper*. No. 172. University of California. Berkeley. pp. 1-25

Podder and Ashraf Al Mamun. 2004. “Loan Loss Provisioning System in Bangladesh Banking; a Critical Analysis”. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 19. No.6. pp.729-740.

Pourciau, Susan G. 1988. *The Effects of Accounting Discretion on Executive Compensation Contracts*. Ph.D Dissertation. Arizona State University. (tidak dipublikasikan).pp.1-72

Pyle, David. 1997. “Bank Risk Management Theory: Theory”. *Research Program in Finance Working Paper RPF. 172*. University of California. Berkeley. pp.1-16

Qiang, Li. 2000. *Characteristics of Quarterly Earnings Time Series and Information Processing in Shareholder Lawsuits*. Ph.D Dissertation. Washington University in St. Louise. (tidak dipublikasikan).

Rahmawati. 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi pada Hubungan antara Regulasi Perbankan dan Manajemen Laba serta Damoaknya terhadap*

Kinerja Saham. Disertasi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. (tidak dipublikasikan)

Rangan, S. 1998. "Earnings Management and the Performance of Seasoned Equity Offerings". *Journal Accounting and Economics*. Vol. 50. pp. 101-122.

Rajgopal, S. and Venkatachalam, M. 1999. **"Is Institutional Ownership Associated with Earnings Management and the Extent to which Stock Prices Reflect Future Earnings?"**. *Working Paper*. Graduate School of Business Stanford University. pp.1-32

Rees, L. Gill, S. and Gore, R. 1996. "An Investigation of Asset Write-Downs and Concurrent Abnormal Accruals". *Journal of Accounting Research*. Vol. 34. Supplement. pp. 157-169.

Richardson, Vernon J and Waagelein, James, F. 2002. "The Influence of Long-term Performance Plans on Earnings Management and Firm Performance". *Review of Quantitative Finance and Accounting*. Mar 2002. Vol. 18. No. 2. pp. 161-183.

Richardson, Vernon. 1998. "Information Asymmetri and Earnings Management: Some Evidence". *Working Paper*. University of Kansas. pp.1-40

Richardson, S. Tuna, Y. and Wu, M. 2002. "Predicting Earnings Management: The Case of Earnings Restatements". *Working Paper*. The Arthur Andersen Foundation. pp.1-41

Robb, Sean, W. G. 1998. "The Effect of Analysts' Forecasts on Earnings Management in Financial Institutions". *The Journal of Financial Research*. Vol. 11. No.3. Fall. pp.315-331.

Ronn, E. and Verma, A. 1986. "Determination of Capital Adequacy Standards for Banks". *Research Program Working Paper Series*. School of Business Administration University of California, Berkeley. No. 160. pp.1-18

Santos, Joao. 2001. "Bank Capital Regulation Contemporary Banking Theory: A Review of the Literature". *Financial Markets, Institutions dan Instruments*. Vol. 10. No. 2 pp. 41-84.

Sarkar, Subrate. 2003. "Large Shareholder Activism in Corporate Governance in Developing Countries: Evidence in India." *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp.1-34

- Sarkar, J. Sarkar, S. and Sen, K. 2006. "Board of Directors and Opportunistic Earnings Management: Evidence from India". *Working Paper*. [Http://:www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp. 1-39
- Said, Amal. 2003. *The Dynamic Relation between CEOs Compensation and Earnings Management*. Ph.D Dissertation. Department of Accounting. Virginia Commonwealth University. (tidak dipublikasikan).
- Saunders, Strock, and Travlos. 1990. "Ownership, Deregulation and Bank Risk Taking". *Journal of Finance*. Vol. 65. No. 2. pp. 1-27
- Schipper, Catherine. 1989. "Commentary on Earning Management". *Accounting Horizons*. Vol. 3. pp. 91-102.
- Scott, W.D. 2000. *The Security Market Reaction to Conservatism in Reported Operating Earnings*. Ph.D. Dissertation . Department of Accounting. The Florida State University College of Business. (tidak dipublikasikan).
- Sercu, P. Bauwhede, H. and Willekens, M. 2006. "Earnings Management and Debt". *Working Paper*. Department of Accountancy, Finance and Insurance. Katholieke Universiteit Leuven. pp. 1-25
- Shaffer, Sherrill. 2002. "Ownership Structure and Market Conduct among Swiss Banks". *Applied Economics*. No. 34. pp.1999-2009.
- Shirley, M. and Walsh, P. 2001. "Public vs Private Ownership". *World Bank Research Working Paper No. 2420*. World Bank
- Shleiver, A. and Vishny, R. 1986. "Large Shareholde and Corporate Control". *Journal of Political Economy* 94. pp. 461-488
- Shrieves, R. and Dahl. D. 1992. "The Relationship between Risk and Capital in Commercial Banks". *Journal of Banking and Finance* 16. pp. 439-457
- Sinkey, Joseph. 1995. Commercial Bank Financial Management in the Financial Service Industry, *Macmillan Publishing Company*, New York.
- Smith, C. and Watts, R. 1992. "Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividends and Compensation Policies". *Journal of Financial Economics* 32. pp. 263-292
- Spathis, Charalambos. 2002. "Detecting False Financial Statements Using Published Data: Some Evidence From Greece". *Managerial Auditing Journal*. Vol.17. No. 4. pp.179-191.

- Spohr, Jonas. 2005. "Essay on Earnings Management". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp.1-45.
- Stolowy, Breton. 2004. "Accounts Manipulation: a Literature Review and Proposed Conceptual Framework". *Review of Accounting dan Finance*. Vol. 3. No. 1. pp. 5-19.
- Stephanou, C. and Mendoza, J. "Credit Risk Measurement Under Basel II: An Overview and Implementation Issues for Developing Countries". *World Bank Policy Research Working Paper 3556*. pp. 1-33.
- Stone, Amey. 2005. "How Banks Pretty Up the Profit Picture". *Business Week*. No. 00077135. 2/21/issue 3921. pp.1-2.
- Subramanyam.1996. "The Pricing of Discretionary Accruals". *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 22. pp. 249-281.
- Supriyatno. 2006. *Pengaruh Corporate Governance dan Bentuk Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan Bank di Indonesia Periode 1999-2004*. Ph.D. Dissertation. Gadjah Mada University. (tidak dipublikasikan).
- Sweeney, A. 1994. "Debt Covenant Violations and Managers Accounting Respons". *Journal Accounting and Economics*. Vol. 22. pp. 249-281.
- Swandari, Fifi. 2006. *Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Tingkat Risiko dan Implikasinya terhadap Kesulitan Keuangan Bank Umum di Indonesia*. Ph.D. Dissertation. Gadjah Mada University. (tidak dipublikasikan).
- Taswan. 2003. *Akuntansi Perbankan, Transaksi dalam Valuta Asing*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Tibbs, Samuel L. 2003. *The Ability of Earnings Management Models to Detect and Predict Public Discovery of Accounting-Fraud*. Ph.D Dissertation. The University of Tennessee. Knoxville. (tidak dipublikasikan).
- Trueman, B. and Titman, S. 1988. "An Explanation of Accounting Income Smoothing". *Journal of Accounting Research*. (Supplement). pp.127-139
- Tschoegl, Adrian. 2003. "Financial Crises and the Presence of Foreign Banks". *Working Paper*. The Wharton Financial Institutions Center. pp.1-38
- Vining, A. and Boardman, A. 2003. "Ownership versus Competition: Efficiency in Public Enterprise". *Public Choice*. Washington. Nov. pp. 20-21.
- Wahlen, James. 1994. "The Nature of Information in Commercial bank Loan Loss Disclosures". *The Accounting Review*. Vol.69. pp.1-39

- Wall, L. and Koch T. 2000. "Bank Loan-Loss Accounting: a Review of Theoretical and Empirical Evidence". *Economic Review*. Quarter 2. Federal Reserve of Atlanta. pp. 20-38
- Walter, Ingo. 2003. "Strategies in Banking and Financial Services Firms: A Survey". *Working Paper*. New York University. pp.1-45
- Watts, and Zimmerman. 1978. "**Positive Accounting Theory**". Prentice Hall Englewood Cliffs. New Jersey.
- Went, Peter. 2002. "Risk Agency Problems in Commercial Banks". *Working Paper*. pp.1-33.
- Wheeler, Charles W. 2004. "Accrual Workpapers Controversy:IRS Not the Only Problem". *Bank Accounting dan Finance*. August. pp. 29-34
- White, Lawrence. 2002. "The New Economy and Banks and Financial Institutions". *Working Paper*. Stern School of Business New York University. pp. 1-31
- White, Lawrence. 2002. "The Saving and Loan Debacle: A Perspective from the Early Twenty-First Century". *Working Paper*. Stern School of Business, New York University. pp. 1-14
- Wilson, Peter. 1996. "Discussion Write-Offs: Manipulation or Impairment?". *Journal of Accounting Research*. Vol. 34. Supplement. pp. 171-177
- Xie, Hong. 2001. "The Mispricing of the Abnormal Accruals". *The Accounting Review*. Vol. 76. pp. 357-373.
- Yudistira, Donsyah. 2003. "The Impact of Bank Capital Requirement in Indonesia". *Working Paper*. [Http://www.papers.ssrn.com](http://www.papers.ssrn.com). pp. 1-23.
- Zhou, Jian. 2000. *Competition Level, Product Type and Differential Income Smoothing among Manufacturing Firms*. Ph.D. Dissertation. Business Administration Department. Graaduate School of Syracuse University. (tidak dipublikasikan).
- Zmijewski, and Hagerman. 1981. "An Income Strategy Approach to the Positive Theory of Accounting Standard Setting/Choice". *Journal of Accounting and Economics 2*. pp. 129-150
- Zoubi, T. and Al-Khazali, O. 2007. "Empirical Testing of the Loss Provisions of Banks in the GCC Region". *Managerial Finance*. Vol. 33. No. 7. pp. 500-511

LAMPIRAN 1
HASIL KOMPOSIT DATA

NO.	Bank	Tahun	CAR	LDR	PPAP perAP	ROA	Asing <i>excluded</i>	Cam puran (D1)	Swt Ttp (D2)	Swt Publik (D3)	Pmrth (D4)
	ASING										
1	Citibank NA	2004	15.30	61.1	3.92	5.68	0	0	0	0	0
2	Deutsche Bank AG	2004	21.21	21.2	3.16	8.26	0	0	0	0	0
3	HSBC (Hongkong Bank)	2004	12.00	59	4	4	0	0	0	0	0
4	Standard Chartered Bank	2004	9.90	58.4	2.7	4.8	0	0	0	0	0
5	Bank of Tokyo-Mitsubishi	2004	19.12	112	1.56	3.34	0	0	0	0	0
6	American Express	2004	23.26	82.8	1.89	0.64	0	0	0	0	0
7	JP Morgan	2004	34.96	52	4.61	8.59	0	0	0	0	0
	CAMPURAN										
1	UFJ Indonesia	2004	16.57	165	3.53	1.99	0	1	0	0	0
2	Sumitomo Niaga	2004	48.95	103	6.24	1.87	0	1	0	0	0
3	Mizuho Indonesia	2004	20.87	70.9	2.53	2.45	0	1	0	0	0
4	DBS ind	2004	14.32	0	1.48	2.84	0	1	0	0	0
5	UOB Indonesia	2004	47.52	65.3	3.21	2.03	0	1	0	0	0
6	Anz Panin	2004	21.77	89.7	4.78	6.12	0	1	0	0	0
7	Chinatruss Tamara	2004	20.81	116	2.12	3.13	0	1	0	0	0
8	Woori	2004	57.47	90.1	2.83	5.62	0	1	0	0	0
9	Commonwealth	2004	47.58	3.78	0.44	0.32	0	1	0	0	0
	SWASTA TERTUTUP										
1	Panin	2004	39.6	71	7.14	4.23	0	0	1	0	0
2	Bukopin	2004	17.1	98.4	2.54	2.08	0	0	1	0	0
3	Ekonomi Raharja	2004	11.3	44.9	1.44	1.52	0	0	1	0	0
4	Syariah Mandiri	2004	10.9	99.1	1.71	2.37	0	0	1	0	0
5	Muamalat Indonesia	2004	13.1	110	1.45	2.26	0	0	1	0	0
6	Haga Bank	2004	8.84	44.3	1.45	1.05	0	0	1	0	0
7	Maspion Indonesia	2004	12.40	67.5	0.92	1.78	0	0	1	0	0
NO.	Bank	Tahun	CAR	LDR	PPAP perAP	ROA	Asing <i>excluded</i>	Cam puran (D1)	Swt Ttp (D2)	Swt Publik (D3)	Pmrth (D4)
8	Bumi Arta Indonesia	2004	34.42	29.5	1.17	2.29	0	0	1	0	0
9	IFI - Bank	2004	32.30	61.1	0.92	0.27	0	0	1	0	0
10	Ganesha	2004	17.62	67.4	2.82	1.3	0	0	1	0	0
11	Hagakita	2004	11.30	87.7	2.33	1.74	0	0	1	0	0
12	Antar Daerah	2004	16.05	75.3	1.95	1.77	0	0	1	0	0
13	Halim Indonesia	2004	68.19	74.4	2.44	2.44	0	0	1	0	0
14	Windu Kentjana	2004	12.68	54.1	1.82	1.03	0	0	1	0	0
15	BTPN	2004	19.04	95.9	4.24	8.55	0	0	1	0	0
16	Agro Niaga (Agrobank)	2004	16.00	98	2.00	2.00	0	0	1	0	0
17	Global Internasional	2004	44.84	74.1	1.48	1.22	0	0	1	0	0
18	Jasa Jakarta	2004	16.93	78.7	4.08	3.66	0	0	1	0	0
19	Yudha Bhakti	2004	15.79	59	2.3	4.28	0	0	1	0	0
20	HARDA	2004	11.67	67.3	1.08	1.57	0	0	1	0	0
21	DANPAC	2004	27.15	30.2	1.07	2.79	0	0	1	0	0
22	Index Selindo	2004	10.83	60.4	1.82	1.38	0	0	1	0	0
23	UIB (Utama International Bank)	2004	16.50	81.5	2.87	2.2	0	0	1	0	0

24	Dipo International	2004	13.86	91.5	1.9	5.35	0	0	1	0	0
25	Himpunan Saudara 1906	2004	11.84	92.8	2.12	4.69	0	0	1	0	0
26	Akita	2004	13.22	94.5	1.1	3.81	0	0	1	0	0
27	Syariah Mega Indo	2004	19.82	91.4	3.01	2.8	0	0	1	0	0
28	Centratama Nasional	2004	12.29	92.4	1.00	4.5	0	0	1	0	0
29	Prima Master	2004	11.48	88.1	1.44	1.19	0	0	1	0	0
30	Multiarta Sentosa	2004	22.01	77.1	1.41	2.65	0	0	1	0	0
31	Kesejahteraan	2004	32.43	136	3.35	6.95	0	0	1	0	0
32	Jasa Arta	2004	12.55	58.3	2.88	2.35	0	0	1	0	0
33	Sri Partha	2004	17.68	74.8	1.31	1.29	0	0	1	0	0
34	Indo Monex	2004	11.67	84.2	1.91	1.78	0	0	1	0	0
35	Mitra Niaga	2004	16.42	72.9	1.03	3.32	0	0	1	0	0
NO.	Bank	Tahun	CAR	LDR	PPAP perAP	ROA	Asing <i>excluded</i>	Cam puran (D1)	Swt Ttp (D2)	Swt Publik (D3)	Pmrth (D4)
36	FAMA	2004	15.04	92.2	2.73	2.65	0	0	1	0	0
37	Mayora	2004	19.32	34.9	2.05	0.82	0	0	1	0	0
38	Artos Indonesia	2004	19.31	79	0.77	1.37	0	0	1	0	0
39	AMIN (Anglomas Internasional)	2004	15.00	89	1	3	0	0	1	0	0
40	Ina Perdana	2004	20.97	66.5	1.02	3.16	0	0	1	0	0
41	Bintang Manunggal	2004	22.05	88.2	2.22	3.37	0	0	1	0	0
42	Sinar Harapan Bali	2004	18.23	91.8	1.63	5.31	0	0	1	0	0
43	Harmoni	2004	17.17	81.1	2.19	3.07	0	0	1	0	0
44	Bisnis	2004	34.93	76.5	1.06	1.42	0	0	1	0	0
45	HARFA	2004	30.87	81.1	1.63	-1.2	0	0	1	0	0
46	Alfindo Sejahtera	2004	84.13	25	4.71	-0.2	0	0	1	0	0
	SWASTA PUBLIK										
1	Central Asia (BCA)	2004	25.8	28.5	0.92	3.2	0	0	0	1	0
2	Danamon	2004	31.9	71.9	4.2	4.47	0	0	0	1	0
3	Internasional Indonesia (BII)	2004	21.5	42.1	2.56	2.38	0	0	0	1	0
4	Permata	2004	12.00	52	4.10	2.30	0	0	0	1	0
5	Lippo Bank	2004	18.8	22.2	4.67	1.2	0	0	0	1	0
6	Niaga	2004	11	84.4	2.75	3.04	0	0	0	1	0
7	Mega	2004	13.3	48.2	0.66	3.25	0	0	0	1	0
8	NISP	2004	14.4	79	1.22	2.4	0	0	0	1	0
9	Buana	2004	23.3	54.6	1.04	2.67	0	0	0	1	0
10	Artha Graha	2004	11.1	78.3	2.04	0.98	0	0	0	1	0
11	CIC (Century Intervest)	2004	16.8	26.3	1.28	0.45	0	0	0	1	0
12	Bumi Putera Indonesia	2004	10	95.9	1.77	1.43	0	0	0	1	0
13	Mayapada International	2004	16.08	69.2	2.39	2.25	0	0	0	1	0
14	Nusantara Parahyangan	2004	12.90	49.5	2.45	1.63	0	0	0	1	0
15	Kesawan	2004	14.32	46.3	1.03	1.37	0	0	0	1	0
16	Arta Niaga Kencana	2004	20.60	79.7	1.51	1.19	0	0	0	1	0
NO.	Bank	Tahun	CAR	LDR	PPAP perAP	ROA	Asing <i>excluded</i>	Cam puran (D1)	Swt Ttp (D2)	Swt Publik (D3)	Pmrth (D4)
17	Swadesi	2004	25.61	63	3.56	2.55	0	0	0	1	0
18	Victoria	2004	14.46	44.1	3.75	1.09	0	0	0	1	0
19	Eksekutif Internasional	2004	15.83	84.6	3.28	2.57	0	0	0	1	0
	PEMERINTAH										

1	Bank Mandiri	2004	26.6	49.8	4.91	3.59	0	0	0	0	1
2	Bank Negara Indonesia 1946	2004	18.5	50.5	5.66	2.43	0	0	0	0	1
3	Bank Rakyat Indonesia	2004	19.7	74.3	5.71	5.81	0	0	0	0	1
4	Bank Tabungan Negara	2004	17.2	65.1	2.51	2.08	0	0	0	0	1
ASING											
1	Citibank NA	2005	14.08	64.2	3.9	5.65	0	0	0	0	0
2	HSBC (Hongkong Bank)	2005	17.82	32	2	4	0	0	0	0	0
3	Standard Chartered Bank	2005	10.76	52.8	2.32	4.36	0	0	0	0	0
4	Deutsche Bank AG	2005	16.80	36.6	3.19	0	0	0	0	0	0
5	ABN Amro	2005	17.31	48.3	2.4	3.21	0	0	0	0	0
6	Bank of Tokyo-Mitsubishi	2005	45.21	140	1.37	2.17	0	0	0	0	0
7	JP Morgan	2005	20.48	82	1.87	-0	0	0	0	0	0
8	American Express	2005	19.15	49.9	1.16	-0.6	0	0	0	0	0
CAMPURAN											
1	DBS ind	2005	23.34	96.6	1.05	2.95	0	1	0	0	0
2	Mizuho Indonesia	2005	18.53	89	2.33	2.48	0	1	0	0	0
3	Sumitomo Niaga	2005	44.21	113	3.91	3.34	0	1	0	0	0
4	Commonwealth	2005	10.71	16.9	0.66	-0.5	0	1	0	0	0
5	Anz Panin	2005	17.88	85.1	1.96	5.25	0	1	0	0	0
6	Chinatruss Tamara	2005	18.75	142	2.28	5.85	0	1	0	0	0
7	UOB Indonesia	2005	39.93	70.2	3.25	3.94	0	1	0	0	0
8	Multicor	2005	43.81	72.6	1.87	3.53	0	1	0	0	0
NO.	Bank	Tahun	CAR	LDR	PPAP perAP	ROA	Asing <i>excluded</i>	Cam puran (D1)	Swt Ttp (D2)	Swt Publik (D3)	Pmrth (D4)
SWASTA TERTUTUP											
1	Panin	2005	32.27	55.4	4.26	2.82	0	0	1	0	0
2	Bukopin	2005	13.11	96.2	1.44	2.17	0	0	1	0	0
3	Ekonomi Raharja	2005	12.65	51.2	1.29	1.96	0	0	1	0	0
4	Syariah Mandiri	2005	10.80	101	2.53	2.38	0	0	1	0	0
5	Muamalat Ind	2005	16.35	92.3	1.46	2.85	0	0	1	0	0
6	Mestika Dharma	2005	21.14	113	2.83	7.91	0	0	1	0	0
7	Haga Bank	2005	8.89	65.7	2.16	1.62	0	0	1	0	0
8	Maspion Indonesia	2005	16.43	62.6	1.07	1.15	0	0	1	0	0
9	Bumi Arta Indonesia	2005	28.64	55.3	2.23	1.32	0	0	1	0	0
10	Hagakita	2005	9.74	84.3	1.61	1.52	0	0	1	0	0
11	Ganesha	2005	17.41	75.8	2.27	0.78	0	0	1	0	0
12	Antar Daerah	2005	14.94	85.9	1.6	1.11	0	0	1	0	0
13	IFI - Bank	2005	30.15	66.6	0.86	-0.2	0	0	1	0	0
14	Halim Indonesia	2005	60.03	84.6	2.09	2.5	0	0	1	0	0
15	Windu Kentjana	2005	15.55	59.6	1.2	0.07	0	0	1	0	0
16	Metro Express	2005	59.77	75.8	2.38	3.92	0	0	1	0	0
17	BTPN	2005	21.59	92.6	2.65	5.78	0	0	1	0	0
18	Agroniaga (Agrobank)	2005	16.19	94	1.46	2.00	0	0	1	0	0
19	Jasa Jakarta	2005	17.44	86.2	4.07	2.95	0	0	1	0	0
20	Yudha Bhakti	2005	17.68	58	1.79	3.04	0	0	1	0	0
21	HARDA	2005	12.08	82.3	1.65	0.81	0	0	1	0	0
22	Himpunan Saudara 1906	2005	12.29	83.3	1.25	1.97	0	0	1	0	0

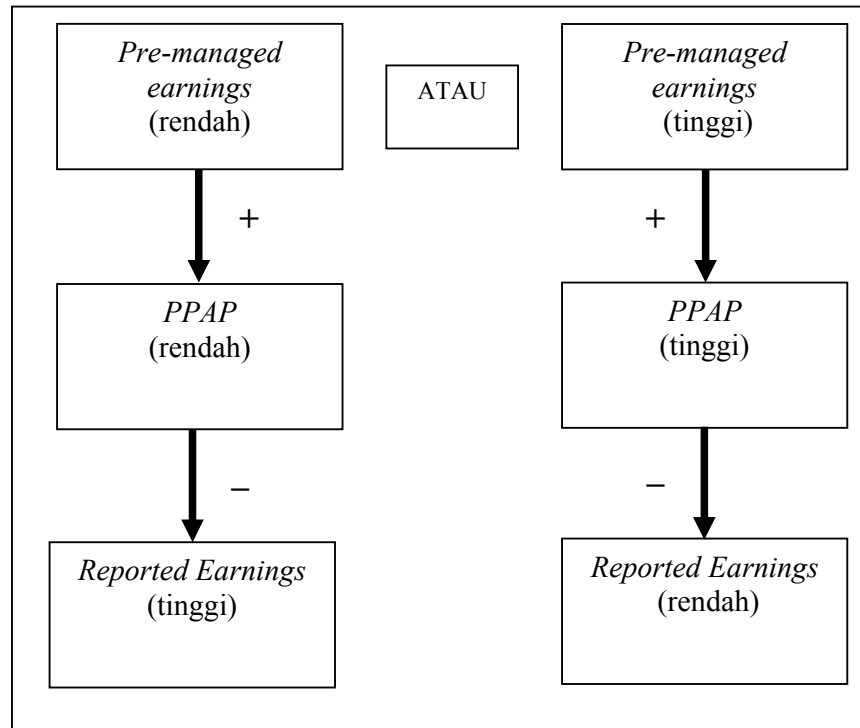
23	Index Selindo	2005	12.50	86.3	2.05	1.97	0	0	1	0	0
24	Akita	2005	12.91	91.6	0.74	2.49	0	0	1	0	0
25	UIB (Utama International Bank)	2005	15.47	88.4	1.65	1.86	0	0	1	0	0
26	Dipo International	2005	16.56	103	1.97	4.35	0	0	1	0	0
27	Syariah Mega Indo	2005	16.71	92.8	1.26	1.61	0	0	1	0	0
NO.	Bank	Tahun	CAR	LDR	PPAP perAP	ROA	Asing <i>excluded</i>	Cam puran (D1)	Swt Ttp (D2)	Swt Publik (D3)	Pmrth (D4)
28	Centratama Nasional	2005	13.76	82.1	0.16	3.20	0	0	1	0	0
29	Prima Master	2005	12.77	92.4	0.98	1.02	0	0	1	0	0
30	Multiarta Sentosa	2005	19.95	90.6	1.54	1.70	0	0	1	0	0
31	Kesejahteraan	2005	32.21	145	3.13	6.58	0	0	1	0	0
32	Indo Monex	2005	10.80	83.2	1.22	1.00	0	0	1	0	0
33	Jasa Arta	2005	12.98	69.8	2.81	0.39	0	0	1	0	0
34	FAMA	2005	14.85	91.9	2.10	2.18	0	0	1	0	0
35	Sri Partha	2005	19.70	70.1	2.44	0.29	0	0	1	0	0
36	Mitra Niaga	2005	19.46	63.7	0.86	1.00	0	0	1	0	0
37	Ina Perdana	2005	24.56	92.6	1.48	1.82	0	0	1	0	0
38	Mayora	2005	19.97	50.7	2.05	1.28	0	0	1	0	0
39	AMIN (Anglomas Internasional)	2005	12.00	98	1.00	2.00	0	0	1	0	0
40	Bintang Manunggal	2005	18.78	89.4	2.15	2.82	0	0	1	0	0
41	Artos Indonesia	2005	18.20	92.7	0.94	0.46	0	0	1	0	0
42	Sinar Harapan Bali	2005	14.71	98.3	1.94	1.85	0	0	1	0	0
43	Harmoni	2005	19.97	84.2	1.73	1.82	0	0	1	0	0
44	Liman International	2005	81.64	75.9	1.34	2.88	0	0	1	0	0
45	Bisnis	2005	30.33	83	1.20	0.75	0	0	1	0	0
46	Royal Indonesia	2005	49.76	22.1	0.61	0.11	0	0	1	0	0
	SWASTA PUBLIK										
1	Central Asia (BCA)	2005	22.21	40	1.17	3.35	0	0	0	1	0
2	Danamon	2005	25.18	82.4	1.97	4.08	0	0	0	1	0
3	Internasional Indonesia (BII)	2005	18.61	54.7	1.21	1.94	0	0	0	1	0
4	Niaga	2005	17.75	90.1	2.52	2.45	0	0	0	1	0
5	Permata	2005	10.10	81.8	4.1	1.4	0	0	0	1	0
6	Lippo Bank	2005	22.46	30.4	4.43	2.37	0	0	0	1	0
7	Mega	2005	11.95	52.2	0.74	1.8	0	0	0	1	0
8	NISP	2005	14.08	80.6	1.16	0.85	0	0	0	1	0
NO.	Bank	Tahun	CAR	LDR	PPAP perAP	ROA	Asing <i>excluded</i>	Cam puran (D1)	Swt Ttp (D2)	Swt Publik (D3)	Pmrth (D4)
9	Buana	2005	19.77	82.4	1.06	3.36	0	0	0	1	0
10	CIC (Century Intervest)	2005	9.33	27.6	1.12	0.66	0	1	0	1	0
11	Artha Graha internasional	2005	11.68	92.9	2.16	0.54	0	0	0	1	0
12	Bumi Putera Indonesia	2005	14.76	76.6	1.91	0.16	0	0	0	1	0
13	Mayapada International	2005	14.43	86.5	1.95	0.97	0	0	0	1	0
14	Nusantara Parahyangan	2005	10.35	58.4	2.01	1.13	0	0	0	1	0
15	Kesawan	2005	11.58	54.2	2.06	0.16	0	0	0	1	0
16	Arta Niaga Kencana	2005	18.26	71.8	0.92	1.25	0	0	0	1	0
17	Swadesi	2005	23.17	65.5	3.16	2.05	0	0	0	1	0
18	Victoria	2005	23.08	40.8	4.74	1.64	0	0	0	1	0
	PEMERINTAH										

1	Bank Rakyat Indonesia	2005	16.11	80.6	5.3	4.62	0	0	0	0	1
2	Bank Tabungan Negara	2005	16.51	80	2.62	1.59	0	0	0	0	1
ASING											
1	Citibank NA	2006	24.57		4.59	5.03	0	0	0	0	0
2	HSBC (Hongkong Bank)	2006	17.11	78.7	2.00	2.00	0	0	0	0	0
3	Deutsche Bank AG	2006	57.68	50.7	2.38	8.18	0	0	0	0	0
4	Standard Chartered Bank	2006	20.37	75.7	2.65	4.51	0	0	0	0	0
5	Bank of Tokyo-Mitsubishi	2006	33.38	137	1.28	4.42	0	0	0	0	0
6	ABN Amro	2006	14.66	84.7	2.15	2.62	0	0	0	0	0
7	American Express	2006	61.52	65.7	0.55	-1.60	1	0	0	0	0
8	Bank of America NT SA	2006	76.00	5.00	1.00	5.00	1	0	0	0	0
CAMPURAN											
1	DBS Buana	2006	22.72	30.1	0.89	1.53	0	1	0	0	0
2	Mizuho Indonesia	2006	26.66	88.9	2.03	3.84	0	1	0	0	0
3	Sumitomo Niaga	2006	48.86	113	1.28	5.91	0	1	0	0	0
4	Commonwealth	2006	17.35	16.9	0.84	0.01	0	1	0	0	0
5	Anz Panin	2006	18.60	85.1	2.85	4.57	0	1	0	0	0
NO.	Bank	Tahun	CAR	LDR	PPAP perAP	ROA	Asing <i>excluded</i>	Cam puran (D1)	Swt Ttp (D2)	Swt Publik (D3)	Pmrth (D4)
6	UOB Indonesia	2006	54.10	70.1	2.60	4.90	0	1	0	0	0
7	Chinatrut Tamara	2006	22.87	141	2.46	8.06	0	1	0	0	0
8	OCBC	2006	64.62	129	3.00	1.78	0	1	0	0	0
9	Multicor	2006	37.85	72.6	3.63	1.62	0	1	0	0	0
SWASTA TERTUTUP											
1	Panin	2006	34.74	77.9	4.74	2.55	0	0	1	0	0
2	Ekonomi Raharja	2006	13.81	43.3	0.91	1.63	0	0	1	0	0
3	Haga Bank	2006	12.75	60.5	0.79	2.79	0	0	1	0	0
4	Mestika Dharma	2006	23.64	98.2	2.29	6.87	0	0	1	0	0
5	Agro Niaga (Agrobank)	2006	16.00	83	1	1	0	0	1	0	0
6	Maspion Indonesia	2006	14.63	68.3	0.88	0.93	0	0	1	0	0
7	Sinarmas	2006	27.66	54.3	2.03	1.27	0	0	1	0	0
8	Hagakita	2006	14.35	88	1.83	0.65	0	0	1	0	0
9	Ganesha	2006	16.77	78.1	0.8	-0.3	0	0	1	0	0
10	Antar Daerah	2006	16.34	69.5	1.08	1.45	0	0	1	0	0
11	Windu Kentjana	2006	15.26	59.1	0.78	0.2	0	0	1	0	0
12	Metro Express	2006	64.71	107	3.72	3.59	0	0	1	0	0
13	BTPN	2006	32.01	96.9	3.03	3.51	0	0	1	0	0
14	Jasa Jakarta	2006	24.09	82	1.39	2.51	0	0	1	0	0
15	Index Selindo	2006	17.64	55.1	1.26	1.18	0	0	1	0	0
16	Akita	2006	17.97	89.6	0.74	1.5	0	0	1	0	0
17	Dipo International	2006	19.43	86.3	1.5	2.87	0	0	1	0	0
18	UIB (Utama International Bank)	2006	18.99	82.6	1.22	0.43	0	0	1	0	0
19	Centratama Nasional	2006	18.31	80.6	0.31	1.56	0	0	1	0	0
20	Prima Master	2006	18.71	88.1	0.81	0.85	0	0	1	0	0
21	Kesejahteraan	2006	34.03	138	2.33	4.51	0	0	1	0	0
22	Mutiarta Sentosa	2006	16.34	96.8	1.41	1.91	0	0	1	0	0
23	Ina Perdana	2006	14.09	101	1.90	0.62	0	0	1	0	0
NO.	Bank	Tahun	CAR	LDR	PPAP perAP	ROA	Asing <i>excluded</i>	Cam puran	Swt Ttp	Swt Publik	Pmrth (D4)

								(D1)	(D2)	(D3)	
24	Mayora	2006	31.26	44.8	1.89	0.46	0	0	1	0	0
25	Jasa Arta	2006	13.21	62.8	2.01	-1.03	0	0	1	0	0
26	Indo Monex	2006	13.08	67.9	1.03	0.59	0	0	1	0	0
27	FAMA	2006	18.53	87.9	0.79	1.32	0	0	1	0	0
28	Mitra Niaga	2006	18.58	64.9	0.52	0.10	0	0	1	0	0
29	Sri Partha	2006	22.91	69.4	1.53	-0.14	0	0	1	0	0
30	Bintang Manunggal	2006	17.80	87.5	1.70	0.95	0	0	1	0	0
31	Artos Indonesia	2006	18.64	82.9	1.29	0.02	0	0	1	0	0
32	Royal Indonesia	2006	42.14	22.8	0.87	0.17	0	0	1	0	0
33	Sinar Harapan Bali	2006	19.55	95.3	2.20	2.02	0	0	1	0	0
34	Harmoni	2006	24.21	78.4	1.14	1.82	0	0	1	0	0
35	Bisnis	2006	42.00	70	1.00	1.00	0	0	1	0	0
36	Yudha Bhakti	2006	16.20	50.1	1.33	0.76	0	0	1	0	0
37	HARDA	2006	13.99	74.2	1.32	0.12	0	0	1	0	0
SWASTA PUBLIK											
1	Central Asia (BCA)	2006	23.99	38.3	1.33	3.84	0	0	0	1	0
2	Danamon	2006	22.86	77.8	2.08	2.27	0	0	0	1	0
3	Internasional Indonesia (BII)	2006	23.59	61.4	1.7	1.52	0	0	0	1	0
4	Niaga	2006	17.63	88.8	1.95	2.34	0	0	0	1	0
5	Permata	2006	12.80	76.7	3.2	1.2	0	0	0	1	0
6	Lippo Bank	2006	20.80	42.8	2.08	2.76	0	0	0	1	0
7	Mega	2006	17.00	45.3	0.71	0.81	0	0	0	1	0
8	Bukopin	2006	14.93	69.5	1.16	1.96	0	0	0	1	0
9	NISP	2006	18.33	81.9	1.13	1.54	0	0	0	1	0
10	UOB Buana	2006	30.12	82.7	1.56	3.61	0	0	0	1	0
11	CIC (Century Interwest)	2006	12.34	21.1	0.76	0.33	0	1	0	1	0
12	Artha GrahaInt	2006	10.90	85.8	1.94	0.42	0	0	0	1	0
13	Bumi Putera Indonesia	2006	14.57	92.3	1.78	0.21	0	0	0	1	0
NO.	Bank	Tahun	CAR	LDR	PPAP perAP	ROA	Asing <i>excluded</i>	Cam puran (D1)	Swt Ttp (D2)	Swt Publik (D3)	Pmrth (D4)
14	Mayapada International	2006	13.67	86.6	1.69	1.16	0	0	0	1	0
15	Nusantara Parahyangan	2006	16.70	57	1.48	1.05	0	0	0	1	0
16	Kesawan	2006	10.88	66.3	0.92	0.43	0	0	0	1	0
17	Bumi Arta Indonesia	2006	40.56	49.5	0.84	2.77	0	0	0	1	0
18	Arta Niaga Kencana	2006	20.50	70.9	0.7	1.17	0	0	0	1	0
19	Swadesi	2006	25.64	53	2.05	1.28	0	0	0	1	0
20	Victoria	2006	30.38	51.5	3.33	1.43	0	0	0	1	0
21	Eksekutif Internasional	2006	9.76	73.4	2.53	-0.9	0	0	0	1	0
22	Himpunan Saudara 1906	2006	13.32	86.8	1.69	1.83	0	0	0	1	0
PEMERINTAH											
1	Bank Negara Indonesia 1946	2006	17.57	48.6	3.31	1.81	0	0	0	1	1
2	Bank Rakyat Indonesia	2006	19.77	77.3	4.69	4.56	0	0	0	1	1
3	Bank Tabungan Negara	2006	18.17	83.8	2.1	1.91	0	0	0	0	1

LAMPIRAN 2

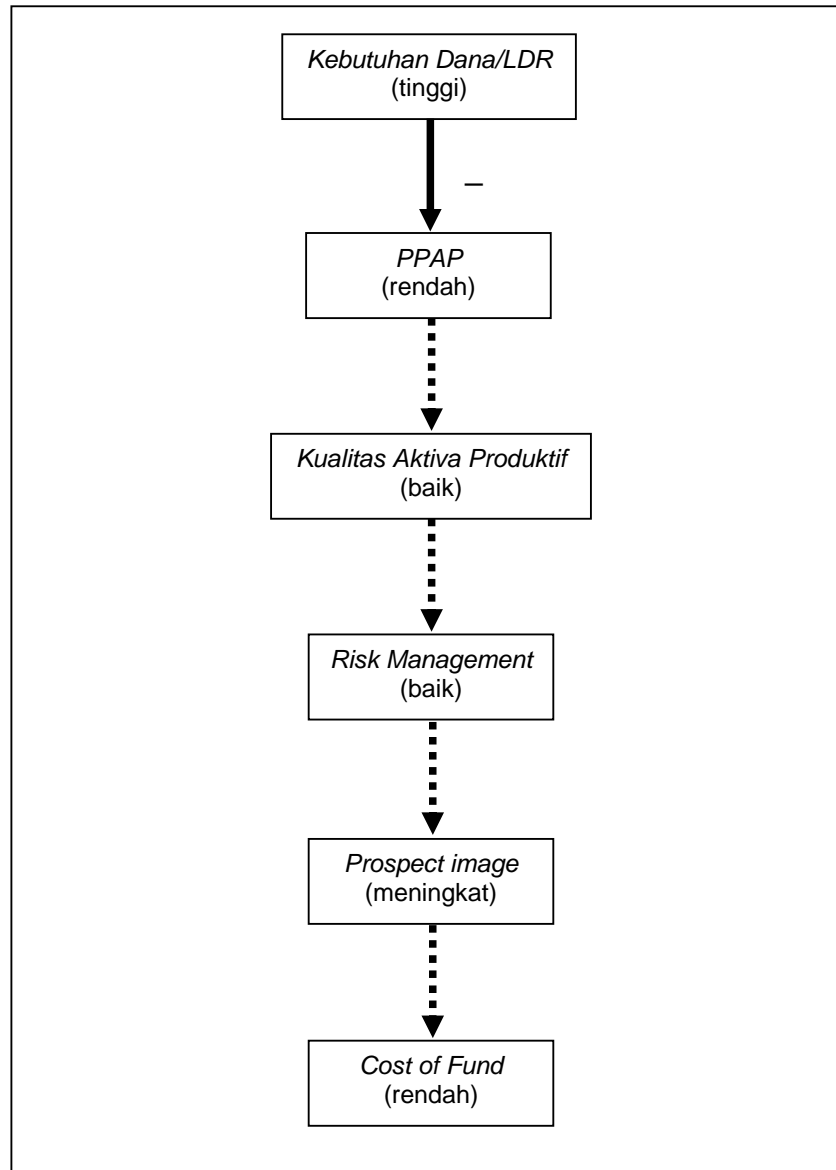
Skema 1. Mekanisme *Oportunistic Motive*



Sumber: Dikembangkan untuk disertasi ini

LAMPIRAN 3

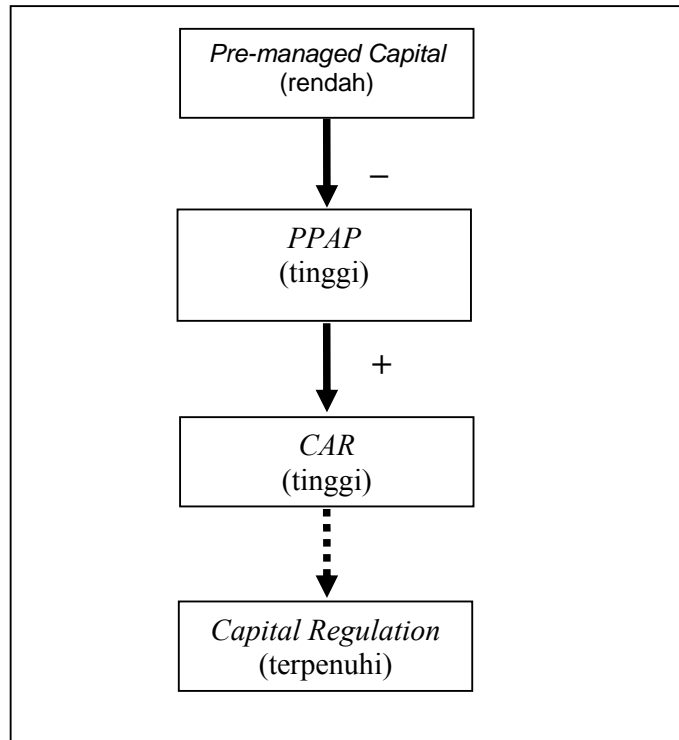
Skema 2. Mekanisme *Signaling Motive*



Sumber: Dikembangkan untuk disertasi ini

LAMPIRAN 4

Skema. 3.
Capital Regulation Motive



Sumber: Dikembangkan untuk disertasi ini

LAMPIRAN 5

Descriptives

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	248	8.84	84.13	21.9860	13.17642
LDR	248	3.78	165.49	74.5475	25.09500
PPAP	248	.16	7.14	2.0707	1.18011
NI	248	.01	8.59	2.4450	1.71473
Valid N (listwise)	248				

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NI, CAR, ^a LDR	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PPAP

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.290 ^a	.084	.073	.72179085	1.752

a. Predictors: (Constant), NI, CAR, LDR

b. Dependent Variable: PPAP

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		248
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.71739412
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.072
	Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		1.137
Asymp. Sig. (2-tailed)		.151

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		248
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.85425872
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		1.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.170

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.0886	6.4546	2.0685	.81148	248
Residual	-1.98861	3.65649	.00000	.85426	248
Std. Predicted Value	-2.440	5.405	.000	1.000	248
Std. Residual	-2.232	4.104	.000	.959	248

a. Dependent Variable: PPAP

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.689 ^a	.474	.428	.89094	1.755

a. Predictors: (Constant), NI, LDR, CAR, D2LDR, D3LDR, D1NI, D2NI, D3NI, D4NI, D1LDR, D4LDR, D1CAR, D2CAR, D3CAR, D4CAR, D1, D2, D3, D4

b. Dependent Variable: PPAP

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.784	.523			.000		
	CAR	-.034	.011	-.375	5.326	.002	.164	6.088
	LDR	-.016	.006	-.134	-3.162	.280	.150	6.669
	D1	-1.287	.709	-.473	-1.816	.071	.034	29.490
	D2	-2.346	.619	-.996	-3.792	.000	.033	29.898
	D3	-.012	3.488	-.002	-.003	.997	.008	132.949
	D4	-2.065	.628	-.555	-3.290	.001	.081	12.337
	D1NI	.040	.136	.034	.293	.770	.175	5.710
	D2NI	.103	.080	.139	1.290	.198	.198	5.045
	D3NI	.784	.251	.434	3.120	.002	.119	8.377
	D4NI	-.127	.112	-.130	-1.137	.257	.176	5.672
	D4CAR	.046	.015	.424	3.031	.003	.118	8.492
	D3CAR	-.031	.128	-.094	-.241	.810	.015	65.736
	D2CAR	.053	.012	.654	4.402	.000	.105	9.562
	D1CAR	.026	.025	.180	1.040	.300	.077	13.040
	D1LDR	.001	.008	.027	.139	.889	.061	16.444
	D2LDR	.005	.007	.186	.752	.453	.038	26.631
	D3LDR	-.014	.028	-.156	-.511	.610	.025	40.555
	D4LDR	.015	.007	.369	2.002	.046	.068	14.720
	NI	.145	.060	.230	2.421	.016	.255	3.920

a. Dependent Variable: PPAP